

**ANALISIS STRATEGI *COPING* RUMAH TANGGA PEMBUDIDAYA KERAMBA
JARING APUNG (KJA) DI WADUK JATILUHUR, KABUPATEN
PURWAKARTA, JAWA BARAT**

SKRIPSI

Oleh:

**DEVI RACHMAWATI
NIM. 155080400111013**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**ANALISIS STRATEGI *COPING* RUMAH TANGGA PEMBUDIDAYA KERAMBA
JARING APUNG (KJA) DI WADUK JATILUHUR, KABUPATEN
PURWAKARTA, JAWA BARAT**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

**DEVI RACHMAWATI
NIM. 155080400111013**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

SKRIPSI

ANALISIS STRATEGI COPING MASYARAKAT PEMBUDIDAYA KARAMBA JARING APUNG (KJA) DI WADUK JATILUHUR, KABUPATEN PURWAKARTA, JAWA BARAT

Oleh :

DEVI RACHMAWATI
NIM. 155080400111013

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 23 April 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Pembimbing I

Menyetujui,
Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir. Pudi Purwanti, MP)
NIP. 19640228 198903 2 003

(Candra Adi Intyas, S.Pi, MP)
NIP. 2017048506132001

Tanggal: 13 MAY 2019

Tanggal: 13 MAY 2019

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 19551205 198503 1 003

Tanggal: 13 MAY 2019



IDENTITAS PENGUJI

Judul : **ANALISIS STRATEGI COPING RUMAH TANGGA PEMBUDIDAYA KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI WADUK JATILUHUR, KABUPATEN PURWAKARTA, JAWA BARAT**

Nama Mahasiswa : DEVI RACHMAWATI

NIM : 155080400111013

Program Studi : AGROBISNIS PERIKANAN

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing 1 : Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP.

Pembimbing 2 : CANDRA ADI INTYAS, S.Pi., MP.

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : TIWI NURJANNATI UTAMI, S.Pi., MM.

Dosen Penguji 2 : RISKI AGUNG LESTARIADI, S.Pi., MBA. MP. Ph.D

Tanggal Ujian : 23 APRIL 2019

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan waktu kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kepada Ibu Candra Adi Intyas, S.Pi., MP yang selalu memberikan dukungan, arahan dan waktunya untuk membimbing penyusunan laporan skripsi sehingga dapat terselesaikan.
3. Kepada segenap dosen dan seluruh staf akademik yang selalu membantu dalam memberikan fasilitas, ilmu serta pendidikan pada peneliti hingga dapat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada kedua orang tua dan adik tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan yang tidak ada hentinya sehingga di berikan kemudahan dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Kepada Setia Pratama Saputra dan iKON yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
6. Kepada teman – teman Oryzaquila 2011, Dwyki Retno Anggrayni, Novyanty Agustin Wulandari, Soraya Solihat, Reni Novia Kesumaningrum, Destiana Virgiani, Kiki Somantri dan Almh. Audhya Nur Pratiwi yang sudah memberikan banyak sekali dukungan, semangat dan doa yang membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

7. Kepada teman – teman Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan angkatan 2015. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada Mufidatul Fitrotin N, Rohmatin, Annisa Eka Rahayu, Primawati Indraswari dan Agela Regita W. yang sudah memberikan dukungan dan membantu laporan skripsi ini.



RINGKASAN

Devi Rachmawati. Skripsi tentang Analisis strategi *coping* rumah tangga pembudidaya keramba jaring apung (KJA) di Waduk Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP** dan **Candra Adi Intyas, S.Pi, MP**)

Akuakultur (budidaya perikanan) merupakan salah satu subsektor yang diharapkan dalam mewujudkan misi kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan. Masyarakat sekitar Waduk Jatiluhur memanfaatkan Waduk Jatiluhur sebagai lahan pembudidayaan keramba jaring apung (KJA). Terjadi peningkatan jumlah pembudidaya KJA setiap tahunnya. Meningkatnya minat masyarakat di bidang budidaya sistem keramba jaring apung, diiringi dengan banyak beralihnya profesi masyarakat yang kian menekuni bidang budidaya. Potensi besar pembudidaya ikan di Waduk Jatiluhur kian terkendala dengan biaya produksi. Selain tekanan dari aspek biaya, para pembudidaya ikan pun harus berjuang dalam masa-masa menunggu panen dimana diketahui kegiatan budidaya merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu setiap siklusnya. Setiap kali masa menunggu panen, rumah tangga pembudidaya skala kecil tersebut dituntut untuk menyelesaikan berbagai masalah terutama terkait aspek sosial dan ekonomi rumah tangganya. Oleh karena itu setiap rumah tangga perlu adanya upaya dalam mengembangkan strategi adaptasi yang memadai yang disebut dengan strategi *coping*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis profil masyarakat pembudidaya KJA di Waduk Jatiluhur. Kedua adalah untuk menganalisis strategi *coping* masyarakat pembudidaya dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup mereka pada waktu menunggu panen dan terakhir adalah menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga pembudidaya pada waktu menunggu panen berdasarkan strategi *coping* yang dilakukannya.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan kriteria tertentu. Penelitian ini mengambil sebanyak 42 responden untuk dijadikan sampel. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dibedakan menjadi analisis data internal dan eksternal. Masing-masingnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif seperti diantaranya tingkat pendapatan, curahan waktu dan strategi *coping* rumah tangga responden.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada umur produktif, dengan pengalaman budidaya sekitar 5-10 tahun dan jumlah keramba rata-rata 4-8 petak. Adapun jenis ikan yang dibudidayakan yaitu ikan mas dan ikan nila. Jumlah biaya total rata-rata responden adalah Rp5.000.000 – Rp10.000.000, dengan rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp15.000.000 – Rp30.000.000, dan rata-rata keuntungan yang didapat responden pembudidaya ikan mas adalah sebesar Rp12.282.570 per siklusnya, sebesar Rp9.535.156 untuk responden pembudidaya ikan nila dan sebesar Rp13.158.568 per siklusnya untuk pembudidaya sistem polikultur.

Curahan waktu antar anggota rumah tangga berbeda, suami lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan produktif, sedangkan istri lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan reproduktif, adapun anak lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan sosial. Adapun terdapat kenaikan persen rata-rata curahan waktu baik suami, istri, maupun anak. Kenaikan persen rata-

rata curahan waktu produktif tersebut dikarenakan adanya upaya penambahan pekerjaan yang dilakukan oleh responden.

Pada strategi *coping* internal banyak dari responden melakukan pekerjaan pada sektor *on aquaculture*, *off aquaculture* dan *non aquaculture*. Adapun curahan waktu kerja suami, istri, dan anak beragam satu sama lain. Responden memiliki keterkaitan dengan strategi *coping* menurut Friedman (1998) yang mana banyak dari responden sudah melakukan upaya-upaya tersebut dalam kesehariannya. Adapun dampak dari strategi tersebut berdampak langsung dan tidak langsung terhadap kondisi rumah tangga responden.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa rata-rata pendapatan bersih rumah tangga cenderung mengalami kenaikan dari sebelum dan sesudah dilakukannya strategi *coping* berupa dilakukannya penambahan pekerjaan lain. Adapun rumah tangga yang hanya suami bekerja di sektor budidaya tidak mengalami kenaikan pendapatan karena pendapatan berasal dari pekerjaan utamanya di sektor budidaya. Kenaikan pendapatan dari segi rupiah paling tinggi yaitu terdapat pada rumah tangga dengan suami yang bekerja di sektor budidaya dan menambah pekerjaan lain dengan anak yang melakukan pekerjaan, dimana diketahui pendapatan meningkat sebesar Rp3.312.777. adapun kenaikan persen tertinggi didapatkan pada rumah tangga dengan suami yang bekerja di sektor budidaya dan melakukan pekerjaan lain dengan istri dan anak yang bekerja pula, diketahui persen kenaikan pendapatan sebesar 58,83%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar responden berada pada umur produktif (16 – 55 tahun) dengan tingkat pendidikan beragam rata-rata lama usaha budidaya adalah 5 – 10 tahun dengan rata-rata jumlah keramba adalah 4 – 8 petak. Jenis ikan yang dibudidayakan yaitu ikan mas dan ikan nila dengan sistem budidaya monokultur dan polikultur. dan rata-rata keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp12.653.184 per siklusnya untuk pembudidaya ikan mas, sebesar Rp9.535.156 per siklusnya untuk pembudidaya ikan nila dan sebesar Rp13.158.568 per siklus untuk pembudidaya sistem polikultur.

Pada strategi *coping* internal banyak dari responden melakukan berbagai pekerjaan lain diantaranya pada sektor *off aquaculture* dan *non aquaculture*. Rata-rata suami memiliki pekerjaan lain di sektor *off aquaculture*, sedangkan rata-rata istri dan anak bekerja disektor *non aquaculture*. Rata-rata curahan waktu suami banyak dicurahkan untuk kegiatan produktif, sedangkan istri dan anak lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan non produktif. Pada curahan waktu sosial rata-rata anak lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan sosial dibanding suami dan istri. Adapun berdasarkan hasil tabulasi silang, banyak dari responden yang sudah melakukan berbagai upaya strategi *coping* baik internal maupun eksternal menurut Friedman (1998). Pada penelitian ini didapatkan bahwa rata-rata pendapatan bersih rumah tangga cenderung mengalami kenaikan dari sebelum dan sesudah dilakukannya strategi *coping*. Adapun rumah tangga yang hanya suami bekerja di sektor budidaya tidak mengalami kenaikan pendapatan karena pendapatan berasal hanya dari pekerjaan utamanya di sektor budidaya.

Saran dari penelitian ini adalah bagi responden dapat mempertimbangkan untuk menambah pekerjaan lain diluar pekerjaan utama di sektor non aquaculture seperti membuka usaha atau bekerja di bidang pertanian. Bagi responden dapat mempertimbangkan untuk melakukan sisteem budidaya polikultur untuk menambah penghasilan di sektor *on aquaculture*. Kemudian, perlu adanya upaya untuk memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat yang ada, hal tersebut dilakukan agar kelompok yang ada menjadi aktif sarana dan wadah informasi bagi pembudidaya sekitar.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi berjudul “Analisis Strategi *Coping* Rumah Tangga Pembudidaya Keramba Jaring Apung (KJA) di Waduk Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat” dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Kemudian, shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita kepada jalan yang benar.

Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang. Di bawah bimbingan Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP. dan Candra Adi Intyas, S.Pi., MP yang membahas beberapa aspek dalam strategi *coping* pembudidaya keramba jaring apung pada masa menunggu panen.

Apabila dalam penulisan laporan skripsi ini belum tersusun dengan sempurna penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak penulis harapkan agar keberlanjutan penulisan laporan dalam laporan skripsi ini dapat tersusun dengan sempurna. Akhir kata semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama kepada para pembaca. Amin.

Sekian, penulis ucapkan terimakasih.

Malang, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN IDENTITAS TIM PENGUJI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Konsep Strategi <i>Coping</i>	8
2.3 Pengertian Pembudidaya Ikan	9
2.4 Pengertian Karamba Jaring Apung	10
2.5 Waduk Jatiluhur	11
2.6 Ikan Nila.....	12
2.7 Ikan Mas	14
2.8 Konsep Curahan Waktu Kerja.....	15
2.9 Pendapatan Keluarga	16
2.10 Konsep Analisis Usaha	17
2.10.1 Biaya.....	17
2.10.2 Penerimaan.....	18
2.10.3 Keuntungan.....	19
2.11 Kerangka Berpikir	20
3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	23
3.2 Metode Pengambilan Sampel	23
3.3 Fokus Penelitian	24
3.4 Batasan Penelitian dan Definisi Operasional.....	24

3.5	Sumber Data Penelitian	26
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	27
3.7	Metode Analisis Data	29
3.7.1	Metode Analisis Data Kualitatif	31
3.7.2	Metode Analisis Data Kuantitatif	32
4.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
4.1	Letak Geografis dan Keadaan Topografi.....	37
4.1.1	Letak Geografis Kabupaten Purwakarta	37
4.1.2	Keadaan Topografi Kabupaten Purwakarta	37
4.2	Keadaan Umum Penduduk Kabupaten Purwakarta	38
4.3	Kondisi Umum Perikanan.....	40
4.3.1	Kondisi Umum Perikanan Kabupaten Purwakarta	40
4.3.2	Potensi Perikanan di Waduk Jatiluhur	42
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1	Karakteristik Responden	45
5.1.1	Karakteristik Responden Menurut Umur.....	45
5.1.2	Karakteristik Responden Menurut Pendidikan	46
5.1.3	Karakteristik Responden Menurut Jumlah Tanggungan	47
5.1.4	Karakteristik Responden Menurut Lama Usaha	48
5.1.5	Karakteristik Responden Menurut Jumlah Keramba	48
5.1.6	Karakteristik Responden Menurut Jenis Komoditas.....	49
5.1.7	Karakteristik Responden Menurut Jumlah Biaya Total	50
5.1.8	Karakteristik Responden Menurut Jumlah Penerimaan	51
5.2	Produksi Budidaya Keramba Jaring Apung	52
5.2.1	Sistem Tebar dan Panen.....	52
5.2.3	Biaya dan Keuntungan Produksi Budidaya.....	53
5.3	Strategi <i>Coping</i> Rumah Tangga	55
5.3.1	Strategi <i>Coping</i> Internal.....	57
5.3.2	Strategi <i>Coping</i> Eksternal.....	66
5.3.3	Pendapatan Bersih Rumah Tangga	72
5.3.4	Implikasi Penelitian.....	77
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	79
6.1	Kesimpulan	79
6.2	Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA.....	82
	LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
3. Persentase Penduduk Kab. Purwakarta Menurut Tingkat Pendidikan.....	39
4. Persentase Penduduk Kab. Purwakarta Menurut Jenis Pekerjaan.....	40
5. Luas Areal Budidaya Ikan Menurut Tempat Pemeliharaan	41
6. Perkembangan Rumah Tangga Perikanan di Kabupaten Purwakarta.....	41
7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur.....	45
8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46
9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	47
10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Usaha	48
11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Petak KJA.....	49
12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Komoditas.....	49
13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Biaya Total	50
14. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Penerimaan	51
15. Keuntungan Budidaya Responden Per Siklus.....	53
16. Distribusi Frekuensi Faktor <i>Coping</i> Internal Rumah Tangga	57
17. Sebaran Responden dan Rata-rata Pendapatan <i>On Aquaculture</i>	60
18. Sebaran Responden dan Rata-rata Pendapatan <i>Off Aquaculture</i>	61
19. Sebaran Responden dan Rata-rata Pendapatan <i>Non Aquaculture</i>	61
20. Curahan Waktu Internal Rumah Tangga.....	62
21. Distribusi Frekuensi <i>Coping</i> Eksternal Rumah Tangga	66
22. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kegiatan Sosial	68
23. Rata-rata Curahan Waktu Sosial Responden.....	71
24. Rata-rata Pendapatan Bersih Total Rumah Tangga Responden.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ikan Nila.....	13
2. Ikan Mas	14
3. Kerangka Berpikir	20
4. Waduk Jatiluhur	43
5. Keramba Jaring Apung Waduk Jatiluhur	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Tempat Penelitian.....	86
2. Contoh Sampel Perhitungan Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila	87
3. Contoh Sampel Perhitungan Analisis Usaha Budidaya Ikan Mas.....	90
4. Contoh Sampel Perhitungan Analisis Usaha Budidaya Polikultur.....	93
5. Rata-rata Modal Produksi Budidaya KJA Responden	96
6. Rata-rata Biaya Produksi Produksi Budidaya KJA Responden	98
7. Rata-rata Penerimaan Produksi Budidaya KJA Responden.....	100
8. Pendapatan Bersih Budidaya KJA Responden	102
9. Pendapatan Total Rumah Tangga	103
10. Curahan Waktu Rumah Tangga.....	104
11. Upaya Strategi <i>Coping</i> Internal Rumah Tangga.....	110
12. Upaya Strategi <i>Coping</i> Eksternal Rumah Tangga.....	111
13. Dokumentasi.....	112

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perikanan merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian di Indonesia. Saat ini perikanan menjadi sektor yang potensial dan merupakan tumpuan harapan pemerintah yang dapat diandalkan untuk ikut berperan dalam upaya memajukan kegiatan perekonomian di suatu daerah. Pembangunan sektor perikanan dan kelautan sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan untuk mengusahakan agar setiap kegiatan perikanan dan kelautan dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia, baik berkegiatan produksi, pengolahan maupun pemasaran (Markisman, 2016). Pada sektor hulu, perikanan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu perikanan air laut, perikanan air payau, dan perikanan air tawar.

Salah satu sub sektor perikanan yaitu budidaya yang merupakan salah satu sub sektor yang diharapkan dalam mewujudkan misi kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan Indonesia. Budidaya perikanan di tingkat bawah berkontribusi terhadap kesejahteraan pembudidaya ikan dalam menjamin ketersediaan pangan rumah tangga, gizi, dan kesehatan, penyedia lapangan pekerjaan dan juga pendapatan di pedesaan. Budidaya perikanan bahkan pada skala tradisional berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan pendapatan di beberapa wilayah dunia, antara lain di China, Indonesia, dan Vietnam (Hermawan, 2017).

Ruang lingkup kegiatan budidaya ikan diantaranya mencakup pengendalian pertumbuhan dan pengembangbiakkan. Budidaya ikan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi atau lebih banyak dan lebih baik daripada ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami sepenuhnya (Sumantadinata, 2016). Beberapa teknik dalam pembudidayaan ikan pun

dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan perikanan yang tersedia.

Salah satu kegiatan budidaya perikanan yang menguntungkan yaitu dengan menggunakan sistem keramba jaring apung (KJA). Keramba Jaring apung (KJA) adalah sistem budidaya dalam wadah berupa kantong jaring yang mengapung (*floating net cage*) dengan bantuan pelampung dan ditempatkan di perairan seperti danau, waduk, laguna, selat, dan teluk (Effendi, 2004). Lokasi yang dipilih bagi usaha pemeliharaan ikan dalam keramba jaring apung (KJA) relatif tenang, terhindar dari badai dan mudah dijangkau, salah satunya yaitu waduk.

Waduk merupakan badan perairan yang dibentuk dengan membangun dam melintasi sungai sehingga air bendungan berada di belakang dam (Simarmata, 2007). Waduk dibangun berdasarkan pada beberapa tujuan seperti cadangan air bersih, pembangkit listrik, pengairan lahan atau irigasi, juga sebagai pengendali banjir. Waduk juga mempunyai mempunyai keuntungan lain seperti untuk kebutuhan rumah tangga, pengangkutan, pariwisata dan sebagai sarana perikanan (Martdianto dan Trihono, 2012). Salah satu waduk yang mempunyai potensi tinggi adalah Waduk Jatiluhur yang ada di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

Waduk Jatiluhur merupakan waduk terbesar di Indonesia yang membendung aliran sungai Citarum di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Lebih jauh, Waduk Jatiluhur merupakan waduk multiguna, yaitu: (a) sebagai pembangkit listrik dengan kapasitas terpasang 187,5 MW (b) sebagai pengendali, banjir di Kabupaten Karawang dan Bekasi, (c) sebagai sumber pengairan irigasi untuk lahan seluas 242.000 ha (d) sebagai pemasok air untuk, kebutuhan rumah tangga dan industri (e) sebagai pemasok

air untuk kegiatan budidaya perikanan air dan (f) sebagai lokasi wisata (PJT II, 2011).

Waduk Jatiluhur merupakan salah satu jenis perairan terbuka yang cukup dalam dengan produktivitas perairan yang cukup tinggi. Masyarakat sekitar Waduk Jatiluhur memanfaatkan Waduk Jatiluhur sebagai lahan pembudidayaan karamba jaring apung (KJA). Usaha budidaya ikan dalam KJA di Waduk Jatiluhur berkembang mulai tahun 1988. Dalam perkembangannya, kegiatan ini telah tumbuh sebagai kegiatan bisnis yang menguntungkan dan menarik bagi banyak kalangan untuk terlibat. Selama kurun waktu 1991-1995, jumlah unit KJA berkembang dengan cepat sekali dengan laju rata-rata 27,65% per tahun. Rata-rata ukuran petak keramba yang digunakan berukuran 7x7x3 meter. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan mas, nila dan patin (Astuti *et. al.*, 2016). Tetapi banyak dari pembudidaya lebih memilih untuk membudidayakan ikan mas dan ikan nila.

Perkembangan jumlah KJA dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Adapun, jumlah pembudidaya tersebut kerap mengalami peningkatan tiap tahunnya dikarenakan alasan masyarakat yang lebih memilih untuk mengelola langsung karamba miliknya (Sari *et al.*, 2015). Meningkatnya minat masyarakat di bidang budidaya sistem karamba jaring apung tersebut, diiringi dengan banyak beralihnya profesi masyarakat yang kian menekuni bidang budidaya. Menurut data dari Persatuan Pembudidaya Ikan (PPI) di Waduk Jatiluhur, pada tahun 2017 tercatat total ada sebanyak 2526 pembudidaya KJA. Dari total 2526 pembudidaya tersebut 26% diantaranya atau sekitar 662 pembudidaya merupakan pembudidaya skala kecil yang memiliki jumlah karamba dibawah sepuluh petak dan hasil panen tidak lebih dari 1,5 ton per siklusnya. Sisanya, pembudidaya memiliki jumlah petak KJA yang beragam dan bahkan bisa lebih dari puluhan petak per orangnya.

Adapun menurut Sari *et al.* (2015), ada beberapa karakteristik pembudidaya berskala usaha kecil (*small scale fisheries*) yaitu menerapkan teknologi konvensional, serta sulit meningkatkan produktivitasnya karena aksesibilitas rendah terhadap modal, teknologi, informasi dan pasar, serta rendahnya kapasitas produksi. Bagi pembudidaya skala kecil, potensi besar pembudidaya ikan di Waduk Jatiluhur kian terkendala dengan biaya produksi. Harga input produksi yang naik tentunya akan berakibat terhadap tingginya biaya produksi. Produksi ikan yang tidak optimal diiringi dengan kenaikan harga input terutama pakan memberikan tekanan terhadap keberlangsungan usaha mereka. Akibatnya, margin keuntungan pembudidaya ikan akan mengecil seiring dengan kenaikan biaya produksi. Selain tekanan dari aspek biaya, para pembudidaya ikan pun harus berjuang dalam masa-masa menunggu panen dimana diketahui kegiatan budidaya merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu setiap siklusnya.

Setiap kali masa menunggu panen, rumah tangga pembudidaya skala kecil tersebut dituntut untuk menyelesaikan berbagai masalah terutama terkait aspek sosial dan ekonomi rumah tangganya. Oleh karena itu setiap rumah tangga perlu adanya upaya dalam mengembangkan strategi adaptasi yang memadai yang disebut dengan strategi *coping*. Menurut Maryam (2017), *coping* keluarga merupakan suatu respon perilaku positif maupun negatif yang digunakan keluarga untuk memecahkan suatu permasalahan yang diakibatkan oleh suatu peristiwa tertentu baik itu ekonomi, sosial, maupun kondisi iklim. Keluarga diharapkan mampu berperan dalam menyelesaikan masalah melalui strategi *coping* yang efektif, karena apabila keluarga mampu melakukan *coping* dengan baik, maka akan berdampak positif terhadap keberfungsian keluarga (Sheidow *et al.*, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Strategi *Coping* Masyarakat Pembudidaya Karamba Jaring Apung (KJA) di Waduk Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil dari masyarakat pembudidaya KJA di Waduk Jatiluhur?
2. Bagaimana strategi *coping* rumah tangga pembudidaya dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup mereka pada waktu menunggu panen?
3. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga pembudidaya pada waktu menunggu panen berdasarkan strategi *coping* yang dilakukannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian memerlukan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan tertuju pada satu aspek yang jelas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis profil masyarakat pembudidaya KJA di Waduk Jatiluhur.
2. Menganalisis strategi *coping* masyarakat pembudidaya dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup mereka pada waktu menunggu panen.
3. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga pembudidaya pada waktu menunggu panen berdasarkan strategi *coping* yang dilakukannya.

1.4 Kegunaan Penelitian

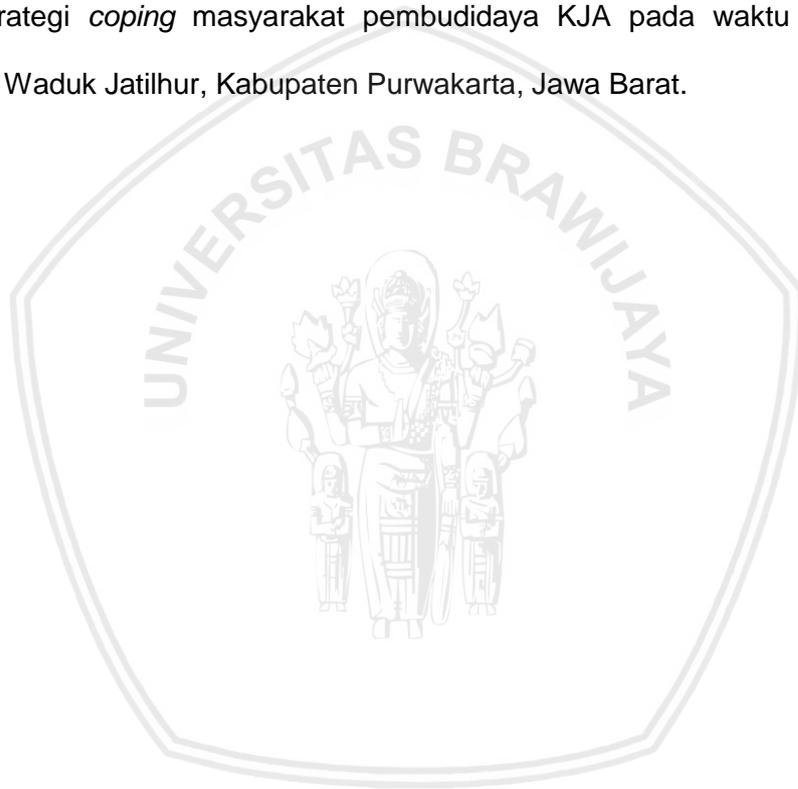
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang ilmu ekonomi rumah tangga khususnya tentang suatu strategi *coping* suatu kelompok masyarakat pembudidaya di sekitar Waduk Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi peneliti adalah dapat lebih memahami mengenai suatu strategi *coping* masyarakat pembudidaya KJA pada waktu menunggu panen di Waduk Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan diharapkan dapat membantu dalam mengarahkan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berdasarkan teori-teori pada penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu mengenai strategi *coping* pada rumah tangga perikanan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian dan Nama Penulis	Objek dan Metode Penelitian	Hasil
1.	<p><i>Present Status of Fisheries Resources, Livelihood Pattern and Coping Strategies of Fisherman of Tanguar Haor</i></p> <p>Tahun: 2018</p> <p>Penulis: S.M. Abdullah Al Mamun, Ashef Ainan Baksh, Mohammed Omar Sahed Chowdhury, Debabrata Datta, Jahid Hasan</p>	<p>Jenis penelitian: Kuantitatif</p> <p>Objek penelitian: Masyarakat nelayan di daerah Tanguar Haor</p> <p>Metode pemilihan responden: teknik pemilihan sampel acak (<i>random sampling</i>)</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa mayoritas dari sampel merupakan nelayan laki-laki. Responden sudah mengetahui kondisi terkini dari sumberdaya Tanguar Haor. Banyak dari responden mengalami penurunan produksi. Mayoritas responden berasal dari kasta <i>katcha</i> dengan kondisi ekonomi yang rendah dan banyak dari responden tidak memiliki tabungan keluarga. Strategi <i>coping</i> yang dilakukan yaitu beberapa bekerja menjadi buruh tani, buruh, dan penarik becak. Selain itu beberapa responden pun melakukan pinjaman kepada kelompok, LSM dan tetangga. Para nelayan tidak tergabung dengan baik sehingga diperlukan sebuah komunitas untuk mengorganisasi dan menguatkan mereka.</p>

Lanjutan Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian dan Nama Penulis	Objek dan Metode Penelitian	Hasil
2.	<i>Coping Strategies and Family Well-Being of Small Scale Fisher's Household</i> Tahun: 2016 Penulis: Istiqlaliyah Muflikhati, Neti Hernawati	Jenis Penelitian: <i>mixed method</i> (kualitatif dan kuantitatif) Objek Penelitian: masyarakat petambak udang di sekitar pantai pandansimo-depok, Kabupaten Bantul .	Hasil dari penelitian ini menyebutkan strategi <i>coping</i> yang paling banyak dilakukan oleh keluarga nelayan antara lain melakukan strategi mengurangi atau mengganti lauk yang dimakan, mengandalkan berhutang ke warung dan berhutang keluarga. Kesejahteraan subjektif keluarga pada tingkat sedang, dan rata-rata keluarha memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi pada hubungan atau interaksi dengan suami, anak, keluarga dan tetangga sekitar.

2.2 Konsep Strategi *Coping*

Coping adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres (Yani, 1997). Menurut Sarafino (2002), *coping* adalah usaha individu maupun kelompok untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Dimana bentuk usaha atau perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stres. Adapun menurut Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu tersebut dinamakan strategi *coping*.

Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Menurut Maryam (2017), strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain-lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah.

Strategi *coping* menurut Friedman (1998), terdapat dua tipe strategi *coping* keluarga, yaitu internal atau *intrafamilial* dan eksternal atau *ekstrafamilial*. Tipe strategi *coping* internal yaitu upaya yang dilakukan dalam lingkup dalam keluarga atau rumah tangga. Biasanya keluarga akan lebih mengandalkan kemampuan sendiri dari keluarga, melakukan musyawarah bersama dengan anggota keluarga lainnya, memahami dan memecahkan masalah secara bersama-sama, dilakukan fleksibilitas peran dan normalisasi atau menormalkan keadaan. Kedua yaitu tipe strategi *coping* eksternal yaitu upaya yang dilakukan keluarga dengan individu atau kelompok diluar anggota keluarga. Pada tipe eksternal keluarga cenderung mencari informasi, memelihara hubungan aktif dengan komunitas sekitar, mencari pendukung sosial dalam jaringan kerja sosial seperti kerabat, kelompok profesional, tokoh masyarakat dan lain-lain, dan yang terakhir adalah mencari dukungan spiritual.

2.3 Pembudidaya Ikan

Pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Sedangkan pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan. Pembudidaya ikan kecil

adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (UU No 45 tahun 2009).

Keadaan sosial ekonomi masyarakat pembudidaya ikan di Indonesia bisa dikatakan hampir sama nasibnya dengan nelayan di wilayah pesisir pantai di Indonesia. Kehidupan nelayan dan pembudidaya ikan umumnya masih berada dalam pola-pola kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi, karena kesulitan hidup yang dihadapi nelayan dan pembudidaya juga keluarganya (Widodo, 2011). Pembudidaya ikan juga rentan terhadap permasalahan yang dapat mengakibatkan kemiskinan, mulai dari minimnya luas lahan tambak, kurangnya permodalan, tata cara pembudidayaan yang kurang baik, sampai dengan kesulitan mengolah dan memasarkan hasil budidaya perikanan.

2.4 Karamba Jaring Apung (KJA)

Kantong jaring terapung atau keramba jaring apung adalah wadah berupa kantong berbahan jaring yang letaknya terapung di permukaan air. Beberapa masyarakat ada yang menyebut kantong jaring apung, karamba kolam terapung dan jaring keramba terapung atau yang disingkat kajapung. Karamba jaring apung merupakan salah satu media budidaya air yang fleksibel karena dapat dilakukan pada berbagai perairan. Karamba biasanya dipakai untuk berbagai budidaya ikan seperti ikan mas, ikan nila dan lain-lain (Rochdianto, 2005).

Karamba jaring apung merupakan sistem budidaya dalam wadah berupa jaring yang mengapung dengan bantuan pelampung dan ditempatkan pada perairan seperti danau, waduk, sungai, selat dan teluk. Sistem ini terdiri atas beberapa komponen yaitu rangka, kantong jaring, pelampung, jalan inspeksi dan rumah jaga. Kantong jaring terbuat dari bahan *polyethylene* dan *polypropylene* dengan berbagai ukuran mata jaring juga berbagai ukuran benang yang berfungsi sebagai wadah untuk pemeliharaan dan penanganan ikan. Pelampung

terbuat dari drum plastik atay drum besi bervolume 200 liter, *styrofoam* atau gabus yang dibungkus dengan kain terpal yang berfungsi untuk mempertahankan kantong jaring tetap mengapung di dekat permukaan air. Keramba jaring apung idealnya ditempatkan pada perairan yang memiliki kedalaman lebih dari 2 meter (Ardi, 2013).

2.5 Waduk Jatiluhur

Waduk menurut pengertian umum adalah tempat pada permukaan tanah yang digunakan untuk menampung air saat terjadi kelebihan air atau musim penghujan sehingga air tersebut dapat dimanfaatkan pada musim kering. Waduk dapat terjadi secara alami maupun buatan yang dibangun oleh manusia. Sumber air waduk terutama berasal dari aliran permukaan ditambah dengan air hujan langsung. Air yang ditampung di dalam waduk dapat digunakan untuk keperluan irigasi, air minum, industri dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sehingga fungsi utama waduk adalah bangunan untuk mengatur air dengan cara menampung air pada saat terjadi surplus di sumber air agar dapat dipakai sewaktu-waktu saat terjadi kekurangan air dan digunakan dalam berbagai keperluan (Putra, 2015).

Waduk Jatiluhur merupakan salah satu dari sistem waduk bersusun yang membendung Sungai Citarum. Dua waduk lainnya adalah Waduk Saguling dan Waduk Cirata, yang keduanya terletak di sebelah hulu Waduk Jatiluhur. Secara geografis Waduk Jatiluhur terletak pada koordinat $6^{\circ} 31' 25''$ LS dan $107^{\circ} 23' 18''$ BT. Distribusi air dari Waduk Jatiluhur dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan yaitu irigasi, PLTA, dan kebutuhan air domestik DKI Jakarta. Mengingat peran penting Waduk Jatiluhur terhadap penyediaan air dan listrik di wilayah DKI Jakarta, dan sektor pertanian dengan luas daerah irigasi 225.000 Ha, maka diperlukan kajian mengenai pola operasi Waduk Jatiluhur (Astuti *et al.*, 2017).

Waduk Jatiluhur merupakan waduk terbesar di Indonesia yang membendung aliran sungai Citarum di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Bendungan Jatiluhur membentuk waduk dengan genangan seluas kurang lebih 83 km² dan keliling waduk 150 km² pada elevasi muka air normal kurang lebih 107 m di atas permukaan laut (dpl). Luas daerah tangkapan waduk sebesar 4.500 km², sedangkan luas daerah tangkapan yang langsung ke waduk adalah sekitar 380 km². Bendungan Jatiluhur merupakan bendungan multiguna, yaitu sebagai pembangkit listrik dengan kapasitas terpasang 187,5 MW, sebagai pengendali banjir di Kabupaten Karawang dan Bekasi, sebagai sumber pengairan irigasi untuk lahan seluas 242.000 ha, sebagai pemasok air untuk kebutuhan rumah tangga dan industri, sebagai pemasok air untuk kegiatan budidaya perikanan air dan sebagai lokasi wisata.

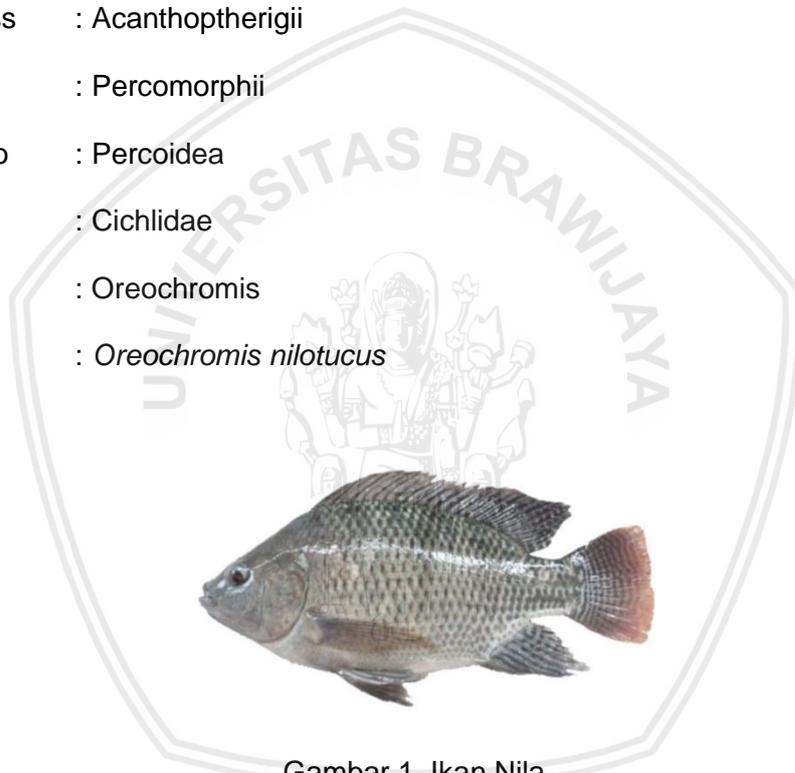
2.6 Ikan Nila

Perikanan budidaya di Indonesia merupakan salah satu komponen yang penting di sektor perikanan, salah satunya budidaya ikan nila. Ikan nila (*Oreochromis* sp) merupakan salah satu komoditas ikan budidaya yang populer di dunia termasuk di negara Indonesia. Bagi konsumen domestik ikan nila mempunyai keunggulan ekonomi karena harga yang relatif terjangkau untuk dikonsumsi sebagai kebutuhan lauk-pauk rumah tangga, usaha catering dan perhotelan maupun bahan baku unit pengolahan ikan. Ikan nila (tilapia) juga dikenal mempunyai rasa yang universal dan tekstur daging yang kenyal sehingga merupakan komoditas ekspor dengan kebutuhan pasar yang besar. (Ashuri, 2016).

Ikan nila merupakan spesies yang berasal dari kawasan Sungai Nil dan danau-danau sekitarnya di Afrika. Bibit ikan nila didatangkan ke Indonesia secara

resmi oleh Balai Penelitian Perikanan air Tawar pada tahun 1969 dari Taiwan ke Bogor. Setelah melalui masa penelitian dan adaptasi, ikan nila disebarluaskan kepada petani di seluruh Indonesia (Mulqan *et. al.*, 2017). Klasifikasi ikan nila menurut Saanin (1984) adalah sebagai berikut:

Phylum : Chordata
Sub Phylum : Vertebrata
Class : Osteichthyes
Sub Class : Acanthopterygii
Ordo : Percomorphii
Sub Ordo : Percoidea
Famili : Cichlidae
Genus : *Oreochromis*
Species : *Oreochromis niloticus*



Gambar 1. Ikan Nila
(Mulqan *et al.*, 2017)

Ikan nila secara morfologi memiliki bentuk tubuh pipih, sisik besar dan kasar, kepala relatif kecil, mata tampak menonjol dan besar, tepi mata berwarna putih dan garis linea lateralis terputus dan terbagi dua. Ikan nila memiliki lima buah sirip yakni sirip punggung (*dorsal fin*), sirip dada (*pectoral fin*), sirip perut (*venteral fin*), sirip anus (*anal fin*), dan sirip ekor (*caudal fin*). Ikan nila dikenal sebagai ikan yang memiliki toleransi sangat tinggi, baik toleransi terhadap salinitas, suhu, pH, dan bahkan kadar oksigen (Mulyani, *et. al.*, 2014).

2.7 Ikan Mas

Ikan mas (*Cyprinus carpio*) merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang saat ini menjadi primadona di sub sektor perikanan. Ikan ini di pasaran memiliki nilai ekonomis tinggi dan jumlah permintaan yang besar terutama untuk beberapa pasar lokal di Indonesia. Ikan mas atau yang juga dikenal dengan sebutan *common carp* adalah ikan yang sudah mendunia. Hal ini tentunya menjadikan peluang untuk pengembangan budidaya ikan mas. Ikan mas merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang banyak dibudidayakan. Bila dibandingkan dengan jenis ikan air tawar lainnya, ikan mas memiliki beberapa keunggulan yaitu pertumbuhannya yang cepat, mudah dipelihara, memiliki nilai gizi dan nilai ekonomis yang cukup tinggi (Wihardi, *et. al.*, 2014). Berikut merupakan klasifikasi ikan mas menurut Saanin (1984), adalah sebagai berikut:

Kingdom: Animalia

Filum : Chordata

Class : Actinopterygii

Ordo : Cypriniformes

Famili : Cyprinidae

Genus : Cyprinus

Spesies: *Cyprinus carpio*



Gambar 2. Ikan Mas
(Wihardi *et al.*, 2014)

Adapun morfologi ikan mas diantaranya adalah bentuk badan yang memanjang dan sedikit pipih ke samping, mulut terletak di ujung tengah (*terminal*) dan dapat disembulkan (*protektif*) serta dihiasi dua pasang sungut. Selain itu di dalam mulut terdapat gigi kerongkongan, dua pasang sungut ikan mas terletak di bibir bagian atas. Selain itu mulut kecil membelah bagian depan kepala, sepasang mata, sepasang lubang hidung yang terletak di bagian kepala, dan tutup insang terletak di bagian belakang kepala. Seluruh bagian tubuh ikan mas ditutupi dengan sisik yang besar dan berjenis *cycloid* yaitu sisik yang halus dan berbentuk lingkaran. Ikan mas memiliki lima buah sirip diantaranya sirip punggung yang terletak di bagian punggung, sirip dada yang terletak di belakang tutup insang, sirip perut yang terletak pada perut, sirip dubur yang terletak di belakang dubur, dan sirip ekor yang terletak di belakang tubuh dengan bentuk cagak (Prawesti *et. al.*, 2015).

2.8 Konsep Curahan Waktu Kerja

Menurut Sajogjo (2002), waktu sebagai sumberdaya ekonomi rumah tangga petani dapat dialokasikan pada kegiatan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang menghasilkan pendapatan
- b. Kegiatan yang tidak menghasilkan pendapatan
- c. Santai (*leisure*) dan
- d. Waktu yang dicurahkan untuk mendapat keterampilan

Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama. Namun dalam kenyataannya, perilaku pekerja dalam pengalokasian waktu kerja tidak hanya dipengaruhi produktivitas tenaga kerja, tetapi

dipengaruhi produktivitas tenaga kerja, tetapi dipengaruhi juga oleh peubah-peubah sosial ekonomi antara lain: struktur pasar tenaga kerja, ketersediaan kesempatan kerja, karakteristik demografi rumah tangga, tingkat keterampilan, pengalaman kerja dan penguasaan/pemilikan atas faktor-faktor produksi.

Menurut Mastuti (2008), alokasi waktu kerja adalah proporsi kerja yang dilakukan tenaga kerja baik untuk rumah tangga, sosial, maupun untuk urusan mencari nafkah, yang dianalisis melalui nilai waktu yang dihitung dengan melihat banyaknya waktu yang dicurahkan. Keputusan pencurahan waktu oleh anggota rumah tagga baik dalam maupun diluar sektor perikanan akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga. Pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi rumah tangga. Keputusan rumah tangga dalam mencurahkan waktu kerja pendapatan dan pengeluaran merupakan perilaku ekonomi rumah tangga.

2.9 Pendapatan Keluarga

Menurut Syuryani (2017), penerimaan adalah seluruh penerimaan semua anggota rumah tangga ekonomi, baik berupa barang maupun jasa. Adapun penerimaan mencakup:

- a. pengambilan tabungan atau simpanan
- b. penjualan atau pengadaaan barang
- c. penerimaan piutang
- d. kiriman atau hadiah dari keluarga atau pihak lain secara tidak rutin, warisan atau hibah dan lainnya.

Pendapatan dan penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi. Pendapatan terdiri dari:

1. Pendapatan dari upah atau gaji yang mencakup upah atau gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi yang bekerja sebagai buruh.
2. Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan biaya produksinya.
3. Pendapatan lainnya yaitu pendapatan diluar upah atau gaji yang menyangkut usaha lain dari; perkiraan sewa rumah milik sendiri, bunga, deviden, royalti, paten, sewa atau kontrak, lahan, rumah, gedung, bangunan, peralatan, dsb, buah hasil usaha sampingan yang dijual, pensiunan dan klaim asuransi jiwa, kiriman keluarga atau pihak lain secara rutin, ikatan dinas, beasiswa, dsb.

2.10 Konsep Analisis Usaha

Analisis usaha atau disebut juga dengan *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial benefit. Adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari (Hafsah, 2003).

2.10.1 Biaya

Menurut Padangan (2013), mengatakan bahwa secara umum biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada proses produksi, biaya pada umumnya terdiri dari harga input atau bahan baku, penyusutan dari asset-asset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termasuk pada harga bahan baku dan biaya penyusutan. Biaya pada

perusahaan perdagangan akan berbeda dengan biaya perusahaan maka diperlukan analisis berbeda diantara keduanya.

Menurut Hafsah (2003), mengatakan bahwa biaya produksi usaha tani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi (termasuk di dalamnya modal, input-input dan jasa-jasa yang digunakan di dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk tersebut, itulah yang disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi diklasifikasikan menjadi menjadi empat yaitu:

- Biaya tetap: biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besarnya biaya tetap tergantung pada jumlah output yang diproduksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tidak ada produksi.
- Biaya variabel atau biaya tidak tetap: biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada biaya skala produksi.

2.10.2 Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan merupakan hasil kali antara banyaknya produk yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut. pendapatan bersih atau disebut dengan *net farm income* adalah selisih antara pendapatan usaha tani dan pengeluaran total usaha tani. Pendapatan bersih usaha tani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga tani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan dalam usaha tani. Pendapatan kotor usaha tani adalah ukuran perolehan total sumberdaya yang diggunakan dalam usaha tani, sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran total usaha tani adalah nilai semua masukkan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani.

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan (*quantity*)

P = Harga produk (*price*)

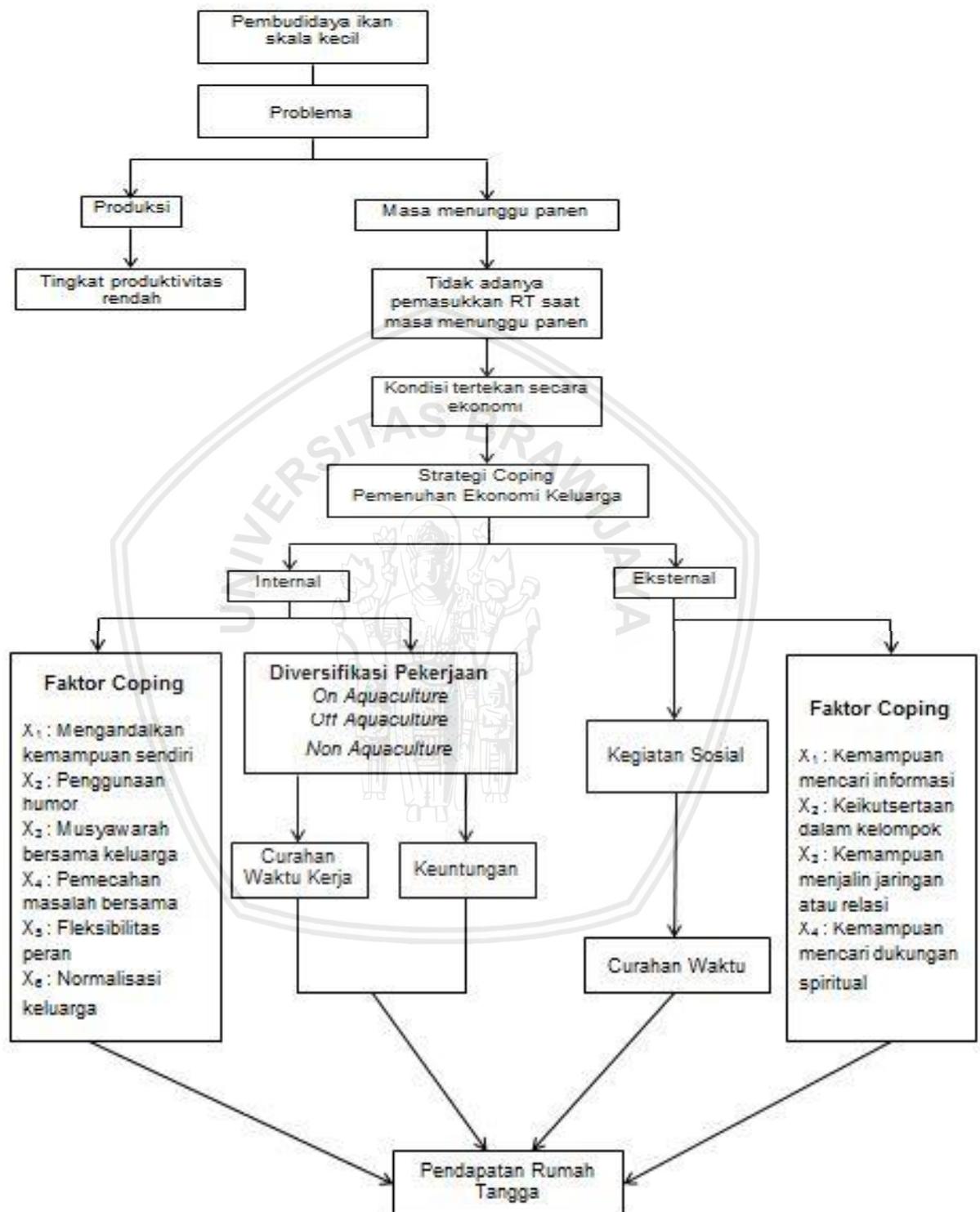
Menurut Hernanto (1988), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerimaan diantaranya adalah produktivitas usaha tani, harga pesanan produk, waktu pemasaran dan kualitas hasil. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penerimaan petani perlu meningkatkan hasil produksi usaha tani, meningkatkan kualitas dan harga pasar terjamin.

2.10.3 Keuntungan

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi, atau dengan kata lain laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi. Laba ekonomis dari barang yang dijual adalah selisih antara penerimaan yang diterima produsen dari penjualan dan sumber yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Jika biaya lebih besar dari penerimaan berarti labanya negatif, atau berarti rugi.

Laba operasi bersih yang juga disebut juga dengan margin operasi yang merupakan jumlah yang terpisah apabila beban operasi dikurangkan dari margin kotor. Faktor-faktor yang memengaruhinya sama dengan faktor-faktor yang memengaruhi margin kotor ditambah dengan faktor-faktor yang memengaruhi beban usaha. Sedangkan laba bersih sebelum pajak atau pendapatan bersih merupakan jumlah yang tersisa setelah semua pendapatan atau beban non-operasi diperhitungkan. Pendapatan non-operasi akan meliputi semua pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber lain, seperti bunga atau dividen yang didapat dari penanaman modal dari luar (Downey dan Erickson, 1988).

2.11 Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir
(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

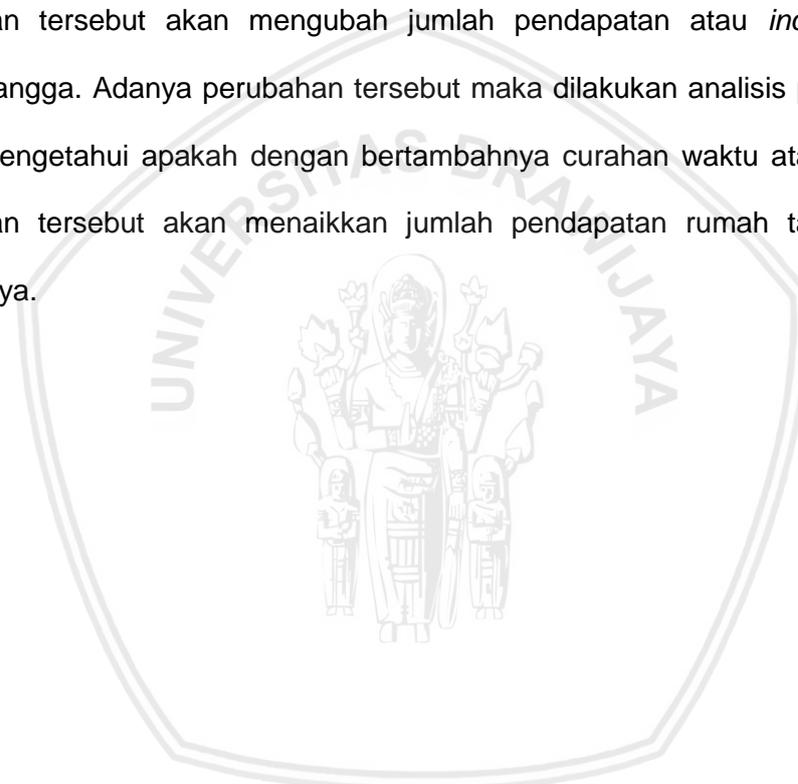
Waduk Jatiluhur digunakan masyarakat sebagai sarana budidaya ikan dengan keramba jaring apung. Seiring berjalannya waktu, pembudidaya ikan skala kecil di Waduk Jatiluhur kian terkendala dengan biaya produksi. Harga input produksi yang naik tentunya akan berakibat terhadap tingginya biaya produksi. Produksi ikan yang tidak optimal diiringi dengan kenaikan harga input terutama pakan memberikan tekanan terhadap keberlangsungan usaha mereka. Akibatnya, margin keuntungan pembudidaya ikan akan mengecil seiring dengan kenaikan biaya produksi. Selain tekanan dari aspek biaya produksi, para pembudidaya ikan pun harus berjuang dalam masa-masa menunggu panen dimana diketahui kegiatan budidaya merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu setiap siklusnya.

Setiap kali masa menunggu panen, rumah tangga pembudidaya skala kecil tersebut dituntut untuk menyelesaikan berbagai masalah terutama terkait aspek sosial dan ekonomi rumah tangganya. Seiring dengan itu rumah tangga pembudidaya ikan kian merasakan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pada perubahan kondisi tersebut masyarakat melakukan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu setiap rumah tangga perlu adanya upaya dalam mengembangkan strategi adaptasi yang memadai yang disebut dengan strategi *coping*.

Berbagai strategi tersebut berasal dari internal dan eksternal rumah tangga. Strategi internal salah satunya adalah dengan mencari alternatif pekerjaan lain dan menambah curahan waktu kerja. Berbagai alternatif pekerjaan tersebut dibagi menjadi *on aquaculture*, *off aquaculture*, dan *non aquaculture*. Selain itu ada beberapa strategi internal lain diantaranya adalah bagaimana suatu rumah tangga mengandalkan kemampuan nya sendiri, kemampuan dalam penggunaan humor, musyawarah dalam keluarga, kemampuan dalam memecahkan masalah, fleksibilitas peran, dan normalisasi keluarga yang

dihitung dengan cara tabulasi. Strategi eksternal adalah dengan melakukan kegiatan sosial dan menambah curahan waktu di luar rumah tangga. Selain itu ada beberapa strategi eksternal lain diantaranya kemampuan mencari informasi, keikutsertaan dalam kelompok masyarakat, kemampuan menjalin jaringan atau relasi dan kemampuan mencari dukungan spiritual yang dihitung dengan cara tabulasi.

Adanya strategi *coping* rumah tangga dalam menambah alternatif pekerjaan tersebut akan mengubah jumlah pendapatan atau *income* untuk rumah tangga. Adanya perubahan tersebut maka dilakukan analisis profitabilitas untuk mengetahui apakah dengan bertambahnya curahan waktu atau alternatif pekerjaan tersebut akan menaikkan jumlah pendapatan rumah tangga atau sebaliknya.



3. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 24 hari pada tanggal 26 Desember 2018 – 14 Januari 2019 di Waduk Jatiluhur, Desa Kutamanah, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jatiluhur sekitar Waduk Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* atau sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Jatiluhur tersebut merupakan Kecamatan yang masyarakatnya paling banyak berprofesi sebagai pembudidaya KJA dibanding dengan kecamatan lainnya, selain itu kecamatan ini merupakan kecamatan terdekat dengan Waduk Jatiluhur. Penelitian ini berfokus pada rumah tangga pembudidaya kecil karamba jaring apung di sekitar waduk dan sekaligus menggali informasi mengenai kondisi dan strategi *coping* rumah tangga pada masa menunggu panen. Peneliti juga menemukan bahwa sangat memungkinkan apabila dilakukan sebuah penelitian mengenai strategi *coping* rumah tangga di lokasi ini.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebuah bagian kecil atau beberapa bagian dari sebuah populasi yang lebih besar dimana karakteristiknya dapat mewakili semua populasi. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* karena terdapat beberapa karakteristik yang harus dipenuhi oleh masing-masing sampel. Selain itu dilakukan juga pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Teknik *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan

pada setiap anggota yang berada pada suatu populasi yang dipilih. Sampel akan dipilih dengan pertimbangan antara lain sampel merupakan rumah tangga pembudidaya kecil aktif dengan kepemilikan budidaya keramba jaring apung pribadi dibawah 10 petak KJA dengan hasil panen kurang dari 1.500 kilogram.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah rumah tangga pembudidaya keramba jaring apung di sekitar waduk jatiluhur. Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 42 responden yang sudah memenuhi karakteristik yaitu merupakan rumah tangga pembudidaya aktif skala usaha kecil dengan kepemilikan budidaya keramba jaring apung dibawah 10 petak KJA dan hasil panen kurang dari 1.500 kilogram. Diambilnya sebanyak 42 responden tersebut sudah mampu mewakili populasi dan menjawab tujuan dari penelitian ini.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk memberikan batasan studi dan mempermudah mencari subjek penelitian, maka peneliti menetapkan fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mengenai profil rumah tangga pembudidaya skala kecil, strategi *coping* dalam mempertahankan kondisi keluarga, peran dari anggota keluarga dalam mempertahankan kondisi keluarga, curahan waktu kerja setiap anggota keluarga, analisis profitabilitas usaha budidaya yang dilakukan. Beberapa fokus tersebut dibuat agar penelitian yang dihasilkan dapat menjawab berbagai masalah yang diangkat dan memberikan solusi alternatif pekerjaan yang sesuai dengan masyarakat tersebut.

3.4 Batasan Penelitian dan Definisi Operasional

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Wilayah penelitian adalah di empat desa sekitar Waduk Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

2. Aspek yang menjadi kajian yaitu aspek strategi *coping*, aspek curahan waktu rumah tangga, dan aspek tingkat konsumsi rumah tangga.
3. Aspek curahan waktu rumah tangga meliputi curahan waktu kerja perikanan dan non perikanan.
4. Strategi *coping* adalah tindakan yang dilakukan individu dalam mengatasi suatu keadaan yang kurang menguntungkan, dirasa menekan, membebani dan melebihi sumberdaya yang dimiliki.
5. Pembudidaya ikan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki mata pencaharian melakukan pemeliharaan, pembesarkan dan/atau pembiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol.
6. Karamba Jaring Apung adalah wadah atau media budidaya ikan yang berupa kantong berbahan jaring yang letaknya terapung di permukaan air.
7. Curahan waktu kerja adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas baik berupa aktivitas reproduktif, produktif, maupun sosial kemasyarakatan.
8. Reproduksi merupakan kegiatan yang tidak langsung menghasilkan pendapatan, baik berupa uang atau barang. Kegiatan yang dilakukan dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan pekerjaan lain dalam mengurus rumah.
9. Produktif merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pencarian pendapatan berupa uang. Kegiatan yang dilakukan seperti mencari nafkah, membuka usaha dan sebagainya.
10. Sosial kemasyarakatan merupakan kegiatan yang berkaitan dalam hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Contohnya adalah pengajian, kerja bakti, dan sebagainya.
11. *On aquaculture* adalah kegiatan produksi atau jenis pekerjaan masyarakat yang secara langsung berhubungan dengan sektor budidaya.

12. *Off aquaculture* adalah kegiatan produksi atau jenis pekerjaan masyarakat yang secara tidak langsung berhubungan dengan sektor budidaya.
13. *Non aquaculture* adalah kegiatan produksi atau jenis pekerjaan masyarakat yang berada di luar sektor budidaya.

3.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan di lapangan, meliputi observasi seluruh kegiatan rumah tangga pembudidaya dan data hasil kuesioner, wawancara responden. Data tersebut diperoleh melalui observasi, kuesioner dan wawancara. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Aspek Strategi *Coping* Rumah Tangga; meliputi berbagai tindakan yang digunakan oleh rumah tangga dalam mengatasi keterbatasan sumberdaya dalam memenuhi ekonomi rumah tangganya pada saat masa menunggu panen seperti kegiatan atau pekerjaan produktif lain diluar pekerjaan utama. Hal ini dilihat dari pekerjaan lain yang baik yang berasal dari *on aquaculture*, *off aquaculture*, maupun *non aquaculture* yang akan berakibat pada perubahan pendapatan rumah tangga.
2. Aspek Curahan Waktu Kerja; meliputi curahan waktu kerja yang digunakan untuk kegiatan perikanan dan non perikanan dalam suatu rumah tangga pembudidaya. Curahan waktu kerja rumah tangga dilihat dari banyaknya waktu yang dicurahkan anggota keluarga dalam kegiatan produktif, reproduktif dan sosial masyarakat.
3. Aspek Usaha Budidaya; meliputi modal, biaya produksi, penerimaan dan keuntungan usaha pada usaha utama perikanan (*on aquaculture*) yaitu KJA

maupun pada usaha lainnya yang masih dalam bidang perikanan (*on aquaculture*, *off aquaculture*, dan *non aquaculture*).

Data sekunder dikumpulkan dari proses dokumentasi data statistik Kabupaten Purwakarta dan arsip desa atau kecamatan lokasi yang diteliti yang dikumpulkan pada tahun 2016 – sekarang, meliputi:

1. Profil dan keadaan umum daerah penelitian yang berupa letak geografis dan keadaan umum perikanan budidaya secara umum di Kabupaten Purwakarta.
2. Jumlah pembudidaya skala kecil yang berada di Waduk Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Teknik observasi

Berbeda dengan wawancara dan kuesioner, teknik observasi tidak terbatas pada manusia sebagai objek tetapi juga pada objek-objek alam lain di sekitar lokasi pengamatan. Observasi ini dilakukan di desa sekitar Waduk Jatiluhur. Pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Selanjutnya peneliti akan mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam menghadapi kebijakan yang ada. Peneliti melakukan observasi pada data-data keadaan sekitar KJA dan data yang berhubungan dengan strategi *coping* para masyarakat pembudidaya dalam mempertahankan hidup rumah tangganya pada masa menunggu panen.

b. Teknik Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

responden untuk dijawabnya. Kuesioner yang diberikan kepada responden berupa gabungan kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka digunakan untuk pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus dan cenderung individual. Kuesioner tertutup digunakan untuk pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan general. Kuesioner diberikan langsung pada masing-masing responden pada saat proses penelitian di lapang. Adapun target dari responden kuesioner adalah pembudidaya KJA skala kecil yang hasil panennya tidak lebih dari 1.500 kg. Teknik kuesioner dipilih karena merupakan teknik pengumpulan data yang efisien juga cocok digunakan bila jumlah reponden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner akan berisi terkait identitas responden, aspek usaha, dan strategi *coping* rumah tangga.

c. Teknik wawancara

Teknik wawancara selain dilakukan pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan juga dilakukan pada saat peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Proses wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan responden. Wawancara dilakukan dengan menggali informasi terkait keadaan masyarakat serta berbagai hal yang dilakukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan adaptasi *coping* masyarakat pada masa menunggu panen dan informasi lain berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun alat bantu yang digunakan pada saat wawancara berupa alat perekam, buku tulis dan bollpoin. Pada saat wawancara peneliti mendatangi langsung kediaman informan dan meminta informasi dengan beberapa pertanyaan secara perlahan dan bertahap.

d. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini akan sangat membantu kredibilitas data yang sudah terkumpul sebelumnya. Dokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel

penelitian pada sebuah catatan, transkrip, buku, dan arsip-arsip resmi yang dimiliki oleh pemerintah desa sekitar. Selain itu dokumentasi juga menggunakan foto-foto yang telah diambil sebelumnya.

3.7 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode teori dari Friedman (1998) dimana strategi *coping* dibagi menjadi dua tipe strategi *coping* keluarga yaitu internal atau *intrafamilial* dan eksternal atau *ekstrafamilial*. Tipe strategi *coping* internal yaitu upaya yang dilakukan dalam lingkup dalam keluarga atau rumah tangga. Kedua yaitu tipe strategi *coping* eksternal yaitu upaya yang dilakukan keluarga dengan individu atau kelompok diluar anggota keluarga. Pada *coping* internal keluarga akan lebih mengandalkan kemampuan sendiri dari keluarga, melakukan musyawarah bersama dengan anggota keluarga lainnya, memahami dan memecahkan masalah secara bersama-sama, dilakukan fleksibilitas peran dan normalisasi atau menormalkan keadaan. Pada tipe eksternal keluarga cenderung mencari informasi, memelihara hubungan aktif dengan komunitas sekitar, mencari pendukung sosial dalam jaringan kerja sosial seperti kerabat, kelompok profesional, tokoh masyarakat dan lain-lain, dan yang terakhir adalah mencari dukungan spiritual. Berdasarkan pada teori ini dikembangkan beberapa variabel penelitian. Variabel penelitian dibagi sesuai jenis strategi *coping* nya yaitu internal dan eksternal. Berikut adalah variabel untuk strategi *coping* internal:

X_1 : Keluarga mengandalkan kemampuan sendiri pada saat menghadapi kesulitan selama menunggu masa panen

X_2 : Anggota keluarga menggunakan humor atau candaan untuk mengatasi rasa tertekan

X_3 : Keluarga memiliki waktu berkumpul bersama untuk bermusyawarah

X₄ : Keluarga berusaha untuk selalu memecahkan masalah dan mencari solusi secara bersama-sama

X₅ : Ketika keadaan darurat atau tertekan, anggota keluarga bersedia menggantikan tugas anggota keluarga lainnya

X₆ : Ketika keadaan darurat atau tertekan, anggota keluarga tetap menjalankan tugasnya masing-masing

Selain variabel strategi *coping* internal, terdapat pula variabel untuk strategi *coping* eksternal, diantaranya adalah:

X₁ : Keluarga mencari informasi dari rekan, kelompok, tokoh masyarakat atau perangkat desa ketika mendapat kesulitan selama menunggu masa panen

X₂ : Anggota keluarga tergabung dengan kelompok masyarakat

X₃ : Anggota keluarga mampu menjalin hubungan baik dengan rekan, tetangga atau kelompok

X₄ : Anggota keluarga tergabung dengan kegiatan ataupun kelompok keagamaan

Variabel penelitian selanjutnya dimuat dalam kuesioner dengan menggunakan pilihan "YA", "KADANG", "TIDAK". Dimana selanjutnya akan diolah melalui tabulasi silang dan dibuat distribusi frekuensi sesuai dengan jenis strategi *coping*nya tersebut. Alasan digunakannya metode Friedman (1998) adalah karena metode tersebut sangat cocok dengan penelitian dalam menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu terkait strategi *coping* responden pada masa menunggu panen.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif yang diukur pada analisis variabel internal dan eksternal. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang dapat diinterpretasikan, yaitu tabel dan gambar. Data dan informasi yang

diperoleh kemudian dianalisis secara terpisah. Adapun metode analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data secara kualitatif merupakan suatu teknik analisis data yang berupa analisis tekstual dari hasil transkrip atau catatan lapangan yang tidak terstruktur. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi (Sugiyono, 2017).

3.7.1.1 Aspek Internal

Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk menganalisis profil rumah tangga pembudidaya dan menganalisis variabel-variabel strategi *coping* internal seperti mengandalkan kemampuan sendiri, penggunaan humor, musyawarah keluarga, pemecahan masalah bersama, fleksibilitas peran, dan normalisasi keluarga. Variabel-variabel tersebut kemudian di tabulasi silang untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah pendapatan rumah tangga atau sebaliknya. Analisis tabulasi silang atau *crosstabs* digunakan untuk menghitung frekuensi dua atau lebih variabel secara sekaligus dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang dianggap berhubungan sehingga makna hubungan dua variabel mudah dipahami secara deskriptif (Ashari *dkk*, 2017).

3.7.1.2 Aspek Eksternal

Analisis strategi *coping* eksternal merupakan upaya strategi yang dilakukan di luar lingkup rumah tangga pembudidaya. Adapun strategi eksternal tersebut berupa kegiatan yang dihabiskan oleh anggota rumah tangga untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Analisis data eksternal dilakukan untuk

menganalisis kemampuan rumah tangga dalam mencari informasi, keikutsertaan dalam kelompok masyarakat, kemampuan menjalin jaringan atau relasi, dan kemampuan mencari dukungan spiritual. Variabel-variabel tersebut akan dianalisis dengan cara tabulasi silang. Analisis tabulasi silang atau *crosstabs* digunakan untuk menghitung frekuensi dua atau lebih variabel secara sekaligus dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang dianggap berhubungan sehingga makna hubungan dua variabel mudah dipahami secara deskriptif (Ashari *dkk*, 2017).

3.7.2 Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data secara kuantitatif merupakan suatu teknik analisis data yang berupa angka-angka yang sudah dikumpulkan melalui proses penelitian di lapangan. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif karena akan dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Analisis kuantitatif akan menjawab rumusan masalah poin satu dan dua yaitu menganalisis strategi *coping* rumah tangga pembudidaya secara internal dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup mereka. Kedua adalah untuk tujuan dalam menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga pembudidaya pada masa menunggu panen berdasarkan pada strategi *coping* yang dilakukannya.

3.7.2.1 Aspek Internal

Analisis data kuantitatif untuk aspek internal adalah dengan melakukan analisis pada kegiatan produktif rumah tangga baik pekerjaan utama maupun pekerjaan lainnya yang dilakukan oleh anggota keluarga. Pekerjaan tersebut dibedakan menjadi *on aquaculture*, *off aquaculture*, dan *non aquaculture* yang

selanjutnya dihitung tingkat pendapatan dari masing-masing sub sektor tersebut. Pada aspek internal pun dianalisis curahan waktu untuk kegiatan produktif dan reproduktif rumah tangga. Berikut merupakan analisis usaha budidaya dan curahatan waktu rumah tangga pembudidaya:

a. Analisis Usaha Budidaya

Menurut Nurasa dan Purwoto (2010), untuk mengukur profitabilitas atau keuntungan dari usaha yang dilakukan oleh rumah tangga pembudidaya maka ada dua peubah yang diperlukan yaitu penerimaan total atau *total revenue* dan yang kedua adalah biaya total atau *total cost*. Penerimaan dihasilkan dari hasil kali produktivitas produksi dengan harga jual produk per unit, sedangkan untuk biaya total dihasilkan dari penjumlahan biaya total dengan biaya variabel produksi. Berikut adalah beberapa parameter pengukuran dalam analisis finansial usaha budidaya:

- Total Modal / Total Investasi (TI)

Menurut Soekartawi (1995), total modal atau total investasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TI = MT + MK$$

Dimana: TI = Total Investasi Usaha Pembudidaya

MT = Modal Tetap Usaha Pembudidaya

MK = Modal Kerja Usaha Pembudidaya

- Total Biaya (TC)

Menurut Soekartawi (1995), total biaya adalah hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana: TC = Total Cost (Total Biaya) Usaha Pembudidaya
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) Usaha Pembudidaya
VC = Variable Cost (Biaya Tidak Tetap) Usaha Budidaya

- Total Penerimaan (TR)

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan dihitung dengan mengalikan banyaknya hasil produksi dengan harga jual produk per unit yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana: TR = Total penerimaan usaha pembudidaya
Py = Harga barang per unit usaha pembudidaya
Y = Banyaknya hasil produksi usaha pembudidaya

- Keuntungan (π)

Menurut Soekartawi (1995), keuntungan atau pendapatan suatu usaha merupakan selisih antara besarnya penerimaan dan semua biaya yang digunakan. Adapun rumus untuk menghitung keuntungan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana: π = Keuntungan usaha pembudidaya
TR = Total penerimaan usaha pembudidaya
TC = Total biaya usaha pembudidaya

b. Analisis deskripsi curahan waktu kerja

Gambaran mengenai alokasi waktu kerja diketahui dengan melakukan analisis deskriptif. Kegiatan yang dilakukan anggota rumah tangga pembudidaya dalam satu hari untuk kegiatan perikanan dan non perikanan. Curahan waktu

dalam analisis data internal secara kuantitatif dibedakan menjadi curahan waktu produktif dan curahan waktu reproduktif. Curahan waktu tersebut masing-masing diukur dengan menggunakan rumus:

- Curahan waktu kerja atau produktif

$$CWKn = \frac{WKn}{WKr + WKn + Wks} \times 100\%$$

Keterangan:

CWKn = Curahan waktu suami/istri/anak untuk mencari nafkah

WKn = Waktu suami/istri/anak untuk mencari nafkah

WKr = Waktu suami/istri/anak untuk kegiatan rumah tangga

Wks = Waktu wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

- Curahan waktu kegiatan rumah tangga atau reproduktif

$$CWKr = \frac{WKr}{WKr + WKn + Wks} \times 100\%$$

Keterangan:

CWKr = Curahan waktu suami/istri/anak untuk kegiatan rumah tangga

WKr = Waktu suami/istri/anak untuk kegiatan rumah tangga

WKn = Waktu suami/istri/anak untuk mencari nafkah

Wks = Waktu kerja wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

3.7.2.2 Aspek Eksternal

Analisis strategi *coping* eksternal merupakan upaya strategi yang dilakukan di luar lingkup rumah tangga pembudidaya. Adapun strategi eksternal tersebut berupa kegiatan yang dihabiskan oleh anggota rumah tangga untuk

kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada analisis kuantitatif adapun aspek yang dianalisis yaitu curahan waktu rumah tangga untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Berikut adalah perhitungan untuk mengukur curahan waktu yang dilakukan rumah tangga untuk kegiatan sosial kemasyarakatan:

- Curahan waktu untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

$$CWK_s = \frac{WK_s}{WK_r + WK_n + WK_s} \times 100\%$$

Keterangan:

CWKs = Curahan waktu suami, istri dan anak untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

WKs = Waktu suami/istri/anak untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

WKr = Waktu suami/istri/anak untuk kegiatan rumah tangga

WKn = Waktu suami/istri/anak untuk mencari nafkah

4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografi

4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Purwakarta

Kabupaten Purwakarta merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak di antara 107°30' – 107°40' bujur timur dan 6°25' – 6°45' lintang selatan. Kabupaten Purwakarta memiliki luas wilayah sebesar 971,72 km² atau sekitar 2,81% dari luas wilayah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Purwakarta berbatasan wilayah dengan: sebelah utara berbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung Barat; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kawarang, Kabupaten Ciajur dan Kabupaten Bogor; dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Cianjur (Badan Pusat Statistik, 2017).

Secara geografis, Kabupaten Purwakarta dapat dibagi atas beberapa wilayah seperti bagian utara, barat, selatan, dan timur. Khusus wilayah barat Kabupaten Purwakarta meliputi Kecamatan Jatiluhur dan Sukasari, yaitu bagian wilayah yang merupakan permukaan air danau Ir. H. Djuanda dengan ketinggian 107 m dpl (diatas permukaan laut), dan dataran di sekitarnya berada pada ketinggian sekitar 400 mdpl. Lebih tepatnya, Kabupaten Purwakarta memiliki 17 kecamatan dengan 192 desa/kelurahan. Selanjutnya, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SSEN) pada tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Purwakarta sebesar 910.007 jiwa yang terdiri atas 463.506 orang laki-laki dan 446.501 orang perempuan (Badan Pusat Statistik, 2017).

4.1.2 Keadaan Topografi Kabupaten Purwakarta

Dilihat dari aspek topografi, wilayah Kabupaten Purwakarta dapat dikelompokkan ke dalam tiga wilayah, yaitu:

- a. Wilayah Pegunungan. Wilayah ini terletak di tenggara Kabupaten Purwakarta, dengan ketinggian 1.100 – 2.036 meter di atas permukaan laut dan meliputi 29,73 persen dari total luas wilayah.
- b. Wilayah Perbukitan. Wilayah ini terletak di barat laut Kabupaten Purwakarta dengan ketinggian 500 - 1.100 meter di atas permukaan laut dan meliputi 33,80 persen dari total luas wilayah.
- c. Wilayah Dataran. Wilayah ini terletak di utara Kabupaten Purwakarta dengan ketinggian 35 – 499 meter di atas permukaan laut dan meliputi 36,47 persen dari total luas wilayah.

Adapun sekitar 83,04% tekstur tanahnya cukup sesuai untuk pertanian dan memiliki 234 mata air dengan total debit 1.208 liter/detik yang tersebar di sejumlah kecamatan. Kabupaten Purwakarta ditinjau dari kondisi iklim memiliki zona iklim tropis dengan rata-rata curah hujan 3.093 mm/tahun. Selain itu, iklim Purwakarta termasuk tipe A yang sangat basah dengan curah hujan 2500 – 5000 mm/tahun sehingga menunjang pertanian lahan basah dan terpenuhinya sumberdaya air (Badan Pusat Statistik, 2017)

4.2 Keadaan Umum Penduduk Kabupaten Purwakarta

Jumlah penduduk Kabupaten Purwakarta menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Uraian	Tahun			
	2016	%	2017	%
Jumlah penduduk laki-laki	474.572	50,88	479.713	50,85
Jumlah penduduk perempuan	458.129	49,12	463.624	49,15
Total penduduk	932.701	100	943.337	100
Sex rasio (L/P) (%)	103,6		103,47	
Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	1,2		1,14	
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	959		970	

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018)

Berdasarkan data diatas diketahui proyeksi penduduk Kabupaten Purwakarta pada tahun 2017 sebanyak 943.337 jiwa yang terdiri atas 479.713 jiwa penduduk laki-laki atau sebesar 50,85% dan 463.624 atau sebesar 49,15% jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Purwakarta tahun 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 1,14 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 103,47. Kepadatan penduduk di Kabupaten Purwakarta tahun 2017 mencapai 970 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang (Badan Pusat Statistik, 2018).

Selain itu persentase penduduk Kabupaten Purwakarta tahun 2017 menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3. Persentase Penduduk Kabupaten Purwakarta Menurut Tingkat Pendidikan pada tahun 2017

Pendidikan ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Total
Tidak punya ijazah (%)	13,19	13,77	26,96
SD sederajat (%)	14,78	15,76	30,54
SMP sederajat (%)	8,77	8,97	17,74
SMA sederajat (%)	11,83	8,63	20,52
Diploma/Sarjana (%)	2,14	1,99	4,13
Pascasarjana (%)	0,11	0,03	0,14
Jumlah	50,85	49,15	100,00

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018)

Pada data diatas dapat diketahui bahwa persentase penduduk Kabupaten Purwakarta menurut tingkat pendidikan pada tahun 2017 adalah bahwa penduduk laki-laki paling banyak menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD sederajat. Hal yang sama terjadi pula pada penduduk perempuan yaitu dengan persentase sebesar 15,76% pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan paling sedikit adalah pada tingkat pasca sarjana dimana hanya 0,11% pada penduduk laki-laki dan 0,03% pada penduduk perempuan. Pada data diatas dapat disimpulkan

bahwa pendidikan masyarakat di Kabupaten Purwakarta masih tergolong rendah (Badan Pusat Statistik, 2018).

Adapun persentase penyebaran penduduk Kabupaten Purwakarta menurut jenis pekerjaan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Persentase Penyebaran Penduduk Kabupaten Purwakarta Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	2014	2015	2016
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan (%)	22,50	23,53	17,98
Industri Pengolahan (%)	23,21	20,18	22,04
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi (%)	17,67	19,84	24,63
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan perorangan (%)	15,78	12,70	13,23
Lainnya (%)	20,83	23,75	22,12

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017)

Persentase penyebaran penduduk Kabupaten Purwakarta berdasarkan pekerjaan yang dilakukan pada tahun 2014 adalah pada sektor industri pengolahan yaitu sebesar 23,21%, sedangkan pada tahun 2015 penduduk paling banyak pada jenis pekerjaan pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan yaitu sebesar 23,53%. Pada tahun 2016, paling banyak penduduk bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi yaitu sebesar 24,63%. Selain itu setiap tahunnya penduduk Kabupaten Purwakarta paling sedikit bekerja pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Purwakarta berdasarkan jenis pekerjaan bersifat dinamis dan cenderung berubah setiap tahunnya.

4.3 Kondisi Umum Perikanan

4.3.1 Potensi Perikanan di Kabupaten Purwakarta

Kabupaten Purwakarta merupakan sebuah kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Barat dengan potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar.

Adapun potensi perikanan tersebut berasal dari perairan umum seperti waduk, sungai maupun kolam. Berikut merupakan produksi ikan menurut jenis tempat pemeliharaan di Kabupaten Purwakarta dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Luas Areal (Ha) Budidaya Ikan Menurut Jenis Tempat Pemeliharaan di Kabupaten Purwakarta Tahun 2013 – 2017

Tempat Pemeliharaan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Sawah	-	-	-	-	-
Jaring Apung	119,50	169,42	169,42	169,43	160,62
Kolam Air Tenang	588,95	609,77	609,77	609,78	609,78
Kolam Air Deras	0,38	2,17	2,17	-	-
Total (Ha)	708,83	781,39	781,36	779,21	770,40
Persentase Perubahan	-	1,10	1,00	0,997	0,988

(Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Purwakarta, 2018)

Pada data diatas dapat diketahui bahwa luas areal (Ha) budidaya ikan menurut jenis tempat pemeliharaannya dapat diketahui luas terbesar diperoleh pada tahun 2014 yaitu sebesar 781,39 Ha dengan persentase kenaikan 1,10% dibanding dengan tahun sebelumnya. Adapun pada tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan 0,10%, diikuti tahun selanjutnya berturut-turut yaitu 0,997 dan 0,988. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa luasan areal budidaya ikan menurut jenis tempat pemeliharaan di Kabupaten Purwakarta pada tahun 2013 sampai 2017 terjadi penurunan setiap tahunnya.

Selanjutnya adalah perkembangan rumah tangga perikanan di Kabupaten Purwakarta pada tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Perkembangan Rumah Tangga Perikanan di Kabupaten Purwakarta Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha / Obyek	2013	2014	2015	2016	2017
I Pembudidaya Ikan	7,051	7,159	8,325	8,345	8,251
1. Pembenh/Penangkan	-	-	-	-	-
2. Kolam Air Tenang	4,856	5,030	6,190	6,210	6,136
3. Kolam Air Deras	80	14	20	-	-
4. Kolam Jaring Apung	2,115	2,115	2,115	2,135	2,115
5. Sawah Perikanan	-	-	-	-	-
II Nelayan/Penangkapan	3,013	3,346	3,446	3,471	3,288
1. Waduk	2,445	2,267	2,267	2,267	2,198

Lanjutan tabel 6.

Lapangan Usaha / Obyek	2013	2014	2015	2016	2017
2. Situ/Danau	290	816	916	941	880
3. Sungai	278	263	263	263	210
III Pedagang/Pengolah	885	1,094	1,094	1,094	1,359
1. Pengolah	50	1,050	1,050	44	50
2. Pedagang	835	44	44	1,050	1,309
IV Rumah Tangga Buruh	1,941	1,996	3,481	3,481	3,547
1. Kolam Air Tenang	400	455	1,950	1,950	1,950
2. Kolam Air Deras	20	20	10	10	-
3. Kolam Jaring Apung	1,521	1,521	1,521	1,521	1,597
4. Sawah Perikanan	-	-	-	-	-
Total	25,780	27,190	32,692	32,782	32,890
Persentase (%)	-	1.0547	1.2024	1.0028	1.0033

(Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Purwakarta, 2018)

Pada data diatas dapat diketahui bahwa perkembangan rumah tangga perikanan di Kabupaten Purwakarta paling tinggi dicapai pada tahun 2017 dengan total yaitu 32.890 rumah tangga. Dapat dilihat pula terjadi kenaikan jumlah rumah tangga perikanan setiap tahunnya, namun terjadi fluktuasi pada tingkat persentase perubahannya. Terjadi kenaikan pada tahun 2009 ke tahun 2010 sebesar 1,05%, disusul kenaikan sebesar 1,20% pada tahun 2010 ke tahun 2011. Adapun terjadi penurunan persentase ditahun berikutnya yaitu sebesar 1,00% pada tahun 2012 dan tahun 2013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan rumah tangga perikanan di Kabupaten Purwakarta cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.

4.3.2 Potensi Perikanan di Waduk Jatiluhur

Proyek pembangunan Bendungan Jatiluhur pada awalnya bertujuan untuk keperluan irigasi dan listrik, namun fungsinya akhirnya berubah menjadi waduk serbaguna. Salah satu guna Waduk Jatiluhur adalah sebagai lokasi usaha perikanan air tawar. Usaha perikanan air tawar atau yang biasa disebut dengan Keramba Jaring Apung (KJA) merupakan salah satu sektor usaha di Kabupaten

Purwakarta yang berkontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan membuka peluang kerja untuk masyarakat. Salah satu peluang kerja yang ada adalah sebagai rumah tangga perikanan (RTP) yang terdiri dari pembudidaya ikan, nelayan/penangkapan dan buruh perikanan.

Pembudidaya di Waduk Jatiluhur merupakan pembudidaya pembesaran ikan, adapun ikan yang dibudidayakan diantaranya ikan nila, ikan mas, dan ikan bawal. Selain budidaya banyak dari masyarakat sekitar pun berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan di Waduk Jatiluhur, adapun masyarakat yang berprofesi sebagai penyedia jasa perahu bagi keperluan distribusi pakan maupun wisatawan. Ada beberapa masyarakat berprofesi sebagai buruh perikanan karena disana terdapat suatu distributor pakan dan buruh tersebut bekerja mengangkut dan mendistribusikan pakan tersebut sampai pada pembudidaya. Adapun beberapa masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata dan pengelola wisata air disekitar Waduk Jatiluhur.



Gambar 4. Waduk Jatiluhur
(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Purwakarta (2014), menunjukkan bahwa jumlah pembudidaya ikan khususnya budidaya dengan sistem Keramba Jaring Apung (KJA) Kabupaten Purwakarta

pada tahun 2014 paling besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3.405 orang, tetapi jumlah buruh perikanan KJA pada tahun 2014 paling sedikit daripada tahun-tahun sebelumnya, yakni 246 orang. Alasannya karena masyarakat lebih memilih untuk mengelola langsung keramba miliknya.

Budidaya ikan dengan sistem KJA di Waduk Jatiluhur terbagi atas 5 zona yaitu Zona I, Zona II, Zona III, Zona IV dan Zona V. Zona-zona ini tersebar di seluruh wilayah perairan waduk dengan jumlah maksimal keramba per pemilik usaha sebanyak 20 petak, tetapi masih ada beberapa pembudidaya yang jumlah keramba miliknya lebih dari 20 petak. Adapun ikan yang dibudidayakan yaitu diantaranya adalah ikan mas, ikan nila, ikan gurame dan ikan bawal.



Gambar 5. Keramba Jaring Apung Waduk Jatiluhur
(Sumber: Data Primer, 2019)

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan rumah tangga pembudidaya yang melakukan kegiatan budidaya keramba jaring apung (KJA) di Waduk Jatiluhur, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Rumah tangga pembudidaya KJA sebagai responden pada penelitian ini berjumlah 42 rumah tangga. Karena responden berupa rumah tangga, maka responden dibedakan menjadi suami, istri dan anak. Adapun karakteristik responden di bawah ini meliputi umur, lama pendidikan, lama pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, jumlah keramba, jenis komoditas yang dibudidayakan, jumlah biaya total, dan jumlah penerimaan.

5.1.1 Umur

Penggolongan umur dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia yaitu, umur belum produktif (<16 tahun), umur produktif (16 – 55 tahun), dan umur tidak produktif (>55 tahun). Adapun sebaran responden dapat dilihat di bawah ini

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Tahun 2019

No.	Umur (tahun)	Jumlah Responden					
		Suami	%	Istri	%	Anak	%
1	< 16	0	0	0	0	44	41,12
2	16 - 55	35	83,33	38	90,47	63	58,88
3	> 55	7	16,67	4	9,53	0	0
Jumlah		42	100	42	100	107	100

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan pada tabel 7 diatas diketahui bahwa sebagian besar suami berada pada rentang usia 16 – 55 tahun dengan persentase 83,33% dan sisanya sebanyak 16,67% berada pada umur diatas 55 tahun. Begitu pun dengan responden yang merupakan istri, berdasarkan pada data diatas diketahui bahwa

sebagian besar istri berada pada rentang usia 16 – 55 tahun dengan persentase 90,47% dan sisanya sebanyak 9,53% berumur diatas 55 tahun. Untuk responden yang merupakan anak sebanyak 58,88% berada pada rentang umur 16 – 55 tahun dan sisanya sebanyak 41,12% pada umur dibawah 16 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden baik itu suami, istri maupun anak berada pada umur produktif.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan usaha yang dijalankan. Kualitas atau tinggi rendahnya suatu pendidikan akan mempengaruhi responden dalam mengelola kegiatan usahanya, sebab semakin baik pendidikan responden maka akan berpengaruh baik pada pengelolaan usahanya. Penggolongan pendidikan dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penyebaran responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2019

No.	Pendidikan	Jumlah Responden			
		Suami	%	Istri	%
1	SD	17	40,48	15	35,71
2	SMP	18	42,85	14	33,33
3	SMA	7	16,67	13	30,96
Jumlah		42	100	42	100

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa suami memiliki tingkat pendidikan paling banyak yaitu berada di tingkat SMP dengan persentase 42,85%. Tidak selisih jauh, 40,48% atau berada di tingkat pendidikan SD dan sisanya 16,67% berada pada tingkat pendidikan SMA. Begitupun diketahui untuk istri sebanyak 35,71% berada pada tingkat pendidikan SD, dan selisih tidak jauh, diketahui 33,33% berada di tingkat pendidikan SMP dan ada sekitar 30,96%

berada ditingkat SMA. Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa tingkat pendidikan dari suami maupun istri masih sangat rendah dan sedikit yang melanjutkan pendidikan sampai sekolah menengah atas.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dihitung dengan menjumlahkan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga diluar kepala keluarga itu sendiri. Menurut Lipul (2014), banyaknya tanggungan keluarga memiliki dampak positif yaitu terkait ketersediaan tenaga kerja dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Selain dampak positif, banyaknya tanggungan keluarga juga mempunyai dampak negatif yaitu akan meningkatkan kebutuhan rumah tangga, seperti kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan. Berikut merupakan penyebaran responden menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 9. di bawah ini:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2019

No.	Jumlah Tanggungan (jiwa)	Jumlah Responden	
		orang	%
1	< 3	3	7,14
2	3 – 5	39	92,86
3	> 5	0	0
Jumlah		42	100

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan pada tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 39 orang atau sekitar 92,86% pembudidaya yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 5 jiwa dalam keluarganya. Adapun sebanyak 3 pembudidaya atau sekitar 7,14% pembudidaya memiliki jumlah tanggungan dibawah 3 jiwa dalam keluarganya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pembudidaya memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 5 jiwa dalam rumah tangganya.

5.1.4 Lama Menjalankan Usaha Budidaya

Lama menjalankan usaha budidaya merupakan jumlah waktu dari usaha tersebut terbentuk sampai saat ini. Lama usaha ini akan berpengaruh pada pengalaman dari pembudidaya dalam bekerja dari waktu ke waktu. Berikut merupakan penyebaran responden menurut lamanya usaha dapat dilihat pada Tabel 10. di bawah ini:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Lama Menjalankan Usaha Budidaya Tahun 2019

No.	Lamanya Usaha (tahun)	Jumlah Responden	
		orang	%
1	< 5	3	7,14
2	5 – 10	34	80,96
3	> 10	15	11,90
Jumlah		42	100

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah menjalankan usaha budidaya pada rentan waktu 5 – 10 tahun yaitu sebanyak 34 orang atau sekitar 80,96%. Selanjutnya sekitar 11,90% yang sudah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun, dan hanya sebanyak 7,14% responden yang baru menjalankan usaha di bawah 5 tahun. Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa responden sudah cukup lama menjalankan usaha dan sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usaha budidaya KJA di Waduk Jatiluhur.

5.1.5 Jumlah Keramba Jaring Apung

Jumlah petak KJA berpengaruh terhadap tinggi rendahnya jumlah biaya dan penerimaan yang akan didapatkan oleh pembudidaya. Semakin banyak jumlah petak KJA maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi dan penerimaan yang didapat pun akan semakin tinggi, berlaku pula sebaliknya. Berikut merupakan sebaran responden berdasarkan pada jumlah petak KJA yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 11. di bawah ini:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jumlah Petak KJA yang Dimiliki pada Tahun 2019

No.	Jumlah KJA (petak)	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	< 4	1	2,38
2	4 – 8	40	95,24
3	> 8	1	2,38
Jumlah		42	100

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 11 diatas, sebanyak 40 orang pembudidaya atau sekitar 95,24% memiliki 4 – 8 petak KJA. Adapun masing-masing 1 orang atau sekitar 2,38% yang memiliki KJA dibawah 4 dan diatas 8 petak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki KJA pada rentang 4 – 8 petak KJA.

5.1.6 Jenis Komoditas yang Dibudidayakan

Semua pembudidaya di Waduk Jatiluhur berada di sektor pembesaran. Adapun jenis komoditas ikan yang dibudidayakan adalah ikan mas dan nila. Distribusi jumlah responden berdasarkan jenis komoditas yang dibudidayakannya dapat dilihat pada Tabel 12. dibawah ini:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Komoditas yang Dibudidayakan Tahun 2019

No.	Jenis Komoditas	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	Ikan Mas	15	35,72
2	Ikan Nila	16	38,09
3	Polikultur	11	26,19
Jumlah		42	100

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Ada dua pola budidaya yang dikembangkan oleh responden yaitu pola budidaya ikan mas atau ikan nila secara keseluruhan (monokultur), dan pola kedua yaitu budidaya campuran ikan mas dengan nila (polikultur). Sistem budidaya polikultur biasanya dilakukan dengan ikan mas sebagai komoditas utama dan ikan nila sebagai komoditas tambahan. Pola budidaya campuran atau

polikultur dilakukan dengan menebar ikan mas dalam petak jaring lapis pertama (jaring atas) dan ikan nila ditebar dalam jaring lapis kedua (jaring bawah). Dari tabel 12 diatas diketahui bahwa sekitar 38,09% dari total responden melakukan budidaya monokultur ikan nila dan sekitar 35,72% melakukan budidaya monokultur ikan mas dan untuk sistem polikultur ada sekitar 26,19%. Sistem polikultur dilakukan oleh responden bertujuan untuk menambah jumlah pendapatan dari sektor budidaya. Adapun lamanya budidaya pembesaran umumnya untuk ikan mas berlangsung selama kurang lebih 4 bulan sedangkan untuk ikan nila umumnya sekitar 3 bulan.

5.1.7 Jumlah Biaya Total Produksi Budidaya KJA

Semua petak keramba jaring apung adalah milik pribadi responden dan semua jenis modal berasal dari pribadi pula. Berikut merupakan sebaran responden berdasarkan jumlah biaya total (*total cost*) yang dikeluarkan dalam usaha budidaya pembesaran ikan di keramba jaring apung (KJA) di Waduk Jatiluhur disajikan pada Tabel 13. di bawah ini:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Biaya Tota Produksi yang Dikeluarkan pada Usaha Budidaya KJA Tahun 2019

No.	Jumlah Biaya (Rp)	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	< 5.000.000	1	2,38
2	5.000.000 – 10.000.000	21	50,00
3	10.000.000 – 15.000.000	13	30,95
4	15.000.000 – 20.000.000	6	14,29
5	> 20.000.000	1	2,38
Jumlah		42	100

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Pada tabel 13 diatas diketahui bahwa setengah dari responden atau 50.00% mengeluarkan biaya total (*total cost*) Rp5.000.000 – Rp10.000.000. Selanjutnya ada sekitar 28,57% yang mengeluarkan Rp10.000.000 – Rp15.000.000, dan sekitar 14,29% yang mengeluarkan biaya total Rp15.000.000 – Rp20.000.000. Selain itu ada masing-masing satu responden atau sekitar

2,38% untuk biaya total kurang dari Rp5.000.000 dan biaya total lebih dari Rp20.000.000. Dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak mengeluarkan biaya total pada kisaran Rp5.000.000 – Rp10.000.000. Didapat pula rata-rata biaya total responden untuk kegiatan budidaya keramba adalah sekitar Rp11.083.445. Adapun jumlah dari biaya total yang dikeluarkan bergantung pada jumlah petak KJA yang dimiliki, ukuran petak KJA, jenis komoditas yang dibudidayakan, sarana prasarana yang digunakan dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan setiap siklusnya.

5.1.8 Jumlah Penerimaan Produksi Budidaya KJA

Ikan yang dibudidayakan oleh responden terdiri dari ikan nila dan ikan mas dengan sistem monokultur maupun polikultur. Umumnya pembudidaya memanen ikan setelah kurang lebih 3 bulan untuk ikan nila dan 4 bulan untuk ikan mas. Banyaknya ikan yang dipanen bergantung pada banyaknya padat tebar dan tingkat ketahanan hidup ikan tersebut. Umumnya ikan yang setelah dipanen akan dijual dengan harga Rp22.000 untuk ikan nila dan Rp27.000 untuk ikan mas. Fluktuasi atau perubahan harga pada suatu waktu terjadi tergantung kepada kepada siapa pembudidaya menjual ikan yang dipanennya tersebut. Berikut merupakan sebaran pembudidaya menurut jumlah penerimaan dari kegiatan budidaya dapat dilihat pada Tabel 14. di bawah ini:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jumlah Penerimaan yang Dikeluarkan pada Usaha Budidaya KJA Tahun 2019

No.	Jumlah Penerimaan (Rp)	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	< 15.000.000	7	16,67
2	15.000.000 – 30.000.000	29	69,05
3	30.000.000 – 45.000.000	5	11,90
4	> 45.000.000	1	2,38
Jumlah		42	100

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Dari tabel 14 diatas diketahui bahwa 29 responden atau sekitar 69,05% mendapatkan penerimaan dari budidaya KJA sebesar Rp15.000.000 – Rp30.000.000 dalam satu siklusnya. Selanjutnya sekitar 16,67% mendapatkan penerimaan kurang dari Rp15.000.000. Selain itu sekitar 11,90% dengan penerimaan sekitar Rp30.000.000 – Rp45.000.000. Terakhir ada sekitar 2,38% yang mendapatkan penerimaan lebih dari Rp45.000.000. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak dari responden mendapatkan penerimaan sekitar Rp15.000.000 – Rp30.000.000 dari usaha budidaya pada satu siklusnya. Adapun rata-rata dari 42 responden didapatkan penerimaan sebesar Rp22.559.523 per siklusnya.

Penerimaan diatas diperoleh dari jumlah panen dikali dengan harga jual ikan yang berlaku dipasaran. Jumlah penerimaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat kelangsungan hidup ikan (*Survival Rate*), jumlah ikan yang didaratkan, harga yang berlaku di pasar, dan kepada siapa pembudidaya tersebut menjual hasil panennya. Pembudidaya ikan di Waduk Jatiluhur menjual hasil panennya ada yang melalui kolektif kelompok budidaya, pengepul, ada pula yang menjual langsung langsung kepada konsumen. Harga biasanya sudah ditentukan oleh pasar, tetapi terkadang pembudidaya mengatur harga sendiri apabila menjual langsung kepada konsumen.

5.2 Produksi Budidaya Keramba Jaring Apung

5.2.1 Sistem Tebar dan Panen

Budidaya merupakan suatu kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan atau mengawetkannya. Sesuai dengan definisi tersebut, kegiatan budidaya pada

aplikasinya membutuhkan waktu tunggu dari mulai produksi sampai pada waktu panennya.

Kegiatan budidaya yang dilakukan oleh pembudidaya Waduk Jatiluhur pun demikian, pembudidaya melakukan tebar benih di bulan pertama dan memanennya setelah jangka waktu tertentu. Pembudidaya ikan nila memerlukan waktu sekitar tiga bulan untuk mencapai masa panen, sedangkan untuk pembudidaya ikan mas memerlukan waktu sedikit lebih lama yaitu sekitar empat bulan untuk sampai pada masa panen. Begitupun untuk pembudidaya polikultur, untuk pembudidaya ini biasanya melakukan budidaya dimana siklus untuk budidayanya mengikuti komoditas utamanya yaitu ikan mas selama empat bulan.

Sebagian besar pembudidaya masih melakukan panen total pada akhir masa tebar dan belum melakukan panen parsial. Keputusan memanen ada pada pembudidaya sendiri dan bukan keputusan organisasi ataupun kelompok. Pada saat masa panen pembudidaya akan memanen ikan yang selanjutnya akan dipasarkan baik secara kolektif maupun individu.

5.2.2 Biaya dan Keuntungan Produksi Budidaya

Teknik yang dipakai oleh pembudidaya tersebut adalah teknik Keramba Jaring Apung (KJA), yang mana jaring ditempatkan di lokasi budidaya secara sejajar antara satu unit dengan unit KJA lainnya dan saling menyambung, tujuannya untuk mempermudah pemilik atau penjaga KJA dalam memelihara serta mengawasinya. Budidaya ikan sistem KJA dalam operasionalnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang terdiri atas rumah jaga, tempat pakan dan kolam karantina. Satu unit KJA terdiri atas empat petak (kolam) dan satu unit rumah jaga, umumnya responden memiliki keramba berukuran 3 x 4 x 1.5 meter sampai 7 x 7 x 3 meter. Berikut adalah rata-rata rincian analisis usaha dari usaha budidaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Rata-rata Keuntungan Budidaya Per Siklus dari Responden Tahun 2019

No.	Uraian	Satuan	Jenis Komoditas		
			Ikan Mas	Ikan Nila	Polikultur
1	Modal (1)				
	Modal Tetap	Rp/Siklus	11.130.200	10.986.875	9.253.636
	Modal Kerja	Rp/Siklus	11.567.429	9.439.843	12.814.159
	Total Modal	Rp/Siklus	22.697.629	20.426.718	22.067.795
2	Penerimaan (2)				
	Jumlah Ikan	Kg/Siklus	883	862	1032
	Harga Jual	Rp/Siklus	27.000	22.000	24.500
	Total Penerimaan	Rp/Siklus	23.850.000	18.975.000	25.972.727
3	Biaya Produksi (3)				
	Biaya Tetap	Rp/Siklus	1.368.762	1.115.156	1.245.522
	Biaya Variabel	Rp/Siklus	10.198.666	8.324.687	11.568.636
	Total Biaya	Rp/Siklus	11.567.429	9.439.843	12.814.159
4	Pendapatan Bersih (3-2)				
	Per Siklus	Rp/Siklus	12.282.570	9.535.156	13.158.568
	Per Bulan	Rp/Bulan	3.070.642	3.178.385	3.289.642

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Keterangan:

- Siklus budidaya pembesaran ikan mas rata-rata empat bulan
- Siklus budidaya pembesaran ikan nila rata-rata tiga bulan
- Siklus budidaya pembesaran sistem polikultur rata-rata empat bulan

Dari tabel 15 tersebut diatas maka rata-rata keuntungan untuk ikan mas didapatkan sebesar Rp12.282.570/siklus, sedangkan untuk ikan nila didapatkan sebesar Rp9.535.156/siklus dan untuk budidaya sistem polikultur atau campuran didapatkan RpRp13.158.568/siklus. Didapatkan bahwa penerimaan tertinggi didapat pembudidaya ikan sistem polikultur. Terlihat pula bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan paling tinggi yaitu dikeluarkan oleh pembudidaya dengan sistem polikultur. Hal tersebut dikarenakan adanya penambahan jumlah pakan dan peralatan. Tinggi atau rendahnya pendapatan bersih tersebut dipengaruhi oleh jumlah biaya total dan jumlah penerimaan yang didapat pada kegiatan budidaya yang dilakukan. Semakin tinggi penerimaan dan semakin rendah total biaya yang dikeluarkan maka jumlah keuntungan yang didapat pun akan tinggi, berlaku pula sebaliknya.

Modal pada usaha budidaya yang dilakukan oleh responden dibedakan menjadi modal tetap dan modal kerja. Modal tetap merupakan modal yang dapat digunakan untuk proses produksi dalam jangka waktu yang lama, atau selama beberapa kali proses produksi. Modal tetap pada produksi budidaya ini berasal dari sarana dan prasarana produksi yaitu diantaranya adalah seser, ember, pelampung, tali jangkar, jaring, tambang plastik, saringan, literan, waring, rumah produksi, dan mesin. Selanjutnya yaitu modal kerja yang merupakan modal yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Modal kerja melingkupi biaya tetap dan biaya tidak tetap pada proses produksi budidaya.

Biaya pada proses produksi ini dibagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan pada proses produksi yang sifatnya tetap meskipun terjadi perubahan volume produksi. Biaya tetap terdiri dari penyusutan alat, sewa KJA, sewa rumah produksi, biaya perawatan alat dan tenaga kerja. Selanjutnya yaitu biaya tidak tetap yang merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya yang sifatnya berubah dipengaruhi oleh volume produksi. Biaya tidak tetap terdiri dari pakan, obat, benih, dan bensin.

Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah ikan yang dijual dengan harga jual ikan tersebut. Adapun untuk harga ikan adalah Rp22.000 untuk ikan nila dan Rp27.000 untuk ikan mas. Pendapatan bersih merupakan hasil selisih dari total biaya dan total penerimaan produksi.

5.3 Strategi Coping Rumah Tangga

Pada penelitian ini kehidupan rumah tangga masyarakat pembudidaya dibedakan menjadi dua musim yaitu, musim panen dan musim menunggu panen. Musim panen merupakan musim dimana para pembudidaya mendaratkan ikan dan menjualnya ke berbagai distributor atau konsumen. Kedua adalah musim menunggu panen yang merupakan musim antara panen, yang mana

pembudidaya harus menunggu setidaknya tiga sampai empat bulan lebih untuk menunggu musim panen selanjutnya. Pada saat inilah pembudidaya dihadapkan pada sumberdaya yang terbatas. Pembudidaya harus mampu mengatur dengan baik kondisi rumah tangga agar sumberdaya yang dimiliki mencukupi sampai musim panen selanjutnya. Pada kondisi ini tidak jarang pembudidaya mendapat berbagai tekanan dari dalam dan luar rumah tangga, dan melakukan berbagai strategi untuk mengatasi dan keluar dari kondisi tersebut. Strategi tersebut merupakan bagian dari strategi *coping* rumah tangga.

Coping rumah tangga merujuk pada analisa tingkat kelompok rumah tangga. *Coping* rumah tangga merupakan proses aktif saat rumah tangga memanfaatkan sumber daya rumah tangga yang ada dan mengembangkan perilaku serta sumber baru yang akan memperkuat unit keluarga dan mengurangi dampak peristiwa hidup penuh tekanan (Friedman, 2010). Perilaku *coping* rumah tangga merupakan tindakan-tindakan pengenalan yang digunakan keluarga. Strategi *coping* rumah tangga berkembang dan berubah dari waktu ke waktu sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan atau tekanan yang dialami. Proses dan strategi *coping* rumah tangga berfungsi sebagai proses atau mekanisme vital yang memfasilitasi fungsi rumah tangga.

Strategi *coping* rumah tangga dibedakan menjadi strategi *coping* internal dan eksternal. Pada penelitian ini strategi internal menganalisis berbagai upaya yang dilakukan oleh internal atau dalam rumah tangga, sedangkan strategi eksternal merupakan strategi yang dilakukan oleh rumah tangga yang melibatkan atau memiliki keterkaitan kuat dengan luar rumah tangga. Strategi *coping* tersebut dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pada saat menunggu masa panen tetapi untuk mempertahankan stabilitas rumah tangga pada saat tersebut.

5.3.1 Strategi *Coping* Internal Rumah Tangga

Salah satu strategi *coping* internal yang kerap dilakukan oleh pembudidaya adalah dengan melakukan pekerjaan lain yang akan berpengaruh pada bertambahnya curahan waktu kerja rumah tangga dan melakukan upaya-upaya internal lain agar dapat keluar dari tekanan dan memulihkan kondisi rumah tangganya.

a. Upaya *Coping* Internal

Menurut Friedman (1998), pada strategi *coping* internal ada beberapa upaya yang dilakukan dalam lingkup dalam rumah tangga yaitu diantaranya adalah mengandalkan kemampuan sendiri, penggunaan humor, musyawarah bersama keluarga, pemecahan masalah bersama, fleksibilitas peran dan normalisasi keluarga. Adapun berikut merupakan tabulasi silang dari masing-masing upaya tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Distribusi Sampling Faktor *Coping* Internal Rumah Tangga Tahun 2019

Predikat Jawaban	Pernyataan						Total
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	
YA	25	27	23	33	26	27	161
KADANG	10	15	9	8	6	8	56
TIDAK	7	0	10	1	10	7	35
Total	42	42	42	42	42	42	

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Keterangan:

X₁ : Keluarga mengandalkan kemampuan sendiri pada saat menghadapi kesulitan selama menunggu masa panen

X₂ : Anggota keluarga menggunakan humor atau candaan untuk mengatasi rasa tertekan

X₃ : Keluarga memiliki waktu berkumpul bersama untuk bermusyawarah

X₄ : Keluarga berusaha untuk selalu memecahkan masalah dan mencari solusi secara bersama-sama

X₅ : Ketika keadaan darurat atau tertekan, anggota keluarga bersedia menggantikan tugas anggota keluarga lainnya

X₆ : Ketika keadaan darurat atau tertekan, anggota keluarga tetap menjalankan tugasnya masing-masing

1. X₁ : Mengandalkan kemampuan sendiri

Pada data diatas dari 42 responden, 25 responden diantaranya menyebutkan bahwa keluarganya responden mengandalkan kemampuan sendiri saat menghadapi kesulitan selama menunggu masa panen. Adapun 10

responden lain mengatakan kadang dan 7 diantaranya mengatakan tidak tangganya. Berdasarkan hasil wawancara, responden lebih banyak mengandalkan kemampuannya sendiri dibandingkan dengan bergantung kepada orang lain. Adanya perasaan tidak enak dari responden ketika harus menggantungkan nasibnya kepada orang lain, sekalipun saudaranya.

2. X_2 : Penggunaan Humor

Selanjutnya ada sebanyak 27 responden menyebutkan bahwa anggota keluarganya menggunakan humor atau candaan untuk mengatasi rasa tertekan. Adapun 15 responden lainnya mengatakan kadang dan tidak ada satupun responden yang menyatakan tidak. Penggunaan humor pada saat-saat sulit dilakukan untuk meredam tekanan yang ada. Beberapa responden menyatakan bahwa membagikan humor kepada anggota keluarganya yang lain adalah pilihan yang tepat untuk menghibur dan dapat mengurangi tekanan yang ada.

3. X_3 : Musyawarah

Kemudian, ada sebanyak 23 responden menyatakan bahwa keluarganya memiliki waktu berkumpul bersama untuk bermusyawarah. Adapun 9 responden lain menyatakan kadang, dan 10 responden menyatakan tidak. Banyak responden yang menyatakan bahwa musyawarah merupakan hal penting bagi rumah tangganya. Musyawarah tersebut dilakukan agar keputusan yang diambil tidak akan memberatkan salah satu pihak.

4. X_4 : Pemecahan Masalah

Selanjutnya ada sebanyak 33 responden menyatakan bahwa keluarganya berusaha untuk selalu memecahkan masalah dan mencari solusinya secara bersama-sama. Adapun 8 lainnya menyatakan kadang dan 1 responden menyatakan tidak. Sama seperti musyawarah, banyak dari responden yang melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama dengan anggota rumah

tangganya. Menurut responden hal tersebut dilakukan agar solusi yang diambil dapat disetujui oleh semua anggota rumah tangganya.

5. X_5 : Fleksibilitas Peran

Ada sebanyak 26 responden menyatakan bahwa ketika dalam keadaan darurat atau tertekan, anggota keluarga bersedia untuk menggantikan tugas anggota keluarga lainnya. Adapun 6 responden menyatakan kadang dan 10 responden lainnya mengatakan tidak. Fleksibilitas peran adalah kemampuan anggota keluarga dalam menyesuaikan tindakan dan bersikap fleksibel pada perannya satu sama lain pada saat masa-masa menunggu panen. Ada sebanyak 26 responden yang sudah dapat menerapkan fleksibilitas peran dalam rumah tangganya.

6. X_6 : Normalisasi Keluarga

Selain itu, ada sebanyak 27 responden menyatakan ketika keadaan darurat atau tertekan, anggota keluarga tetap menjalankan tugasnya masing-masing. Adapun 8 orang lainnya mengatakan kadang dan 7 orang mengatakan tidak. Normalisasi keluarga merupakan tindakan anggota keluarga dalam menjadikan atau mengembalikannya pada keadaan normal (biasa kembali). Ada sebanyak 27 rumah tangga telah memiliki kemampuan normalisasi tersebut.

Pada data tersebut diatas diketahui predikat jawaban tertinggi ada pada pernyataan YA, disusul dengan pernyataan KADANG dan terakhir adalah pernyataan TIDAK. Responden sudah melakukan berbagai upaya-upaya internal diantaranya mengandalkan kemampuan sendiri, penggunaan humor, musyawarah bersama keluarga, memecahan masalah bersama, fleksibilitas peran dan normalisasi keluarga. Hal tersebut disimpulkan bahwa banyak dari responden yang sudah mengupayakan strategi *coping* internal Friedman (1998) dalam rumah tangganya, dan hal tersebut membuat responden beserta keluarga

dapat bertahan dalam kondisi darurat atau tertekan dan memulihkan kondisi rumah tangganya.

b. Diversifikasi Pekerjaan

Salah satu strategi *coping* internal yang kerap dilakukan oleh pembudidaya adalah dengan melakukan pekerjaan lain dan atau menambah komoditas perikanan yang dibudidayakannya, sehingga jenis pekerjaan tersebut dibedakan menjadi pekerjaan *on aquaculture*, *off aquaculture*, *non- aquaculture*.

1. On Aquaculture

On Aquaculture merupakan pekerjaan yang masih merupakan bagian dari budidaya. Berikut merupakan sebaran anggota rumah tangga dan rata-rata pendapatannya di sub sektor *on aquaculture*:

Tabel 17. Sebaran Responden dan Rata-rata Pendapatan di Sub sektor *On Aquaculture*

No.	Uraian	Rumah Tangga Pembudidaya		
		Suami	Istri	Anak
<i>On Aquaculture</i>				
1.	Jumlah Responden (orang)	-	-	-
2.	Rata-rata Pendapatan Responden (Rp)	-	-	-

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa tidak ada satupun responden baik suami, istri, maupun anak yang memiliki pekerjaan lain di sektor *on aquaculture*. Hal tersebut dikarenakan responden cenderung menjadikan sub sektor *on aquaculture* sebagai pekerjaan utama. Adapun strategi yang dilakukan beberapa responden di sektor *on aquaculture* untuk menambah pendapatan adalah dengan menambah jumlah komoditas ataupun menambah padat tebar ikan yang ada.

2. Off Aquaculture

Off Aquaculture merupakan pekerjaan yang di luar budidaya tetapi masih

merupakan bagian dari sektor perikanan. Berikut merupakan sebaran anggota rumah tangga dan rata-rata pendapatannya di sub sektor *on aquaculture*:

Tabel 18. Sebaran Responden dan Rata-rata Pendapatan di Sub sektor *Off Aquaculture*

No.	Uraian	Rumah Tangga Pembudidaya		
		Suami	Istri	Anak
1	Jumlah Responden (orang)	11	-	-
2	Rata-rata Pendapatan Responden (Rp)	463.339	-	-

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Pada sub sektor *off aquaculture* terdapat 11 orang responden yang memiliki pekerjaan lain di sub sektor tersebut, yang mana semua diantaranya merupakan suami. Adapun rata-rata pendapatan pada sub sektor ini diperoleh Rp463.339. Pada sektor *off aquaculture*, suami bekerja sebagai buruh pakan ikan di sekitar waduk, membuka jasa perahu, dan nelayan penangkap ikan di waduk. Banyak dari istri tidak bekerja karena memilih menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) dan melakukan pekerjaan domestik rumah tangga. Beberapa faktor yang mempengaruhi para istri untuk menjadi ibu rumah tangga adalah karena mempunyai anak yang masih kecil dan dibawah umur, tidak memiliki bakat atau keterampilan, keinginan para suami, dan sudah merasa cukup dengan pendapatan rumah tangga yang didapat dari suami dan anak-anaknya.

3. *Non Aquaculture*

Non Aquaculture merupakan pekerjaan yang di luar budidaya dan diluar sektor perikanan. Berikut merupakan sebaran anggota rumah tangga dan rata-rata pendapatannya di sub sektor *non aquaculture*:

Tabel 19. Sebaran Responden dan Rata-rata Pendapatan di Sub sektor *Off Aquaculture*

No.	Uraian	Rumah Tangga Pembudidaya		
		Suami	Istri	Anak
1	Jumlah Responden (orang)	6	19	14
2	Rata-rata Pendapatan Responden (Rp)	211.904	598.229	478.571

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Pada sub sektor *non aquaculture* terdapat 6 orang suami, 19 istri dan 14 anak yang memiliki pekerjaan lain di sub sektor ini. Suami pada sektor *non aquaculture* bekerja sebagai buruh kebun, buruh tani, tukang bangunan, dan berdagang. Beberapa suami tidak memiliki pekerjaan lain adalah karena pendapatan dari budidaya dirasa telah cukup. Kondisi yang sama adalah ketika adanya anggota keluarga lain seperti anak atau istrinya memiliki pekerjaan sehingga suami tidak menambah pekerjaan diluar budidaya. Adapun untuk istri, biasanya bekerja sebagai buruh tani, buruh kebun, buruh, buruh harian, karyawati, buruh jahit, dan berdagang.

c. Curahan Waktu Internal Rumah Tangga

Pada *coping* internal ini curahan waktu rumah tangga dibagi menjadi curahan waktu produktif dan non produktif. Curahan waktu produktif merupakan waktu yang dicurahkan anggota rumah tangga untuk kegiatan mencari nafkah atau bekerja. Curahan waktu non produktif merupakan waktu yang dicurahkan anggota keluarga untuk kegiatan domestik rumah tangga dan sifatnya tidak menghasilkan profit, misalnya mengurus rumah dan lain-lain. Berikut adalah curahan waktu anggota rumah tangga pada tabel 20 di bawah ini:

Tabel 20. Curahan Waktu Internal Rumah Tangga

No.	Uraian	Rumah Tangga Pembudidaya		
		Suami	Istri	Anak
1	Curahan Waktu Kerja Budidaya (%)	60.07	-	8.15
2	Curahan Waktu Kerja Lain (%)	24.07	24.36	8.75
	% Kenaikan	21.18	38.09	12.23
3	Curahan Waktu Reproduksi (%)	16.23	52.39	28.46

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

1. Suami

Dilihat pada tabel 17 diatas diketahui rata-rata curahan waktu kerja suami untuk budidaya yaitu 60,07% per harinya, dan rata-rata curahan waktu untuk pekerjaan lain diluar budidaya didapatkan nilai 24,07% per harinya. Adapun

diketahui bahwa rata-rata curahan waktu suami untuk kegiatan domestik adalah sebesar 16,23% per harinya. Maka dapat disimpulkan suami lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan budidaya dalam per harinya.

Berdasarkan pada data diatas, suami lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan budidaya karena untuk sebagian besar responden, kegiatan budidaya merupakan pekerjaan utamanya. Dalam satu hari responden mencurahkan waktunya sekitar 4-9 jam untuk kegiatan budidaya. Selain untuk kegiatan budidaya, beberapa responden yang memiliki pekerjaan lain diluar budidaya rata-rata dalam sehari bekerja untuk kegiatan produktif tersebut adalah sekitar 4-6 jam. Beberapa responden tersebut membagi waktu kerjanya menjadi dua yaitu dengan biasanya berangkat pagi sekali pergi ke waduk untuk memberi pakan dan membersihkan KJA, kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan lain pada siang sampai sore nya. Adapun beberapa responden yang lebih memfokuskan diri pada pekerjaan lain selain budidaya dan menjadikan budidaya sebagai pekerjaan sambilan saja.

Pada data diatas, terjadi kenaikan rata-rata sekitar 21,18% per harinya dalam curahan waktu kerja suami, yang mana hal tersebut dikarekan adanya upaya penambahan pekerjaan yang dilakukan oleh suami. Selain kegiatan produktif, dalam strategi *coping* internal pun didapat curahan waktu untuk kegiatan domestik rumah tangga. Pada data tersebut didapat curahan waktu kerja suami untuk kegiatan domestik dihasilkan rata-rata 16,24% per harinya, dimana nilai tersebut lebih rendah dari curahan waktu untuk kegiatan produktif lain. Hal tersebut disebabkan karena sedikitnya waktu yang dicurahkan suami dalam setiap harinya untuk kegiatan domestik rumah tangga.

2. Istri

Pada data diatas pun diketahui bahwa rata-rata curahan waktu istri untuk

kegiatan domestik adalah sebesar 52,40% per harinya. Lalu rata-rata curahan waktu kerja untuk budidaya yaitu 0,00% per harinya, dan rata-rata curahan waktu untuk pekerjaan lain diluar budidaya didapatkan nilai 24,36% per harinya. Maka dapat disimpulkan istri lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan domestik rumah tangga. Berdasarkan data diatas istri lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan domestik karena banyak dari responden merupakan seorang ibu rumah tangga. Tidak ada satupun responden bekerja atau membantu suami untuk terjun dalam kegiatan budidaya sehingga didapat curahan waktu kerja budidaya 0,00%. Adapun beberapa responden bekerja pada sektor lain diluar budidaya dan mencurahkan waktunya sebanyak 4-8 jam sehari untuk kegiatan produktif tersebut.

Pada data diatas, terjadi kenaikan rata-rata sekitar 38,10% per harinya dalam curahan waktu kerja istri, yang mana hal tersebut dikarekan adanya upaya penambahan pekerjaan yang dilakukan oleh istri. Selain kegiatan produktif, dalam strategi *coping* internal pun didapat curahan waktu untuk kegiatan domestik rumah tangga. Pada data tersebut didapat curahan waktu istri untuk kegiatan domestik dihasilkan rata-rata 52,39% per harinya, dimana nilai tersebut lebih rendah dari curahan waktu untuk kegiatan lain. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya waktu yang dicurahkan istri dalam setiap harinya untuk kegiatan domestik rumah tangga.

3. Anak

Pada data diatas pun diketahui bahwa rata-rata curahan waktu anak untuk kegiatan domestik adalah sebesar 28,46% per harinya. Lalu rata-rata curahan waktu kerja anak untuk budidaya yaitu 8,15% per harinya, dan rata-rata curahan waktu anak untuk pekerjaan lain diluar budidaya didapatkan nilai 8,75% per harinya. Maka dapat disimpulkan anak lebih banyak mencurahkan waktunya

untuk kegiatan domestik rumah tangga. Berdasarkan tabel diatas banyak anak mencurahkan waktunya untuk kegiatan domestik karena sebagian besar anak merupakan pelajar berumur kurang dari 16 tahun dan belum memiliki pekerjaan. Adapun beberapa anak yang sudah lebih dari 16 tahun yang belum memiliki pekerjaan dan membantu di kegiatan budidaya yang dalam sehari rata-rata menghabiskan waktu 4 – 8 jam. Selain itu ada pun anak yang sudah memiliki pekerjaan dan menghabiskan waktu 6 – 8 jam per harinya.

Pada data diatas, terjadi kenaikan rata-rata sekitar 12,23% per harinya dalam curahan waktu kerja anak, yang mana hal tersebut dikarekan adanya upaya penambahan pekerjaan yang dilakukan oleh anak. Selain kegiatan produktif, dalam strategi *coping* internal pun didapat curahan waktu untuk kegiatan domestik rumah tangga. Pada data tersebut didapat curahan waktu kerja anak untuk kegiatan domestik dihasilkan rata-rata 28,46% per harinya, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari curahan waktu untuk kegiatan lain. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya waktu yang dicurahkan anak dalam setiap harinya untuk kegiatan domestik rumah tangga.

Pada beberapa hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan curahan waktu kerja dalam rumah tangga baik itu suami, istri maupun anak. Adanya kenaikan curahan waktu kerja tersebut merupakan upaya anggota rumah tangga untuk menambah pekerjaan dan menambah *income* rumah tangga. Selain itu, ada beberapa pula responden yang memilih untuk tidak melakukan pekerjaan lain selain budidaya. Hal tersebut dikarenakan adanya pertimbangan bahwa penghasilan dari budidaya sudah mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi curahan waktu kerja yaitu diantaranya adalah umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan waktu yang dicurahkan untuk suatu kegiatan.

5.3.2 Strategi *Coping* Eksternal

Salah satu strategi *coping* eksternal yang kerap dilakukan oleh pembudidaya adalah dengan melakukan berbagai kegiatan sosial diluar rumah tangga yang akan berpengaruh pada bertambahnya curahan waktu sosial dan melakukan upaya-upaya eksternal lain agar dapat keluar dari keadaan tekanan dan memulihkan kondisi rumah tangganya. Selain itu, berikut adapun upaya-upaya *coping* eksternal menurut Friedman

a. Upaya *Coping* Eksternal

Menurut Friedman (1998), pada strategi *coping* eksternal ada beberapa upaya yang dilakukan rumah tangga dengan lingkungan luar yaitu diantaranya adalah kemampuan mencari informasi, keikutsertaan dalam kelompok, kemampuan menjalin jaringan atau relasi, dan kemampuan mencari dukungan spiritual. Adapun berikut merupakan tabulasi silang dari masing-masing upaya tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21. Upaya *Coping* Eksternal Rumah Tangga

Predikat Jawaban	PERNYATAAN				TOTAL
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	
YA	26	42	36	18	122
KADANG	6	0	4	8	18
TIDAK	10	0	2	16	28
TOTAL	42	42	42	42	

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Keterangan:

X₁ : Keluarga mencari informasi dari rekan, kelompok, tokoh masyarakat atau perangkat desa ketika mendapat kesulitan selama menunggu masa panen

X₂ : Anggota keluarga tergabung dengan kelompok masyarakat

X₃ : Anggota keluarga mampu menjalin hubungan baik dengan rekan, tetangga atau kelompok

X₄ : Anggota keluarga tergabung dengan kegiatan ataupun kelompok keagamaan

1. X₁ : Kemampuan Mencari Informasi

Pada tabel diatas dari 42 responden, 26 responden diantaranya menyebutkan bahwa keluarganya mampu mencari informasi dari rekan, kelompok, tokoh masyarakat atau perangkat desa ketika mendapat kesulitan selama menunggu masa panen. Adapun 6 responden lain mengatakan kadang

dan 10 diantaranya mengatakan tidak. Berdasarkan hasil wawancara, responden biasanya lebih mudah mencari informasi kepada rekan terdekat dibanding kepada tokoh masyarakat ataupun kelompok tertentu.

2. X_2 : Keikutsertaan dalam kelompok

Selanjutnya ada sebanyak 42 responden menyebutkan bahwa anggota keluarganya tergabung dengan kelompok masyarakat. Ada beberapa kelompok yang ada di masyarakat sekitar saat ini seperti kelompok budidaya, kelompok nelayan, kelompok masyarakat dan kelompok keagamaan tertentu. Keikutsertaan responden dalam kelompok akan membantu responden mendapatkan informasi dan perlindungan, kemudahan dalam birokrasi, mengembangkan minat dan bakat, maupun menyalurkan hobi.

3. X_3 : Kemampuan Menjalin Jaringan

Berdasarkan data diatas dari 42 responden, 36 responden diantaranya menyebutkan bahwa keluarganya mampu menjalin hubungan baik dengan rekan, tetangga atau kelompok. Adapun 4 responden lain mengatakan kadang dan 2 diantaranya mengatakan tidak. Kemampuan menjalin jaringan dengan baik sangat diperlukan bagi responden untuk dapat bertahan pada masa menunggu panen. Hal tersebut dikarenakan agar responden mudah dalam mendapatkan informasi yang ada, dan akan terjalin hubungan yang baik di masyarakat.

4. X_4 : Kemampuan Mencari Dukungan Spiritual

Selanjutnya ada sebanyak 18 responden menyebutkan bahwa anggota keluarganya tergabung dengan kegiatan ataupun kelompok keagamaan. Adapun sebanyak 8 responden menyatakan kadang, dan 16 diantaranya menyatakan tidak tergabung. Dukungan spiritual bagi beberapa responden dinilai sangat perlu karena hal tersebut berhubungan dengan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Bagi responden tergabung dalam kegiatan keagamaan akan membantu meningkatkan energi positif yang ada dalam dirinya.

Pada data tersebut diatas diketahui predikat jawaban tertinggi ada pada pernyataan YA, disusul dengan pernyataan TIDAK dan terakhir adalah pernyataan KADANG, dengan perbedaan setiap predikatnya cukup tinggi. Responden sudah melakukan berbagai upaya-upaya eksternal diantaranya mencari informasi, keikutsertaan dalam kelompok, menjalin jaringan atau relasi, dan mencari dukungan spiritual. Hal tersebut disimpulkan bahwa banyak dari responden yang sudah mengupayakan strategi *coping* eksternal Friedman (1998) dalam rumah tangganya, dan hal tersebut membuat responden beserta keluarga dapat bertahan dalam kondisi darurat atau tertekan dan memulihkan kondisi rumah tangganya.

Selain upaya *coping* diatas, pada strategi *coping* eksternal pun diketahui pembudidaya dalam keikutsertaan pada kelompok-kelompok

b. Kegiatan Sosial

Ada beberapa kegiatan sosial yang biasa dilakukan oleh pembudidaya di Waduk Jatiluhur yaitu diantaranya adalah bergabung dengan berbagai kelompok di sekitar lingkungannya. Kelompok-kelompok tersebut diantaranya adalah kelompok masyarakat, kelompok budidaya, kelompok masyarakat nelayan, dan kelompok keagamaan. Distribusi responden yang mengikuti kegiatan sosial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kegiatan Sosial Tahun 2019

PREDIKAT JAWABAN	JENIS KEGIATAN SOSIAL				TOTAL
	Kel. Budidaya	Kel. Nelayan	Kel. Masyarakat	Kel. Agama	
YA	42	2	18	26	88
TIDAK	0	40	24	16	80
TOTAL	42	42	42	42	

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

1. Kelompok Budidaya

Pada tabel 18 di atas diketahui bahwa dari 42 responden, seluruh responden bergabung dengan kelompok budidaya, dan hanya ada dua responden yang bergabung dengan kelompok masyarakat nelayan. Selain itu, ada 18 responden yang bergabung dengan kelompok masyarakat, dan sebanyak 22 responden bergabung dengan kelompok keagamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketertarikan masyarakat dalam kelompok dan kegiatan sosial sangat beragam.

Berdasarkan tabel 18 di atas, seluruh responden bergabung dengan kelompok budidaya karena memang setiap pembudidaya ikan di Waduk Jatiluhur wajib tergabung ke dalam kelompok masyarakat pembudidaya tersebut. Adapun nama dari kelompok tersebut adalah PPI-KJA Jatiluhur yang sudah didirikan sejak tahun 2014. Kelompok tersebut menghimpun seluruh pembudidaya di Waduk Jatiluhur dan bersama-sama bergerak untuk kepentingan budidaya. Adapun kelompok tersebut membantu masyarakat pembudidaya di Waduk Jatiluhur dalam hal birokrasi dengan pihak pemerintah setempat dan lembaga lain di sekitar. Adapun keanggotaan kelompok ini beragam dari sejak empat sampai satu tahun yang lalu, dan hampir semua responden menyatakan bahwa mereka sangat terbantu dengan adanya kelompok budidaya ini.

2. Kelompok Nelayan

Pada tabel 18 di atas ada dua responden yang tergabung dengan kelompok masyarakat nelayan. Dua orang responden tersebut merupakan responden yang memiliki pekerjaan di bidang penangkapan selain budidaya. Kelompok masyarakat penangkapan menghimpun masyarakat di sekitar Waduk Jatiluhur yang berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan. Kelompok ini memiliki peran yang sama seperti kelompok budidaya di atas. Keanggotaan responden

untuk kelompok ini yaitu sudah 3 dan 2 tahun, dan responden merasa terbantu dengan adanya kelompok ini.

3. Kelompok Masyarakat

Berdasarkan tabel 18 diatas, diketahui bahwa sebanyak 18 responden aktif dalam kelompok masyarakat. Adapun kelompok masyarakat yang dimaksud adalah kelompok kepengurusan rakyat sederhana di sekitar rumah responden. Kelompok tersebut mengorganisir masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti kerja bhakti dan lain sebagainya. Adapun 24 responden lain menyatakan tidak begitu aktif dalam kelompok masyarakat dikarenakan tidak adanya waktu untuk kegiatan tersebut.

4. Kelompok Keagamaan

Pada tabel 18 diatas diketahui bahwa ada sebanyak 22 masyarakat aktif dalam kelompok keagamaan. Kelompok keagamaan tersebut rutin mengadakan kegiatan keagamaan selama sekitar satu minggu sekali. Masyarakat biasanya dengan sukarela datang ke kegiatan keagamaan tersebut. Responden menyatakan mendapat manfaat dengan keikutsertaannya dengan kelompok tersebut, seperti diantaranya adalah semangat dalam beribadah, silaturahmi, dan rasa tenang.

c. Curahan Waktu Sosial Rumah Tangga

Curahan waktu merupakan besarnya waktu yang diberikan responden dalam suatu kegiatan pada saat penelitian. Pada strategi *coping* eksternal kali ini curahan waktu yang diteliti yaitu curahan waktu responden untuk kegiatan sosial atau eksternal. Adapun curahan waktu sosial didapat dari waktu yang diberikan responden untuk kegiatan eksternal rumah tangga seperti kegiatan sosial masyarakat dan keikutsertaan dalam suatu kelompok masyarakat. Curahan

waktu ini dihitung mulai dari suami, istri dan anak. Berikut adalah curahan waktu kerja dari masing-masing suami, istri, dan anak:

Tabel 23. Rata-Rata Curahan Waktu Sosial Responden Tahun 2019

No.	Uraian	Rata-Rata	
		Waktu Kegiatan Sosial	Curahan Waktu Sosial
1	Suami	2,4	16,35
2	Istri	2,4	21,93
3	Anak	3,4	45,46

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Pada tabel tersebut diatas diketahui bahwa responden yang merupakan suami mencurahkan rata-rata 2 jam perharinya untuk kegiatan sosial masyarakat. Kemudian untuk responden yang merupakan istri didapat rata-rata sebesar 2,4 jam per harinya, dan untuk responden yang merupakan anak didapat rata-rata sebesar 3,4 jam per harinya. Maka didapatkan rata-rata curahan waktu kerja sosial untuk suami yaitu 16,35% per harinya, sedangkan untuk istri sebesar 21,93% dan untuk anak didapatkan sebesar 45,46%. Dapat disimpulkan bahwa anak memiliki curahan waktu sosial paling besar dibanding suami dan istri.

Berdasarkan tabel diatas, anak mendapatkan angka paling besar, hal ini disebabkan karena umur anak yang rata-rata masih berumur dibawah 16 tahun dan belum memiliki pekerjaan sehingga anak lebih banyak mencurahkan waktunya dalam kegiatan sosial masyarakat. Istri berada di urutan kedua setelah anak, hal ini disebabkan karena sebagian besar istri merupakan ibu rumah tangga dan tidak ada satupun istri yang mencurahkan waktunya untuk kegiatan budidaya. Sedangkan suami berada pada urutan terakhir karena sebagian besar suami memiliki dua pekerjaan dan hanya memiliki sedikit waktu untuk kegiatan sosial. Disimpulkan bahwa curahan waktu sosial dipengaruhi oleh curahan waktu lain seperti curahan waktu produktif dan reproduktif, selain itu curahan

waktu sosial pun dipengaruhi oleh jenis kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh anggota rumah tangga.

5.3.3 Pendapatan Bersih Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan seluruh *income* yang dihasilkan anggota rumah tangga dari pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya. Adapun pendapatan rumah tangga tersebut berasal dari pekerjaan-pekerjaan di sektor *off aquaculture* dan *non aquaculture*. Selanjutnya pendapatan-pendapatan tersebut diakumulasi untuk selanjutnya diketahui pendapatan total dari rumah tangga masing-masing responden.

Pendapatan bersih keluarga dibedakan menjadi pendapatan bersih sebelum dilakukannya strategi *coping* dan pendapatan bersih setelah dilakukannya strategi *coping*. Pendapatan sebelum dilakukannya strategi *coping* merupakan pendapatan yang didapat hanya dari pendapatan bersih atau keuntungan suami di sektor budidaya saja. Selanjutnya pendapatan rumah tangga setelah dilakukannya strategi *coping* adalah saat dimana pendapatan dihitung setelah adanya kontribusi pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan lain diluar pekerjaan utama. Kontribusi pendapatan tersebut dihitung baik dari pendapatan pekerjaan lain suami, istri, maupun anak dengan dibagi ke dalam beberapa kriteria.

Pendapatan rumah tangga selanjutnya dihitung untuk mengetahui besar peningkatan pendapatan yang didapat oleh rumah tangga dari budidaya dengan pekerjaan lain yang dilakukan oleh anggota rumah tangga baik suami, istri, dan anak. Selanjutnya dihiung selisih rupiah yang didapat dari perbandingan tersebut. Adapun berikut rata-rata pendapatan total rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 21. dibawah ini:

Tabel 24. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Responden Sebelum dan Setelah Strategi *Coping* berupa Melakukan Pekerjaan Lain

No.	Uraian	Jumlah Responden	Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga		Selisih	
			Budidaya	Budidaya dan Pekerjaan Lain	Rp	%
1	S(B)	3	4.260.407	4.260.407	0	0
2	S(B+L)	9	2.712.787	4.466.521	1.753.734	39,26
3	S(B) + I	15	3.351.881	4.717.092	1.365.210	28,94
4	S(B) + I + A	2	3.977.680	7.084.486	3.106.805	43,85
5	S(B+L) + I	0	-	-	-	-
6	S(B+L) + I + A	2	2.081.583	5.056.583	2.974.999	58,83
7	S(B) + A	5	3.679.561	5.289.561	1.609.999	30,44
8	S(B+L) + A	6	2.518.166	5.830.944	3.312.777	56,81

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Keterangan :

- Budidaya : Keuntungan responden dari sektor budidaya (*on aquaculture*)
Pekerjaan Lain : Upah dari pekerjaan diluar pekerjaan utama (budidaya) seperti pekerjaan di sub sektor *off aquaculture* maupun *non aquaculture*
S(B) : Suami hanya melakukan pekerjaan utama (budidaya)
S(B+L) : Suami melakukan pekerjaan utama (budidaya) + suami melakukan pekerjaan lain*
S(B) + I : Suami hanya melakukan pekerjaan utama (budidaya) + istri bekerja*
S(B) + I + A : Suami hanya melakukan pekerjaan utama (budidaya) + istri bekerja* + anak bekerja*
S(B+L) + I : Suami melakukan pekerjaan utama (budidaya) + suami melakukan pekerjaan lain* + istri bekerja*
S(B+L) + I + A : Suami melakukan pekerjaan utama + suami melakukan pekerjaan lain* + istri bekerja* + anak bekerja*
S(B) + A : Suami hanya melakukan pekerjaan utama (budidaya) + anak bekerja*
S(B+L) + A : Suami melakukan pekerjaan utama (budidaya) + suami melakukan pekerjaan lain* + anak bekerja*

1. S(B) : Suami hanya melakukan pekerjaan utama (budidaya)

Berdasarkan pada tabel 21 diatas, terdapat 3 rumah tangga dengan suami yang hanya melakukan pekerjaan utama yaitu di sektor budidaya. Diperoleh pendapatan rata-rata rumah tangga yaitu sebesar Rp4.260.407. Terlihat tidak adanya kenaikan pendapatan pada saat sebelum maupun setelah dilakukannya strategi *coping*. Pada saat inilah rumah tangga tersebut merasa bahwa pendapatan dari sektor budidaya saja telah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sehingga diputuskan untuk tidak menambah pekerjaan lain diluar pekerjaan utama. Diambilnya keputusan ini pun menjadikan istri sebagai ibu rumah tangga.

2. S(B+L) : Suami melakukan pekerjaan utama (budidaya) + suami melakukan pekerjaan lain

Pada tabel 21 di atas diketahui ada sebanyak 9 rumah tangga dimana suami melakukan pekerjaan utama (budidaya) dan melakukan pekerjaan lain baik di sub sektor *off aquaculture* maupun *non aquaculture*. Terlihat bahwa sebelum dilakukannya strategi *coping* didapat rata-rata pendapatan sebesar Rp2.712.787 dan terjadi kenaikan sebesar 39,26% menjadi Rp4.466.521 setelah dilakukan strategi *coping* yang berupa penambahan pekerjaan. Tidak terjadi penambahan pekerjaan anggota rumah tangga lain baik istri maupun anak. Berdasarkan hal tersebut banyak istri memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga, sedangkan anak biasanya membantu kegiatan budidaya yang dilakukan oleh ayahnya.

3. S(B) + I : Suami melakukan pekerjaan utama (budidaya) + Istri bekerja

Pada tabel 21 di atas diketahui ada sebanyak 15 rumah tangga dengan suami yang melakukan pekerjaan utama (budidaya) dan istri melakukan pekerjaan baik di sub sektor *off aquaculture* maupun *non aquaculture*. Jumlah tersebut paling banyak dibandingkan dengan kriteria lain. Terlihat bahwa sebelum dilakukannya strategi *coping* didapat rata-rata pendapatan sebesar Rp3.351.881 dan terjadi kenaikan sebesar 28,94% menjadi Rp4.717.092 setelah dilakukan strategi *coping* yang berupa penambahan pekerjaan.

4. S(B) + I + A : Suami hanya melakukan pekerjaan utama (budidaya) + istri bekerja* + anak bekerja

Pada tabel 21 di atas diketahui ada sebanyak 2 rumah tangga dengan suami yang melakukan pekerjaan utama (budidaya) dan istri melakukan pekerjaan baik di sub sektor *off aquaculture* maupun *non aquaculture*. Terlihat bahwa sebelum dilakukannya strategi *coping* didapat rata-rata pendapatan

sebesar Rp3.977.680 dan terjadi kenaikan sebesar 43.85% menjadi Rp7.084.486 setelah dilakukan strategi *coping* yang berupa penambahan pekerjaan.

5. S(B+L) + I : Suami melakukan pekerjaan utama (budidaya) + suami melakukan pekerjaan lain + istri bekerja

Pada tabel 21 diatas diketahui tidak ada satupun rumah tangga dengan kriteria dimana suami melakukan pekerjaan utama sebagai pembudidaya dan melakukan pekerjaan lain ditambah dengan istri yang bekerja baik di sub sektor *off aquaculture* maupun *non aquaculture*.

6. S(B+L) + I + A : Suami melakukan pekerjaan utama + suami melakukan pekerjaan lain + istri bekerja + anak bekerja

Pada tabel 21 diatas diketahui ada sebanyak 2 rumah tangga dengan suami yang melakukan pekerjaan utama (budidaya), suami menambah pekerjaan lain, istri dan anak melakukan pekerjaan baik di sub sektor *off aquaculture* maupun *non aquaculture*. Terlihat bahwa sebelum dilakukannya strategi *coping* didapat rata-rata pendapatan sebesar Rp2.081.583 dan terjadi kenaikan sebesar 58,83% menjadi Rp5.056.583 setelah dilakukan strategi *coping* yang berupa penambahan pekerjaan. Terlihat bahwa terjadi kenaikan persen paling tinggi dibandingkan dengan kriteria lain pada tabel.

7. S(B) + A : Suami hanya melakukan pekerjaan utama (budidaya) + anak bekerja

Pada tabel 21 diatas diketahui ada sebanyak 5 rumah tangga dengan suami yang melakukan pekerjaan utama (budidaya) dan anak melakukan pekerjaan baik di sub sektor *off aquaculture* maupun *non aquaculture*. Terlihat bahwa sebelum dilakukannya strategi *coping* didapat rata-rata pendapatan

sebesar Rp3.679.561 dan terjadi kenaikan sebesar 30,44% menjadi Rp5.289.561 setelah dilakukan strategi *coping* yang berupa penambahan pekerjaan.

8. S(B+L) + A : Suami melakukan pekerjaan utama (budidaya) + suami melakukan pekerjaan lain + anak bekerja

Pada tabel 21 di atas diketahui ada sebanyak 6 rumah tangga dengan suami yang melakukan pekerjaan utama (budidaya) dan menambah pekerjaan lain ditambah dengan anak melakukan pekerjaan baik di sub sektor *off aquaculture* maupun *non aquaculture*. Terlihat bahwa sebelum dilakukannya strategi *coping* didapat rata-rata pendapatan sebesar Rp2.518.166 dan terjadi kenaikan sebesar 56,81% menjadi Rp5.830.944 setelah dilakukan strategi *coping* yang berupa penambahan pekerjaan. Kriteria ini terjadi kenaikan rupiah tertinggi dibandingkan dengan kriteria yang lain.

Adanya rumah tangga yang mana suami menambah pekerjaan lain diluar budidaya dan istri dan anak yang bekerja adalah karena adanya tuntutan dalam rumah tangga dimana pendapatan yang dihasilkan suami di sektor budidaya saja tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Maka dari itu, baik suami, istri, maupun anak melakukan berbagai pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dapat diketahui pada tabel di atas bahwa semua upaya rumah tangga baik hanya suami yang melakukan pekerjaan lain, ataupun ditambah istri dan anak yang bekerja, mengalami kenaikan rata-rata pendapatan rumah tangganya. Kenaikan rata-rata pendapatan tersebut dikarenakan adanya kontribusi anggota rumah tangga lainnya yang bekerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Jika dikaitkan dengan produksi budidaya, suami yang melakukan pekerjaan hanya di sektor budidaya sudah memiliki jumlah cukup petak keramba

yaitu rata-rata 8 petak. Adapun memang rumah tangga yang meskipun sudah mempunyai cukup keramba tetapi masih melakukan pekerjaan lain ataupun ada anggota rumah tangga yang melakukan pekerjaan. Tetapi banyak dari responden yang menambah pekerjaan diluar budidaya itu adalah responden yang memiliki petakan keramba 2 – 6 petak.

Berdasarkan data diatas dan hasil wawancara yang telah dilakukan disimpulkan bahwa anggota rumah tangga akan memutuskan untuk melakukan ataupun menambah pekerjaan lain, karena jika dirasa pendapatan dari pekerjaan utama suami sebagai pembudidaya tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal tersebut berhubungan juga dengan pengeluaran yang dikeluarkan rumah tangga untuk kebutuhan hidupnya. Maka apabila pengeluaran melebihi pendapatan utama rumah tangga maka rumah tangga tersebut akan melakukan upaya *coping* yang pada hal ini adalah menambah pekerjaan lain diluar pekerjaan suami di sektor budidaya.

Hal lain adalah jika rumah tangga merasa cukup dengan pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan utama suami, maka keputusan rumah tangga adalah dengan tidak menambah pekerjaan lain baik untuk suami maupun istri. Hal berbeda terjadi pada anak pada data, beberapa anak yang berumur lebih dari 18 tahun atau sudah lulus sekolah menengah atas memutuskan untuk bekerja, hal tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, tetap juga untuk kebutuhan hidupnya atau bekal untuk dimasa yang akan datang.

5.3.4 Implementasi Penelitian

Pendapatan rumah tangga responden dari pekerjaan utama sebagai pembudidaya yaitu didapat per siklusnya sebesar Rp12.653.184 atau sebesar Rp3.163.296 per bulan untuk pembudidaya ikan mas. Sedangkan untuk pembudidaya ikan nila didapat per siklus sebesar Rp9.535.156 atau sebesar

Rp3.178.385 per bulannya. Untuk curahan waktu kegiatan produktif atau mencari nafkah di sektor budidaya untuk responden suami rata-rata didapatkan 60,07%, istri adalah 0% dan anak sebesar 8,15%. Para suami lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan budidaya, sedangkan istri tidak ada satupun yang bekerja di sektor tersebut, dan ada beberapa anak yang membantu melakukan kegiatan budidaya bersama ayahnya.

Pada masa menunggu panen responden melakukan berbagai upaya strategi *coping* internal. Dimana 40,48% rumah tangga menambah pekerjaan lain diluar pekerjaan utamanya sebagai pembudidaya ikan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Dilakukannya penambahan pekerjaan tersebut membuat rata-rata pendapatan rumah tangga responden mengalami peningkatan. Selisih peningkatan (Rp) paling besar terjadi pada rumah tangga yang suaminya bekerja di sektor budidaya dan menambah pekerjaan lain disertai dengan anak yang bekerja. Rumah tangga tersebut mendapatkan selisih pendapatan sebelum dan sesudah sebesar Rp3.312.777. Sedangkan untuk selisih pendapatan (%) paling besar terjadi pada rumah tangga yang suami melakukan budidaya dan pekerjaan lain disertai dengan istri dan anak bekerja. Rumah tangga tersebut memiliki selisih persen peningkatan sebesar 58,83%.

Begitupun dengan curahan waktu, terjadi peningkatan persen curahan waktu anggota keluarga setelah melakukan strategi *coping* berupa pekerjaan lain diluar pekerjaan utama. Untuk suami didapatkan peningkatan sebesar 21,18%, istri sebesar 38,09% dan untuk anak sebesar 12,23%. Dengan demikian, maka dalam melakukan strategi *coping* yang berupa penambahan pekerjaan, responden dapat mempertimbangkan untuk melakukan penambahan pekerjaan bagi anggota rumah tangganya untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya keterbatasan ekonomi rumah tangga pada saat masa menunggu panen.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden berada pada umur produktif (16 – 55 tahun), dengan tingkat pendidikan yang beragam. Rata-rata jumlah tanggungan yang dimiliki adalah sebanyak 3 – 5 orang per kepala keluarga. Rata-rata lama usaha budidaya adalah 5 – 10 tahun, dengan rata-rata jumlah keramba adalah 4 – 8 petak. Jenis ikan yang dibudidayakan yaitu ikan mas dan ikan nila dengan sistem monokultur dan polikultur. Jumlah biaya total rata-rata responden adalah Rp5.000.000 – Rp10.000.000, dengan rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp15.000.000 – Rp30.000.000, dan rata-rata keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp12.653.184 per siklusnya untuk pembudidaya ikan mas, sebesar Rp9.535.156 per siklusnya untuk pembudidaya ikan nila dan sebesar Rp13.158.568 per siklus untuk pembudidaya sistem polikultur.
2. Pada strategi *coping* internal banyak dari responden melakukan berbagai pekerjaan lain diantaranya pada sektor *off aquaculture* dan *non aquaculture*. Rata-rata suami memiliki pekerjaan lain di sektor *off aquaculture*, sedangkan rata-rata istri dan anak bekerja disektor *non aquaculture*. Rata-rata curahan waktu suami banyak dicurahkan untuk kegiatan produktif, sedangkan istri dan anak lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan reproduktif. Pada curahan waktu sosial rata-rata anak lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan sosial dibanding suami dan istri. Adapun berdasarkan hasil tabulasi silang, banyak dari responden yang sudah melakukan berbagai upaya strategi *coping* baik internal maupun eksternal

menurut Friedman (1998). Strategi *coping* ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi rumah tangga. Responden berhasil bertahan dalam keadaan tertekan sampai saat ini adalah karena adanya upaya-upaya *coping* yang dilakukan oleh anggota keluarga. Melalui *coping* responden dapat mempertahankan kondisi rumah tangganya dalam keadaan tertekan dan mengatasi berbagai hal yang akan datang maupun yang sudah terjadi dengan baik.

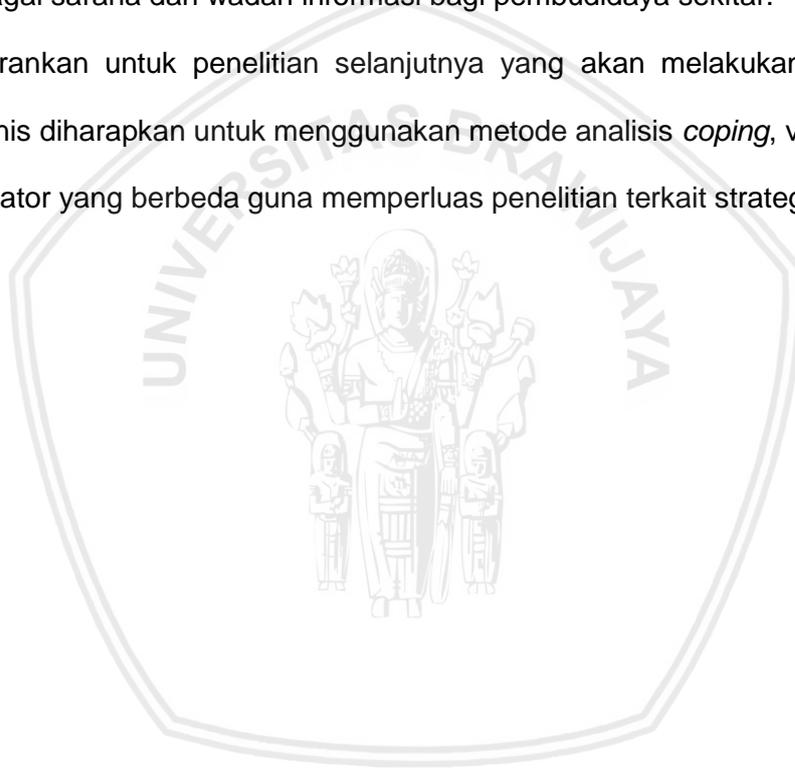
3. Pada penelitian ini didapatkan bahwa rata-rata pendapatan bersih rumah tangga cenderung mengalami kenaikan dari sebelum dan sesudah dilakukannya strategi *coping*. Adapun rumah tangga yang hanya suami bekerja di sektor budidaya tidak mengalami kenaikan pendapatan karena pendapatan berasal hanya dari pekerjaan utamanya di sektor budidaya. Kenaikan pendapatan paling tinggi yaitu terdapat pada rumah tangga dengan suami yang bekerja di sektor budidaya dan menambah pekerjaan lain dengan anak yang melakukan pekerjaan, dimana diketahui pendapatan meningkat sebesar Rp3.312.777. Selain itu, kenaikan persen tertinggi didapatkan pada rumah tangga dengan suami yang bekerja di sektor budidaya dan melakukan pekerjaan lain dengan istri dan anak yang bekerja pula, diketahui persen kenaikan pendapatan sebesar 58,83%.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun saran yang diberikan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi responden dapat mempertimbangkan untuk menambah pekerjaan lain diluar pekerjaan utama di sektor *non aquaculture* seperti membuka usaha atau bekerja di bidang pertanian.

2. Bagi responden dapat mempertimbangkan untuk melakukan sistem budidaya polikultur untuk menambah penghasilan di sektor *on aquaculture*
3. Bagi pembudidaya di Waduk Jatiluhur dapat mempertimbangkan untuk melakukan panen secara bergantian atau pun panen parsial untuk meminimalisir terjadinya krisis pada saat masa menunggu panen
4. Perlu adanya upaya untuk memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat yang ada, hal tersebut dilakukan agar kelompok yang ada menjadi aktif sebagai sarana dan wadah informasi bagi pembudidaya sekitar.
5. Disarankan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan untuk menggunakan metode analisis *coping*, variabel dan indikator yang berbeda guna memperluas penelitian terkait strategi *coping*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2013. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam suatu Komunitas. *SOCIUS*. Vol. XII
- Aji, K. C., Muhadjir, D., Kwartarini, W. Y., dan Nurhasan, I. 2017. Perilaku Strategi Coping Pelaku Tambak Udang dalam Merespon Kebijakan Penataan Pemanfaatan Tanah Kesultanan. *Populasi*. 25(2): 70-79
- Akbarini, T. U., Iwang, G., dan Roffi, G. 2012. Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 3(3): 217-136
- Anggarayni, F. M., Dini, R. A., dan Merryana, A. 2015. Ketahanan Pangan dan Coping Strategy Rumah Tangga Urban Farming Pertanian dan Perikanan Kota Surabaya. *Media Gizi Indonesia*. 10(2): 173-178
- Ardi, I. 2013. Budidaya Ikan Sistem Keramba Jaring Apung Guna Menjaga Keberlanjutan Lingkungan Perairan Waduk Cirata. *Media Akuakultur*. 8(1): 23-29.
- Ashuri, W. C. 2016. Model Segmentasi dan Prospek Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis sp.*) di Kawasan Pertambakan Pesisir Utara Jawa Barat. Tugas Akhir Program Magister (TAPM). Universitas Terbuka.
- Astuti, L. P., Amula, N., Yayuk, S., Andri, W., Arip, R., dan Andika, L. S. H. 2016. Tata Kelola Perikanan Berkelanjutan di Waduk Jatiluhur. Penerbit Deepublish: Yogyakarta. 260 hlm.
- Diena, Y. M. 2015. *Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Effendi, I. 2004. Pengantar Akuakultur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fitri, N., Aceng, H., dan Prima, G. 2016. Daya Dukung Lingkungan dan Kelembagaan Usaha Keramba Jaring Apung (KJA) di Waduk Jatiluhur. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 3(3): 248-261
- Haryono, T. J. S. 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan sebagai Salah Satu Strategi dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup. *Berkala Ilmiah*. 2(2): 119-128
- Helmi, A., dan Arif, S. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Ekologis. *Makara, Sosial Humaniora*. 16(1): 68-78
- Hermawan, A., Siti, A., dan Anna, F. Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 31-45

- Kartamihardja, E. S. 2008. Perubahan Komposisi Komunitas Ikan dan Faktor-Faktor Penting yang Memengaruhi Selama Empat Puluh Tahun Umur Waduk Djuanda. *Jurnal Iktiologi Indonesia*. **8**(2):67-78
- Kurniasari, N., dan Priyatna, F. N. 2014. Kebijakan Pemerintah dan Adaptasi Masyarakat dalam Penanggulangan Dampak Banjir terhadap Usaha Budidaya Ikan di Tambak. *Jurnal Kebijakan Sosek*. **4**(2): 167-175
- Kusumastuti, A. 2015. Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Sosiologi*. **20**(1):81-97
- Lazarus, R. S., Susan, F. 1984. *Stress, Appraisal and Coping*. Spriger Publishing Company, Inc. New York. 437 hlm.
- Lubis, Y. R., Achmad, F., dan Hasni, A. 2016. Analisis Cuaran Tenaga Kerja dan Pendapatan Keluarga Peternak Sapi Perah. Universitas Padjadjaran.
- Lumaksono, G. 2013. *Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)*, Skripsi. Universitas Negeri Semarang: Semarang. *Patanjala*. **10**(1):17-34
- Martdianto, R., dan Trihono, K. 2012. Prioritas Penentuan Lokasi Waduk pada DAS Ciliwung untuk Pengendalian Banjir Jakarta. *Jurnal Teknik Industri*. **7**(2):123-130
- Maryam, Siti. 2017. *Strategi Coping; Teori dan Sumberdayanya*. Jurnal Konseling Andi Matappa. **1**(2): 101-107
- Mastuti dan Hidayat. 2008. Peranan Tenaga Kerja Wanita dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Mulqan, M., Sayyid, A. E. R., dan Irma, D. 2017. Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Benih Ikan Nila Gesit (*Oreochromis niloticus*) pada Sistem Akuaponik dengan Jenis Tanaman yang Berbeda. *Jurnal Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*. **2**(1): 183-193
- Mulyani, Y. S., Yulisman, Mirna. F. 2014. Pertumbuhan dan Efisiensi Pakan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang Dipuaskan secara Periodik. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*. **2**(1): 01-12
- Nopianti, R., Triesya, M., dan Junardi, H. 2018. Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede di Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang.
- Nuraini, I. 2009. *Pengantar Ekonomi Mikro*. UMM Press: Malang. 167 hlm.
- Nurasa, T., dan Adreng, P. 2010. Analisis Profitabilitas Usaha Tani Padi pada Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Di Jawa dan Luar Jawa Perdesaan Patanas. Pusat Sosial dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

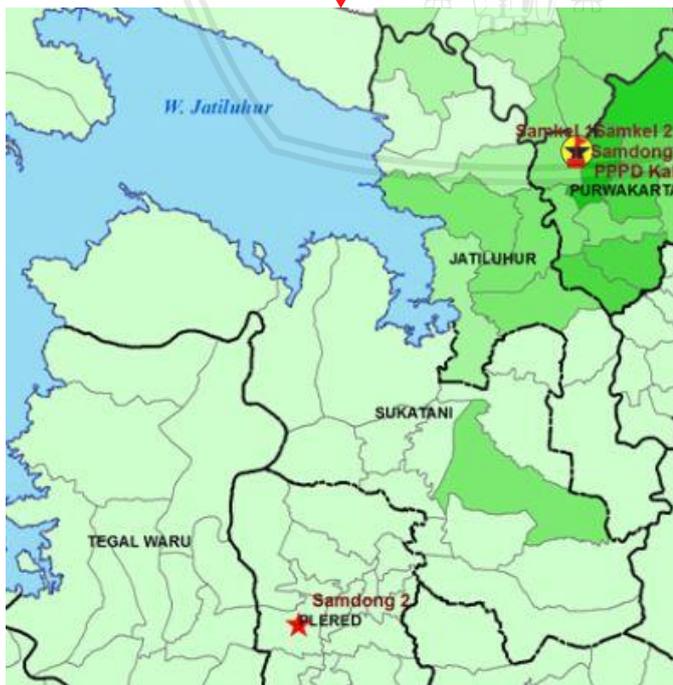
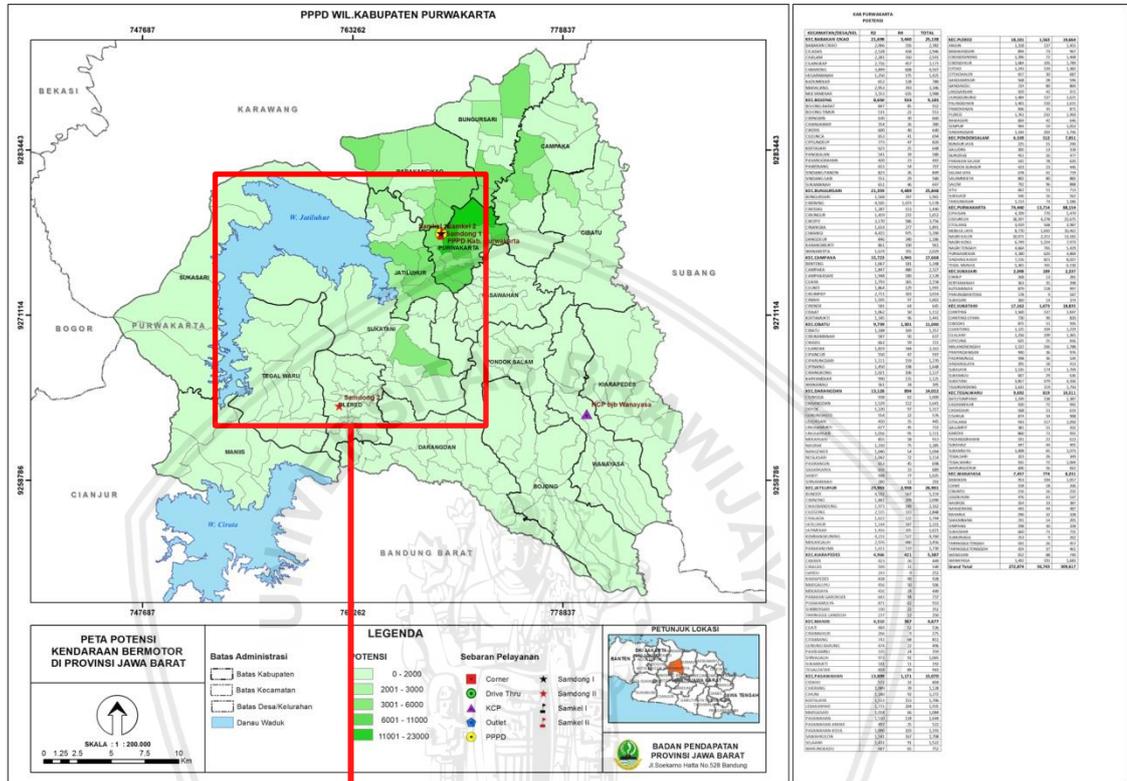
- Perum Jasa Tirta II. 2011. Waduk Ir. H. Djuanda. Bandung.
- Prawesti, A., Toto, H., dan Effendi, I. 2015. Sistem Pakar Identifikasi Varietas Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) Berdasarkan Karakteristik Morfologi dan Tingkah Laku. *Jurnal Ilmu Komputer Agri-Informatika*. 4(1): 6-13
- Purwanti, P. 2009. Perilaku Ekonomi Rumah Tangg Nelayan Skaa Kecil dalam Mencapai Ketahanan Pangan di Pedesaan Pantai Jawa Timur. *J. Bijak dan Riset Sosek*. 4(1): 31-44
- _____. 2010. Simulasi Perubahan Sosio-Ekonomi serta Strategi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil dalam Mempertahankan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan Pantai Jawa Timur. *J. Bijak dan Riset Sosek KP*. 5(2): 183-198
- Putra, A. 2016. *Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin: Makasar
- Rochdianto, A. 2005. *Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Karper (Cyprinus carpio Linn) di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali*. Skripsi. Universitas Tabanan: Bali.
- Sajogjo. 2002. Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta.
- Sari, H. M., Bambang, S., dan Siti, R. 2015. Kajian Kesuburan Perairan di Waduk IR. H. Djuanda Purwakarta Berdasarkan Kandungan Nutrien dan Struktur Komunitas Fitoplankton. *Dipenogoro Journal of Maquares*. 4(3):123-131
- Simarmata, A. H. 2007. Kajian Keterkaitan antara Kemantapan Cadangan Oksigen dengan Beban Masukkan Bahan Organik di Waduk Ir. H. Juanda Purwakarta Jawa Barat. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, S. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Press: Yogyakarta. 410 hlm.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta CV: Bandung
- Sumantadinata, K. 1997. Prospek Bioteknologi dalam Pengembangan Akuakultur dan Pelestarian Sumberdaya Perikanan. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Ikan, Fakultas Perikanan, IPB.
- Syuryani. 2017. Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus pada Desan Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir). *Jurnal FISIP*. 4(2): 1-15
- Tjiptono, F. 2008. Strategi Pemasaran. Penerbit Andi: Yogyakarta. 374 hlm.

- Wawangsyah, H., Iwang, G., dan Aniq, T. 2012. Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 3(3): 95-106
- Wihardi, Y., Indah. A. Y., Rangga, B. K. H. 2014. Feminisasi pada Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) dengan Perendaman Ekstrak Daun-Tangkai Buah Terung Cepoka (*Solanum torvum*) pada Lama Waktu Perendaman Berbeda. *Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan*. 9(1): 23-28
- Yulinda, E. 2012. Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 17(1) 38-55



LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Purwakarta



Penelitian Dilakukan di Kecamatan Jatiluhur dan Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat

Sumber: <https://bapenda.jabarprov.go.id/peta-ktmdu-cabang-kabupaten-purwakarta/>
Diakses tgl. 6 April 2019

Lampiran 2. Contoh Sampel Perhitungan Analisis Usaha Budidaya KJA
(Monokultur Ikan Nila)

a. Modal Tetap

URAIAN	JUMLAH (Buah)	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH (Rp)	UMUR TEKNIS (bulan)	PENYUSUTAN (Rp)
Seser	3	25.000	75.000	36	2.083
Ember	2	20.000	40.000	36	1.111
Pelampung	6	35.000	210.000	36	5.833
Tali Jangkar	4	15.000	60.000	36	1.666
Jaring	4	60.000	240.000	36	6.666
Tambang Plastik	4	50.000	200.000	36	5.555
Saringan	2	15.000	30.000	36	833
Literan	2	3.000	6.000	36	166
Waring	4	280.000	1120.000	36	31.111
Tabung Gas	1	800.000	800.000	60	13.333
Rumah Produksi	2	3.000.000	6000.000	60	100.000
Mesin	8	1.000.000	8000.000	60	133.333
TOTAL			16.781.000		301.694

Keterangan:

Pada perhitungan modal tetap dicatat dan dihitung peralatan yang digunakan untuk produksi kemudian dikalikan dengan harga satuan dari peralatan tersebut. Umur teknis diasumsikan 3 tahun (36 bulan) untuk peralatan yang sifatnya jangka pendek dan sering digunakan selain itu untuk peralatan yang sifatnya jangka panjang diasumsikan 5 tahun (60 bulan). Penyusutan diperoleh dari jumlah modal dibagi dengan umur teknis peralatan tersebut.

b. Biaya Tetap

URAIAN	LAMA SIKLUS (bulan)	JUMLAH (Rp)
Penyusutan	3	1.206.778
Sewa KJA		240.000
Sewa Rumah Produksi		80.000
Perawatan Alat		400.000
Tenaga Kerja		0
TOTAL		1.926.778

Keterangan:

Biaya Tetap merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh responden yang jumlahnya tetap meskipun adanya perubahan produksi. Biaya tetap terdiri dari penyusutan, sewa KJA, sewa rumah produksi, perawatan alat, dan upah tenaga kerja. Penyusutan yang semula dihitung per bulan, kemudian dikalikan dengan lamanya siklus dalam bulan diperoleh penyusutan produksi. Kemudian dihitung dengan biaya tetap produksi yang lain dan diperoleh total dari biaya tetap produksi budidaya dalam satu siklusnya.

c. Biaya Tidak Tetap

URAIAN	JUMLAH (buah)	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH (Rp)
Pakan	24	410.000	9.840.000
Obat	6	25.000	150.000
Benih	16.000	250	4.000.000
Bensin	16	30.000	480.000
TOTAL			14.470.000

Keterangan:

Biaya tidak tetap merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk kegiatan budidaya yang sifatnya berubah setiap kali ada perubahan produksi. Biaya tidak tetap dari produksi budidaya ini diantaranya adalah pakan, obat, benih dan bensin.

d. Penerimaan

JENIS IKAN	HASIL PANEN	HARGA JUAL	JUMLAH
NILA	600	22.000	13.200.000
TOTAL			13.200.000

Keterangan:

Penerimaan atau *total revenue* diperoleh dari hasil panen (kg) dikalikan dengan harga jual ikan. Harga jual yang berlaku untuk saat ini adalah Rp22.000 untuk ikan nila.

e. Keuntungan

URAIAN	SIKLUS	JUMLAH	BULAN	JUMLAH
PENERIMAAN	13.200.000	6.970.750	3	2.323.583
TOTAL BIAYA	6.229.250			
TOTAL		6.970.750		2.323.583

Keterangan:

Pendapatan bersih (keuntungan) dihitung dari selisih jumlah penerimaan yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Diketahui pada tabel diatas jumlah penerimaan adalah sebesar Rp13.200.000 per siklus dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp6.229.250 per siklus. Kemudian diperoleh jumlah pendapatan bersih adalah sebesar Rp6.970.750 per siklus.



Lampiran 3. Contoh Sampel Perhitungan Analisis Usaha Budidaya KJA
(Monokultur Ikan Mas)

a. Modal Tetap

URAIAN	JUMLAH (buah)	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH (Rp)	UMUR TEKNIS (bulan)	PENYUSUTAN (Rp)
Seser	2	20.000	40.000	36	1.111
Ember	2	15.000	30.000	36	833
Pelampung	6	30.000	180.000	36	5.000
Tali Jangkar	3	15.000	45.000	36	1.250
Jaring	3	50.000	150.000	36	4.167
Tambang Plastik	3	50.000	150.000	36	4.167
Saringan	2	15.000	30.000	36	833
Literan	1	3.000	3.000	36	83
Waring	3	250.000	750.000	36	20.833
Tabung Gas	1	1.000.000	1.000.000	60	16.667
Rumah Produksi	1	2.000.000	2.000.000	60	33.333
Mesin	6	800.000	4.800.000	60	80.000
TOTAL			9178000		168278

Keterangan:

Pada perhitungan modal tetap dicatat dan harga satuan dari peralatan tersebut. Umur teknis diasumsikan 3 tahun (36 bulan) untuk peralatan yang sifatnya jangka pendek dan sering digunakan selain itu untuk peralatan yang sifatnya jangka panjang diasumsikan 5 tahun (60 bulan). Penyusutan diperoleh dari jumlah modal dibagi dengan umur teknis peralatan tersebut.

b. Biaya Tetap

URAIAN	Lama Siklus (bulan)	JUMLAH (Rp)
Penyusutan	4	673.111
Sewa KJA		240.000
Sewa Rumah Produksi		40.000
Perawatan Alat		300.000
Tenaga Kerja		0
TOTAL		1.253.111

Keterangan:

Biaya Tetap merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh responden yang jumlahnya tetap meskipun adanya perubahan produksi. Biaya tetap terdiri dari penyusutan, sewa KJA, sewa rumah produksi, perawatan alat, dan upah tenaga kerja. Penyusutan yang semula dihitung per bulan, kemudian dikalikan dengan lamanya siklus dalam bulan diperoleh penyusutan produksi. Kemudian dihitung dengan biaya tetap produksi yang lain dan diperoleh total dari biaya tetap produksi budidaya dalam satu siklusnya.

c. Biaya Tidak Tetap

URAIAN	JUMLAH (buah)	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH (Rp)
Pakan	18	410.000	7.380.000
Obat	6	30.000	180.000
Benih	12.000	250	3.000.000
Bensin	16	15.000	240.000
Plastik	10	40.000	400.000
TOTAL			11.200.000

Keterangan:

Biaya tidak tetap merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk kegiatan budidaya yang sifatnya berubah setiap kali ada perubahan produksi. Biaya tidak tetap dari produksi budidaya ini diantaranya adalah pakan, obat, benih dan bensin.

d. Penerimaan

JENIS IKAN	HASIL PANEN (kg)	HARGA JUAL (Rp)	JUMLAH (Rp)
Mas	900	27.000	24.300.000
TOTAL			24.300.000

Keterangan:

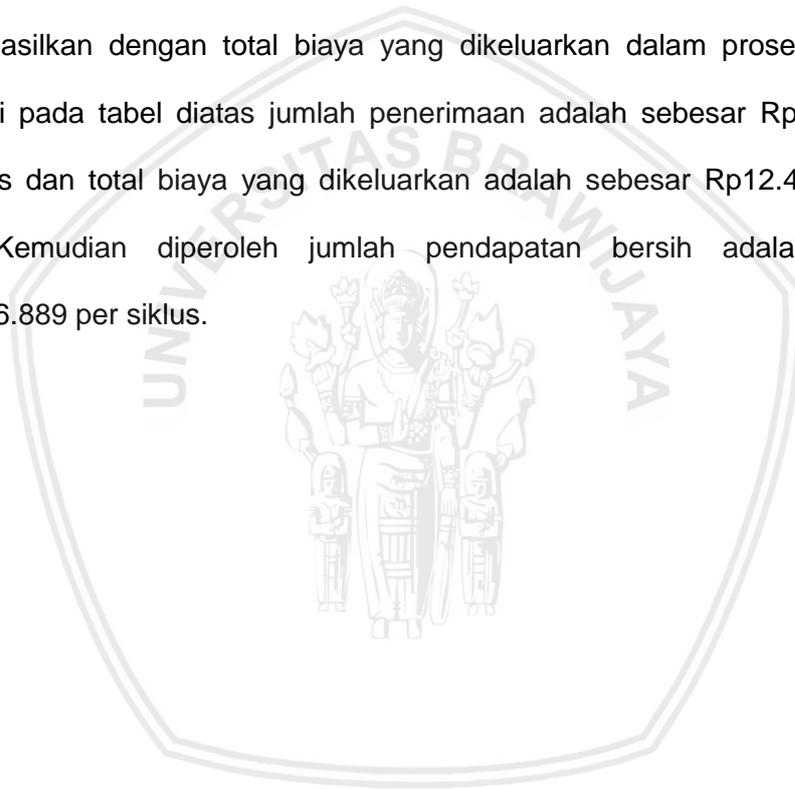
Penerimaan atau *total revenue* diperoleh dari hasil panen (kg) dikalikan dengan harga jual ikan. Harga jual yang berlaku untuk saat ini adalah Rp27.000 untuk ikan mas.

e. Keuntungan

URAIAN	SIKLUS	JUMLAH	BULAN	JUMLAH
PENERIMAAN	24.300.000	11.846.889	4	2.961.722
TOTAL BIAYA	12.453.111			
TOTAL		11.846.889		2.961.722

Keterangan:

Pendapatan bersih (keuntungan) dihitung dari selisih jumlah penerimaan yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Diketahui pada tabel diatas jumlah penerimaan adalah sebesar Rp24.300.000 per siklus dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp12.453.111 per siklus. Kemudian diperoleh jumlah pendapatan bersih adalah sebesar Rp11.846.889 per siklus.



Lampiran 3. Contoh Sampel Perhitungan Analisis Usaha Budidaya KJA
(Polikultur)

a. Modal Tetap

URAIAN	JUMLAH (buah)	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH (Rp)	UMUR TEKNIS (bulan)	PENYUSUTAN (Rp)
Seser	2	20000	40000	36	1111
Ember	1	10000	10000	36	278
Pelampung	6	30000	180000	36	5000
Tali Jangkar	2	15000	30000	36	833
Jaring	2	45000	90000	36	2500
Tambang Plastik	4	30000	120000	36	3333
Saringan	2	15000	30000	36	833
Literan	1	3000	3000	36	83
Waring	3	250000	750000	36	20833
Gas	1	700000	700000	60	11667
Rumah Produksi	1	2500000	2500000	60	41667
Mesin	4	850000	3400000	60	56667
TOTAL			7853000		144806

Keterangan:

Pada perhitungan modal tetap dicatat dan harga satuan dari peralatan tersebut. Umur teknis diasumsikan 3 tahun (36 bulan) untuk peralatan yang sifatnya jangka pendek dan sering digunakan selain itu untuk peralatan yang sifatnya jangka panjang diasumsikan 5 tahun (60 bulan). Penyusutan diperoleh dari jumlah modal dibagi dengan umur teknis peralatan tersebut.

b. Biaya Tetap

URAIAN	Lama Siklus (bulan)	JUMLAH
Penyusutan	4	579222.2
Sewa KJA		160000
Sewa Rumah Produksi		40000
Perawatan Alat		120000
Tenaga Kerja		0
TOTAL		899222.2

Keterangan:

Biaya Tetap merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh responden

yang jumlahnya tetap meskipun adanya perubahan produksi. Biaya tetap terdiri dari penyusutan, sewa KJA, sewa rumah produksi, perawatan alat, dan upah tenaga kerja. Penyusutan yang semula dihitung per bulan, kemudian dikalikan dengan lamanya siklus dalam bulan diperoleh penyusutan produksi. Kemudian dihitung dengan biaya tetap produksi yang lain dan diperoleh total dari biaya tetap produksi budidaya dalam satu siklusnya.

c. Biaya Tidak Tetap

URAIAN	JUMLAH (buah)	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH (Rp)
Pakan	16	370.000	5.920.000
Obat	4	25.000	100.000
Benih Mas	8.000	250	2.000.000
Benih Nila	6.000	300	1.800.000
Bensin	16	15.000	240.000
Plastik	20	30.000	600.000
TOTAL			10.660.000

Keterangan:

Biaya tidak tetap merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk kegiatan budidaya yang sifatnya berubah setiap kali ada perubahan produksi. Biaya tidak tetap dari produksi budidaya ini diantaranya adalah pakan, obat, benih dan bensin.

d. Penerimaan

JENIS IKAN	HASIL PANEN (kg)	HARGA JUAL (Rp)	JUMLAH (Rp)
Mas	600	27.000	16.200.000
Nila	300	22.000	6.600.000
TOTAL			22.800.000

Keterangan:

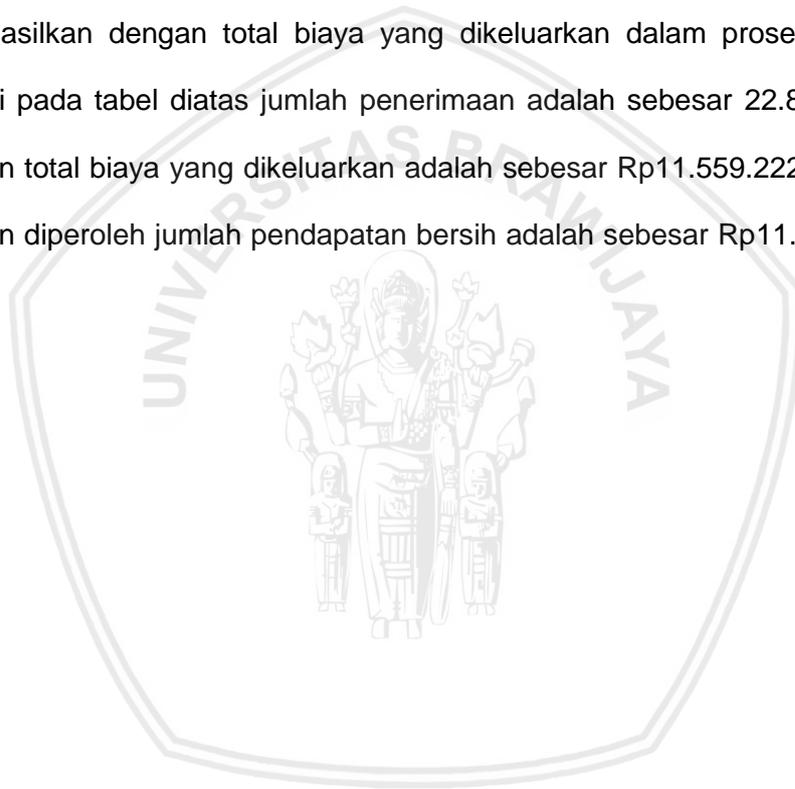
Penerimaan atau *total revenue* diperoleh dari hasil panen (kg) dikalikan dengan harga jual ikan. Harga jual yang berlaku untuk saat ini adalah Rp27.000 untuk ikan mas, dan Rp22.000 untuk ikan nila.

e. Keuntungan

URAIAN	SIKLUS (Rp)	JUMLAH (Rp)	BULAN	JUMLAH (Rp)
PENERIMAAN	22.800.000	11.240.777	4	2.810.194
TOTAL BIAYA	11.559.222			
TOTAL		11.240.777		2.810.194

Keterangan:

Pendapatan bersih (keuntungan) dihitung dari selisih jumlah penerimaan yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Diketahui pada tabel diatas jumlah penerimaan adalah sebesar 22.800.000 per siklus dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp11.559.222 per siklus. Kemudian diperoleh jumlah pendapatan bersih adalah sebesar Rp11.240.777per siklus.



Lampiran 5. Rata-Rata Modal Produksi Budidaya KJA Responden

a. Pembudidaya Ikan Mas

No.	Modal Tetap (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Jumlah Modal (Rp)
1	10.829.000	12.383.222	23.212.222
2	7.831.000	7.419.000	15.250.000
3	17.896.000	16.555.111	34.451.111
4	9.178.000	12.453.111	21.631.111
5	6.711.000	7.579.000	14.290.000
6	11.449.000	10.227.111	21.676.111
7	7.358.000	8.108.111	15.466.111
8	19.596.000	19.978.444	39.574.444
9	16.781.000	16.396.777	33.177.777
10	9.151.000	9.974.555	19.125.555
11	6.643.000	8.109.777	14.752.777
12	11.341.000	12.840.111	24.181.111
13	5.603.000	4.249.222	9.852.222
14	17.008.000	17.263.111	34.271.111
15	9.578.000	9.974.777	19.552.777
Rata-Rata	11.130.200	11.567.429	22.697.629

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

b. Pembudidaya Ikan Nila

No.	Modal Tetap (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Total Modal (Rp)
1	7.711.000	6.229.250	7.711.000
2	10.146.000	9.110.500	10.146.000
3	16.126.000	12.807.166	16.126.000
4	6.831.000	6.149.250	6.831.000
5	7.981.000	6.331.750	7.981.000
6	10.161.000	9.711.750	10.161.000
7	16.981.000	13.045.083	16.981.000
8	10.268.000	9.960.666	10.268.000
9	6.708.000	6.489.000	6.708.000
10	11.271.000	9.895.916	11.271.000
11	11.283.000	9.836.916	11.283.000
12	18.493.000	13.722.750	18.493.000
13	6.498.000	7.068.166	6.498.000
14	11.193.000	9.769.416	11.193.000
15	17.701.000	14.131.750	17.701.000
16	6.438.000	6.778.166	6.438.000
Rata-Rata	10.986.875	9.439.843	10.986.875

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

c. Pembudidaya Polikultur (Ikan Mas dan Ikan Nila)

No.	Modal Tetap (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Total Modal (Rp)
1	10.906000	14.671.777	25.577.777
2	11.906000	22.918.444	34.824.444
3	15.906000	15.385.111	31.291.111
4	9.203000	12.203.111	21.406.111
5	7.613000	7.103.666	14.716.666
6	7.853000	11.559.222	19.412.222
7	7.133000	9.761.083	16.894.083
8	7.603000	10.906.444	18.509.444
9	9.343000	11.662.000	21.005.000
10	8.601000	15.236.777	23.837.777
11	5.723000	9.548.111	15.271.111
Rata-Rata	9.253636	12.814.159	22.067.795

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)



Lampiran 6. Rata-Rata Biaya Produksi Budidaya KJA Responden

a. Pembudidaya Ikan Mas

No.	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	Jumlah Biaya Variabel (Rp)	Jumlah Total Biaya (Rp)
1	1.383.222	11.000.000	12.383.222
2	959.000	6.460.000	7.419.000
4	1.995.111	14.560.000	16.555.111
5	1.253.111	11.200.000	12.453.111
6	879.000	6.700.000	7.579.000
9	1.452.111	8.775.000	10.227.111
11	853.111	7.255.000	8.108.111
13	2.688.444	17.290.000	19.978.444
15	1.926.777	14.470.000	16.396.777
16	1.174.555	8.800.000	9.974.555
18	804.777	7.305.000	8.109.777
20	1.440.111	11.400.000	12.840.111
22	579.222	3.670.000	4.249.222
23	1.943.111	15.320.000	17.263.111
25	1.199.777	8.775.000	9.974.777
Rata-Rata	1.368.762	10.198.666	11.567.429

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

b. Pembudidaya Ikan Nila

No.	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	799.250	5.430.000	6.229.250
2	1.055.500	8.055.000	9.110.500
3	1.577.166	11.230.000	12.807.166
4	719.250	5.430.000	6.149.250
5	821.750	5.510.000	6.331.750
6	1.056.750	8.655.000	9.711.750
7	1.615.083	11.430.000	13.045.083
8	1.065.666	8.895.000	9.960.666
9	909.000	5.580.000	6.489.000
10	1.120.916	8.775.000	9.895.916
11	1.121.916	8.715.000	9.836.916
12	1.692.750	12.030.000	13.722.750
13	668.166	6.400.000	7.068.166
14	1.054.416	8.715.000	9.769.416
15	1.901.750	12.230.000	14.131.750
16	663.166	6.115.000	6.778.166
Rata-Rata	1.115.156	8.324.687	9.439.843

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

c. Pembudidaya Polikultur

No.	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	1.391.777	13.280.000	14.671.777
2	2.178.444	20.740.000	22.918.444
3	2.195.111	13.190.000	15.385.111
4	1.208.111	10.995.000	12.203.111
5	903.666	6.200.000	7.103.666
6	899.222	10.660.000	11.559.222
7	721.083	9.040.000	9.761.083
8	1.011.444	9.895.000	10.906.444
9	1.177.000	10.485.000	11.662.000
10	1.276.777	13.960.000	15.236.777
11	738.111	8.810.000	9.548.111
Rata-Rata	1.245.522	11.568.636	12.814.159

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)



Lampiran 7. Rata-Rata Penerimaan Produksi Budidaya KJA Responden

a. Pembudidaya Ikan Mas

No.	Jumlah Ikan (kg)	Jumlah Penerimaan (Rp)
1	900	24.300.000
2	600	16.200.000
4	1.200	32.400.000
5	900	24.300.000
6	600	16.200.000
9	1.000	27.000.000
11	600	16.200.000
13	1.350	36.450.000
15	1.200	32.400.000
16	900	24.300.000
18	600	16.200.000
20	900	24.300.000
22	400	10.800.000
23	1.200	32.400.000
25	900	24.300.000
Rata-Rata	883	23.850.000

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

b. Pembudidaya Ikan Nila

No.	Jumlah Ikan (Rp)	Jumlah Penerimaan (Rp)
1	600	13.200.000
2	900	19.800.000
3	1.200	26.400.000
4	600	13.200.000
5	600	13.200.000
6	900	19.800.000
7	1.200	26.400.000
8	900	19.800.000
9	600	13.200.000
10	900	19.800.000
11	900	19.800.000
12	1.200	26.400.000
13	600	13.200.000
14	900	19.800.000
15	1.200	26.400.000
16	600	13.200.000
Rata-Rata	862	18.975.000

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

c. Pembudidaya Polikultur

No.	Jumlah Ikan (kg)	Jumlah Penerimaan (Rp)
1	1.200	30.900.000
2	1.800	45.600.000
3	1.200	29.400.000
4	900	22.050.000
5	750	19.500.000
6	900	22.800.000
7	800	20.600.000
8	800	20.600.000
9	900	22.050.000
10	1.200	29.400.000
11	900	22.800.000
Rata-Rata	1031	25.972.727

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)



Lampiran 8. Pendapatan Bersih Budidaya KJA Responden

No.	Pendapatam Bersih Per Siklus (Rp)	Lama Siklus (bulan)	Pendapatan Bersih Per Bulan (Rp)
1	6.970.750	3	2.323.583
2	10.689.500	3	3.563.167
3	13.592.833	3	4.530.944
4	11.916.778	4	2.979.194
5	7.050.750	3	2.350.250
6	8.781.000	4	2.195.250
7	16.228.222	4	4.057.056
8	15.844.889	4	3.961.222
9	6.868.250	3	2.289.417
10	10.088.250	3	3.362.750
11	11.846.889	4	2.961.722
12	8.621.000	4	2.155.250
13	22.681.556	4	5.670.389
14	13.354.917	3	4.451.639
15	9.839.333	3	3.279.778
16	14.014.889	4	3.503.722
17	16.772.889	4	4.193.222
18	6.711.000	3	2.237.000
19	9.846.889	4	2.461.722
20	8.091.889	4	2.022.972
21	12.396.333	4	3.099.083
22	9.904.083	3	3.301.361
23	16.471.556	4	4.117.889
24	11.240.778	4	2.810.194
25	16.003.222	4	4.000.806
26	14.325.444	4	3.581.361
27	10.838.917	4	2.709.729
28	9.963.083	3	3.321.028
29	8.090.222	4	2.022.556
30	9.693.556	4	2.423.389
31	12.677.250	3	4.225.750
32	6.131.833	3	2.043.944
33	11.459.889	4	2.864.972
34	10.388.000	4	2.597.000
35	6.550.778	4	1.637.694
36	15.136.889	4	3.784.222
37	14.163.222	4	3.540.806
38	10.030.583	3	3.343.528
39	14.325.222	4	3.581.306
40	13.251.889	4	3.312.972
41	12.268.250	3	4.089.417
42	6.421.833	3	2.140.611

Lampiran 9. Pendapatan Total Rumah Tangga (per bulan)

Pendapatan total rumah tangga diperoleh dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari masing-masing anggota rumah tangga yang bekerja, baik di sektor *on aquaculture*, *off aquaculture*, maupun *non aquaculture*.

No.	Pendapatan Budidaya (Rp)	Pendapatan Lain (Rp)	Pendapatan Istri (Rp)	Pendapatan Anak (Rp)	Total (Rp)
1	2.323.583	1.500.000	0	0	3.823.583
2	3.563.166	0	1.493.333	0	5.056.500
3	4.530.944	0	0	0	4.530.944
4	2.979.194	0	0	1.300.000	4.279.194
5	2.350.250	900.000	0	0	3.250.250
6	2.195.250	0	1.000.000	0	3.195.250
7	4.057.055	0	0	0	4.057.056
8	3.961.222	0	1.200.000	0	5.161.222
9	2.289.416	1.300.000	0	0	3.589.417
10	3.362.750	0	1.500.000	0	4.862.750
11	2.961.722	0	400.000	0	3.361.722
12	2.155.250	1.500.000	0	0	3.655.250
13	5.670.388	0	0	2.350.000	8.020.389
14	4.451.638	0	1.913.611	1.600.000	7.965.250
15	3.279.777	2.500.000	0	0	5.779.778
16	3.503.722	0	1.500.000	1.200.000	6.203.722
17	4.193.222	0	1.000.000	0	4.193.222
18	2.237.000	2.925.000	0	1.500.000	6.662.000
19	2.461.722	0	1.700.000	0	4.161.722
20	2.022.972	1.500.000	0	1.800.000	5.322.972
21	3.099.083	0	0	1.500.000	4.599.083
22	3.301.361	1.600.000	0	1.500.000	6.401.361
23	4.117.888	0	420.000	0	4.537.889
24	2.810.194	800.000	0	0	3.610.194
25	4.000.805	0	350.277	0	4.351.083
26	3.581.361	1.500.000	0	0	5.081.361
27	2.709.729	0	2.605.486	0	5.081.361
28	3.321.027	0	1.500.000	0	4.821.028
29	2.022.555	1.000.000	600.000	1.250.000	4.872.556
30	2.423.388	0	0	1.500.000	3.923.389
31	4.225.750	0	0	1.400.000	5.625.750
32	2.043.944	3.468.055	0	0	5.512.000
33	2.864.972	0	1.200.000	0	4.064.972
34	2.597.000	1.300.000	0	1.500.000	5.397.000
35	1.637.694	2.601.666	0	1.500.000	5.739.361
36	3.784.222	0	1.200.000	0	4.984.222
37	3.540.805	0	1.200.000	0	4.740.806
38	3.343.527	0	1.000.000	0	4.343.528
39	3.581.305	2.315.555	0	0	5.896.861
40	3.312.972	450.000	0	1.700.000	5.462.972
41	4.089.416	0	3.942.916	0	8.032.333
42	2.140.611	1.200.000	400.000	1.500.000	5.240.611

Lampiran 10. Curahan Waktu Rumah Tangga

- Curahan waktu kerja atau produktif

$$CWKn = \frac{WKn}{WKr + WKn + WKs} \times 100\%$$

Keterangan:

CWKn = Curahan waktu suami/istri/anak untuk mencari nafkah

WKn = Waktu suami/istri/anak untuk mencari nafkah

WKr = Waktu suami/istri/anak untuk kegiatan rumah tangga

WKs = Waktu wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

- Curahan waktu kegiatan rumah tangga atau reproduktif

$$CWKr = \frac{WKr}{WKr + WKn + WKs} \times 100\%$$

Keterangan:

CWKr = Curahan waktu suami/istri/anak untuk kegiatan rumah tangga

WKr = Waktu suami/istri/anak untuk kegiatan rumah tangga

WKn = Waktu suami/istri/anak untuk mencari nafkah

WKs = Waktu kerja wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

- Curahan waktu untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

$$CWKs = \frac{WKs}{WKr + WKn + WKs} \times 100\%$$

Keterangan:

CWKs = Curahan waktu suami, istri dan anak untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

WKs = Waktu suami/istri/anak untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

WKr = Waktu suami/istri/anak untuk kegiatan rumah tangga

WKn = Waktu suami/istri/anak untuk mencari nafkah

1. Curahan Waktu Suami

No.	WKN1 (jam)	WKN2 (jam)	WKR (jam)	WKS (jam)	CWKN1 (%)	CWKR (%)	CWKS (%)	CWKN2 (%)	Persen Perubahan (%)
1	6	4	1	1	75,00	8,33	8,33	66,67	47,06
2	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
3	4	4	2	2	50,00	16,67	16,67	50,00	50,00
4	8	0	1	2	72,73	9,09	18,18	0,00	0,00
5	4	4	2	1	57,14	18,18	9,09	57,14	50,00
6	8	0	4	2	57,14	28,57	14,29	0,00	0,00
7	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
8	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
9	4	4	3	1	50,00	25,00	8,33	50,00	50,00
10	8	0	3	1	66,67	25,00	8,33	0,00	0,00
11	8	0	3	3	57,14	21,43	21,43	0,00	0,00
12	4	5	2	2	50,00	15,38	15,38	55,56	52,63
13	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
14	9	0	2	2	69,23	15,38	15,38	0,00	0,00
15	4	5	2	2	50,00	15,38	15,38	55,56	52,63
16	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
17	8	0	2	3	61,54	15,38	23,08	0,00	0,00
18	4	5	2	2	50,00	15,38	15,38	55,56	52,63
19	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
20	4	5	2	2	50,00	15,38	15,38	55,56	52,63
21	8	0	2	3	61,54	15,38	23,08	0,00	0,00
22	4	5	2	2	50,00	15,38	15,38	55,56	52,63
23	8	0	3	3	57,14	21,43	21,43	0,00	0,00
24	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
25	6	0	1	3	60,00	10,00	30,00	0,00	0,00
26	3	6	2	2	42,86	15,38	15,38	60,00	58,33
27	7	0	2	3	58,33	16,67	25,00	0,00	0,00
28	7	0	2	2	63,64	18,18	18,18	0,00	0,00
29	4	5	2	2	50,00	15,38	15,38	55,56	52,63
30	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
31	7	0	2	3	58,33	16,67	25,00	0,00	0,00
32	4	6	1	1	66,67	8,33	8,33	75,00	52,94
33	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
34	3	5	2	2	42,86	16,67	16,67	55,56	56,45
35	4	5	1	1	66,67	9,09	9,09	71,43	51,72
36	7	0	2	2	63,64	18,18	18,18	0,00	0,00
37	8	0	2	2	66,67	16,67	16,67	0,00	0,00
38	7	0	2	2	63,64	18,18	18,18	0,00	0,00
39	3	6	2	2	42,86	15,38	15,38	60,00	58,33
40	6	4	2	1	66,67	15,38	7,69	57,14	46,15
41	7	0	2	3	58,33	16,67	25,00	0,00	0,00
42	4	6	1	1	66,67	8,33	8,33	75,00	52,94
RATA-RATA	6,23	2	2	2	60,07	16,24	16,36	24,08	21,18

Keterangan:

WKN₁ = Waktu kerja budidayaWKN₂ = Waktu kerja pekerjaan lain diluar budidaya

WKR = Waktu untuk kegiatan domestik rumah tangga

WKS = Waktu untuk kegiatan sosial atau eksternal rumah tangga

CWKN₁ = Curahan waktu kerja untuk kegiatan budidaya

CWKN₂ = Curahan waktu kerja untuk pekerjaan lain diluar budidaya

CWKR = Curahan waktu kegiatan domestik rumah tangga

2. Curahan Waktu Istri

No.	WKN1 (jam)	WKN2 (jam)	WKR (jam)	WKS (jam)	CWKN1 (%)	CWKN2 (%)	CWKR (%)	CWKS (%)	Persen Perubahan (%)
1	0	0	8	3	0	0.00	72.73	27.27	0.00
2	0	6	6	1	0	46.15	46.15	7.69	100.00
3	0	0	6	2	0	0.00	75.00	25.00	0.00
4	0	0	8	2	0	0.00	80.00	20.00	0.00
5	0	0	8	2	0	0.00	80.00	20.00	0.00
6	0	6	6	1	0	46.15	46.15	7.69	100.00
7	0	0	8	3	0	0.00	72.73	27.27	0.00
8	0	7	4	2	0	53.85	30.77	15.38	100.00
9	0	0	10	3	0	0.00	76.92	23.08	0.00
10	0	8	4	1	0	61.54	30.77	7.69	100.00
11	0	4	5	2	0	36.36	45.45	18.18	100.00
12	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
13	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
14	0	8	5	3	0	50.00	31.25	18.75	0.00
15	0	0	7	3	0	0.00	70.00	30.00	0.00
16	0	6	4	2	0	50.00	33.33	16.67	0.00
17	0	7	4	2	0	53.85	30.77	15.38	100.00
18	0	0	8	3	0	0.00	72.73	27.27	0.00
19	0	8	4	1	0	61.54	30.77	7.69	100.00
20	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
21	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
22	0	0	6	4	0	0.00	60.00	40.00	0.00
23	0	6	5	3	0	42.86	35.71	21.43	100.00
24	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
25	0	7	4	2	0	53.85	30.77	15.38	100.00
26	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
27	0	8	3	2	0	61.54	23.08	15.38	100.00
28	0	8	2	1	0	72.73	18.18	9.09	100.00
29	0	6	4	2	0	50.00	33.33	16.67	0.00
30	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
31	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
32	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
33	0	6	3	2	0	54.55	27.27	18.18	100.00
34	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
35	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
36	0	8	3	1	0	66.67	25.00	8.33	100.00
37	0	7	3	2	0	58.33	25.00	16.67	100.00
38	0	0	6	3	0	0.00	66.67	33.33	0.00
39	0	0	5	3	0	0.00	62.50	37.50	0.00
40	0	0	6	2	0	0.00	75.00	25.00	0.00
41	0	8	4	2	0	57.14	28.57	14.29	100.00
42	0	6	4	3	0	46.15	30.77	23.08	100.00
RATA-RATA	0	3.10	5.45	2.40	0.00	24.36	52.40	23.24	38.10

Keterangan:

WKN₁ = Waktu kerja budidaya

- WKN₂ = Waktu kerja pekerjaan lain diluar budidaya
- WKR = Waktu untuk kegiatan domestik rumah tangga
- WKS = Waktu untuk kegiatan sosial atau eksternal rumah tangga
- CWKN₁ = Curahan waktu kerja untuk kegiatan budidaya
- CWKN₂ = Curahan waktu kerja untuk pekerjaan lain diluar budidaya
- CWKR = Curahan waktu kegiatan domestik rumah tangga

3. Curahan Waktu Anak

No.	WKN1 (jam)	WKN2 (jam)	WKR (jam)	WKS (jam)	CWKN1 (%)	CWKN2 (%)	CWKR (%)	CWKS (%)	Persen Perubahan (%)
1	0.00	0.00	4.00	2.00	0.00	0.00	66.67	33.33	0.00
	0.00	0.00	4.00	4.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
2	0.00	0.00	2.00	5.00	0.00	0.00	28.57	71.43	0.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
3	8.00	0.00	2.00	2.00	66.67	0.00	16.67	16.67	0.00
	0.00	0.00	4.00	2.00	0.00	0.00	66.67	33.33	0.00
4	0.00	0.00	1.00	3.00	0.00	0.00	25.00	75.00	0.00
	0.00	8.00	1.00	1.00	0.00	80.00	10.00	10.00	100.00
5	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
	0.00	0.00	3.00	3.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
6	0.00	0.00	0.00	3.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	0.00	0.00	0.00	3.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
7	0.00	0.00	2.00	2.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
	0.00	0.00	0.00	2.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
8	8.00	0.00	4.00	2.00	57.14	0.00	28.57	14.29	0.00
	0.00	0.00	4.00	4.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
9	0.00	0.00	4.00	5.00	0.00	0.00	44.44	55.56	0.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
10	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	0.00	0.00	4.00	4.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
11	0.00	0.00	0.00	2.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	0.00	0.00	2.00	6.00	0.00	0.00	25.00	75.00	0.00
12	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
	0.00	0.00	1.00	4.00	0.00	0.00	20.00	80.00	0.00
13	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
14	6.00	0.00	3.00	3.00	50.00	0.00	25.00	25.00	0.00
	0.00	0.00	2.00	3.00	0.00	0.00	40.00	60.00	0.00
15	0.00	0.00	4.00	4.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
16	0.00	0.00	3.00	3.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
17	0.00	8.00	2.00	2.00	0.00	66.67	16.67	16.67	100.00
	0.00	8.00	2.00	3.00	0.00	61.54	15.38	23.08	100.00
18	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
	0.00	8.00	3.00	2.00	0.00	61.54	23.08	15.38	100.00
19	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	0.00	0.00	4.00	4.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
20	8.00	0.00	2.00	3.00	61.54	0.00	15.38	23.08	0.00
	0.00	8.00	3.00	2.00	0.00	61.54	23.08	15.38	100.00
21	0.00	0.00	0.00	3.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00



Lanjutan Lampiran 12. Curahan Waktu Anak

	0.00	0.00	0.00	4.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
17	0.00	0.00	4.00	4.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
18	8.00	10.00	3.00	3.00	57.14	62.50	12.50	12.50	52.24
	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
19	0.00	0.00	2.00	3.00	0.00	0.00	40.00	60.00	0.00
	0.00	0.00	0.00	3.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	0.00	0.00	1.00	4.00	0.00	0.00	20.00	80.00	0.00
20	0.00	8.00	4.00	2.00	0.00	57.14	28.57	14.29	100.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	8.00	0.00	2.00	3.00	61.54	0.00	15.38	23.08	0.00
21	0.00	0.00	3.00	3.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
22	0.00	8.00	3.00	2.00	0.00	61.54	23.08	15.38	100.00
	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
23	0.00	0.00	2.00	1.00	0.00	0.00	66.67	33.33	0.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	0.00	0.00	1.00	4.00	0.00	0.00	20.00	80.00	0.00
24	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
25	0.00	0.00	1.00	5.00	0.00	0.00	16.67	83.33	0.00
	0.00	0.00	4.00	4.00	0.00	0.00	50.00	50.00	0.00
	0.00	0.00	2.00	5.00	0.00	0.00	28.57	71.43	0.00
	8.00	0.00	2.00	3.00	61.54	0.00	15.38	23.08	0.00
26	0.00	0.00	2.00	5.00	0.00	0.00	28.57	71.43	0.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
27	0.00	0.00	3.00	4.00	0.00	0.00	42.86	57.14	0.00
	6.00	0.00	2.00	3.00	54.55	0.00	18.18	27.27	0.00
28	0.00	0.00	1.00	4.00	0.00	0.00	20.00	80.00	0.00
	0.00	0.00	0.00	4.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	0.00	0.00	1.00	3.00	0.00	0.00	25.00	75.00	0.00
	0.00	0.00	2.00	3.00	0.00	0.00	40.00	60.00	0.00
29	0.00	0.00	1.00	3.00	0.00	0.00	25.00	75.00	0.00
	0.00	8.00	2.00	1.00	0.00	72.73	18.18	9.09	100.00
30	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	0.00	0.00	1.00	5.00	0.00	0.00	16.67	83.33	0.00
	5.00	0.00	2.00	3.00	50.00	0.00	20.00	30.00	0.00
31	0.00	8.00	2.00	1.00	0.00	72.73	18.18	9.09	100.00
	6.00	0.00	2.00	3.00	54.55	0.00	18.18	27.27	0.00
	6.00	0.00	2.00	3.00	54.55	0.00	18.18	27.27	0.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
32	0.00	0.00	1.00	4.00	0.00	0.00	20.00	80.00	0.00
	0.00	0.00	0.00	4.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	0.00	0.00	1.00	4.00	0.00	0.00	20.00	80.00	0.00
33	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	0.00	0.00	2.00	3.00	0.00	0.00	40.00	60.00	0.00
34	3.00	0.00	2.00	2.00	42.86	0.00	28.57	28.57	0.00
	4.00	8.00	1.00	2.00	57.14	72.73	6.67	13.33	56.00
35	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	0.00	0.00	1.00	5.00	0.00	0.00	16.67	83.33	0.00
	0.00	8.00	2.00	2.00	0.00	66.67	16.67	16.67	100.00
36	0.00	0.00	1.00	4.00	0.00	0.00	20.00	80.00	0.00
	0.00	0.00	0.00	3.00	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
37	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00

Lanjutan Lampiran 12. Curahan Waktu Anak

38	5.00	0.00	2.00	3.00	50.00	0.00	20.00	30.00	0.00
39	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	6.00	0.00	2.00	2.00	60.00	0.00	20.00	20.00	0.00
40	0.00	8.00	2.00	1.00	0.00	72.73	18.18	9.09	100.00
	0.00	0.00	2.00	5.00	0.00	0.00	28.57	71.43	0.00
41	0.00	0.00	3.00	2.00	0.00	0.00	60.00	40.00	0.00
	3.00	0.00	2.00	4.00	33.33	0.00	22.22	44.44	0.00
42	0.00	0.00	2.00	4.00	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00
	0.00	8.00	2.00	2.00	0.00	66.67	16.67	16.67	100.00
Rata-Rata	0.92	1.07	2.07	3.37	8.15	8.75	28.46	55.52	12.23

Keterangan:

WKN₁ = Waktu kerja budidaya

WKN₂ = Waktu kerja pekerjaan lain diluar budidaya

WKR = Waktu untuk kegiatan domestik rumah tangga

WKS = Waktu untuk kegiatan sosial atau eksternal rumah tangga

CWKN₁ = Curahan waktu kerja untuk kegiatan budidaya

CWKN₂ = Curahan waktu kerja untuk pekerjaan lain diluar budidaya

CWKR = Curahan waktu kegiatan domestik rumah tangga



Lampiran 11. Upaya Strategi Internal Rumah Tangga

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	YA	YA	YA	YA	KADANG	YA
2	YA	KADANG	YA	YA	YA	TIDAK
3	KADANG	KADANG	YA	KADANG	YA	YA
4	TIDAK	YA	YA	KADANG	TIDAK	YA
5	YA	YA	YA	YA	YA	YA
6	YA	YA	YA	YA	YA	TIDAK
7	YA	YA	TIDAK	YA	YA	YA
8	YA	YA	YA	YA	YA	YA
9	YA	KADANG	KADANG	YA	TIDAK	YA
10	KADANG	YA	KADANG	YA	TIDAK	YA
11	TIDAK	KADANG	TIDAK	YA	TIDAK	YA
12	YA	KADANG	TIDAK	YA	YA	YA
13	YA	YA	KADANG	YA	KADANG	TIDAK
14	YA	YA	YA	KADANG	KADANG	TIDAK
15	TIDAK	YA	YA	YA	YA	YA
16	KADANG	YA	YA	YA	YA	YA
17	YA	KADANG	TIDAK	YA	YA	YA
18	KADANG	YA	YA	YA	YA	KADANG
19	YA	KADANG	YA	YA	YA	YA
20	YA	YA	KADANG	TIDAK	YA	YA
21	YA	YA	KADANG	YA	YA	KADANG
22	YA	YA	TIDAK	YA	YA	YA
23	KADANG	YA	TIDAK	YA	YA	YA
24	TIDAK	YA	TIDAK	YA	YA	KADANG
25	YA	YA	KADANG	KADANG	KADANG	TIDAK
26	TIDAK	KADANG	YA	YA	YA	YA
27	KADANG	KADANG	YA	YA	YA	YA
28	YA	KADANG	TIDAK	KADANG	YA	YA
29	TIDAK	KADANG	TIDAK	KADANG	YA	YA
30	YA	KADANG	YA	YA	TIDAK	YA
31	YA	YA	YA	YA	TIDAK	KADANG
32	YA	YA	YA	YA	KADANG	KADANG
33	YA	YA	YA	YA	YA	TIDAK
34	YA	YA	KADANG	YA	YA	YA
35	KADANG	KADANG	KADANG	YA	TIDAK	YA
36	KADANG	YA	TIDAK	KADANG	TIDAK	YA
37	YA	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK
38	YA	YA	YA	KADANG	TIDAK	KADANG
39	KADANG	KADANG	YA	YA	YA	KADANG
40	YA	KADANG	YA	YA	YA	YA
41	TIDAK	YA	KADANG	YA	YA	YA
42	KADANG	YA	YA	YA	KADANG	KADANG

Keterangan:

X₁ : Anggota keluarga bersama-sama menghadapi kesulitan selama menunggu masa panen

X₂ : Anggota keluarga menggunakan humor atau candaan untuk mengatasi rasa tertekan

X₃ : Keluarga memiliki waktu berkumpul bersama untuk bermusyawarah

X₄ : Keluarga berusaha untuk selalu memecahkan masalah dan mencari solusi secara bersama-sama

X₅ : Ketika keadaan darurat atau tertekan, anggota keluarga bersedia menggantikan tugas anggota keluarga lainnya

X₆ : Ketika keadaan darurat atau tertekan, anggota keluarga tetap menjalankan tugasnya masing-masing

Lampiran 12. Upaya Strategi Coping Eksternal Rumah Tangga

No.	X1	X2	X3	X4
1	YA	YA	YA	YA
2	TIDAK	YA	YA	TIDAK
3	YA	YA	YA	YA
4	KADANG	YA	KADANG	YA
5	YA	YA	YA	YA
6	YA	YA	YA	TIDAK
7	YA	YA	YA	TIDAK
8	YA	YA	YA	TIDAK
9	KADANG	YA	YA	TIDAK
10	TIDAK	YA	YA	KADANG
11	TIDAK	YA	YA	KADANG
12	YA	YA	YA	YA
13	KADANG	YA	YA	YA
14	YA	YA	KADANG	TIDAK
15	YA	YA	KADANG	TIDAK
16	YA	YA	YA	TIDAK
17	TIDAK	YA	YA	TIDAK
18	TIDAK	YA	YA	YA
19	YA	YA	YA	YA
20	YA	YA	YA	YA
21	YA	YA	YA	YA
22	YA	YA	YA	YA
23	KADANG	YA	YA	YA
24	KADANG	YA	TIDAK	TIDAK
25	TIDAK	YA	YA	YA
26	YA	YA	YA	TIDAK
27	YA	YA	YA	TIDAK
28	YA	YA	KADANG	TIDAK
29	TIDAK	YA	YA	YA
30	YA	YA	YA	YA
31	TIDAK	YA	YA	KADANG
32	YA	YA	YA	KADANG
33	TIDAK	YA	YA	YA
34	TIDAK	YA	YA	KADANG
35	YA	YA	YA	TIDAK
36	YA	YA	YA	TIDAK
37	YA	YA	YA	KADANG
38	YA	YA	TIDAK	YA
39	YA	YA	YA	YA
40	KADANG	YA	YA	TIDAK
41	YA	YA	YA	KADANG
42	YA	YA	YA	KADANG

Keterangan:

X₁ : Keluarga mencari informasi dari rekan, kelompok, tokoh masyarakat atau perangkat desa ketika mendapat kesulitan selama menunggu masa panen

X₂ : Anggota keluarga tergabung dengan kelompok masyarakat

X₃ : Anggota keluarga mampu menjalin hubungan baik dengan rekan, tetangga atau kelompok

X₄ : Anggota keluarga tergabung dengan kegiatan ataupun kelompok keagamaan

Lampiran 13. Dokumentasi



Dokumentasi 1. Waduk Jatiluhur



Dokumentasi 2. Waduk Jatiluhur



Dokumentasi 3. Waduk Jatiluhur



Dokumentasi 4. Waduk Jatiluhur



**Dokumentasi 5.
Pengisian Kuesioner**



**Dokumentasi 6.
Pengisian Kuesioner**



**Dokumentasi 7.
Wawancara Responden**



Dokumentasi 8. Wawancara PPI Waduk Jatiluhur



Dokumentasi 9. Wawancara dengan PPI Waduk Jatiluhur



Dokumentasi 10. Hasil Panen Ikan Nila



Dokumentasi 11. Kegiatan Budidaya Responden



Dokumentasi 12. Kegiatan Budidaya Responden



Dokumentasi 13. Kegiatan Budidaya Responden